

PUSAT

MAJALAH SASTRA

DUNIA TUBUH DALAM SASTRA

**KALIMAT, BATAS MINIMUM
REKA TEKSTUAL PUISI**

**SASTRA HOROR TAK SELALU
CERITA MISTIS**

**BAHASA INDONESIA DI MATA
PUISI JOKO PINURBO**



ISSN 2086-3934



PUSAT, EDISI 28/ 2024



PUSAT

MAJALAH SAstra

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta 13220
Pos-el: majalahpusat@gmail.com
telepon: (021) 4706288, 4896558
Faksimile (021) 4750407
ISSN 2086-3934

Penanggung Jawab
E. Aminudin Aziz

Redaktur
Hafidz Muksin
Agus R. Sarjono
Seno Gumira Ajidarma
Meryna Afrila
Ferdinandus Moses

Penyunting
Ganjar Harimansyah
Dwi Agus Erinita

Desain Grafis
Munafsin Aziz

Sekretariat
Sartono
Tri Indira
Nur Ahid Prasetyawan P.
Arif Mahmud Yunus
Arbi Sanit

Penulis Majalah Pusat Edisi 28
Alexander Robert Nainggolan
Mario F. Lawi
Darmawati Majid
Ummu Fatimah Ria Lestari
Fanny J. Poyk
Wahyu Aji Wibowo
Bambang Widiatmoko
Nizar Machyuzaar
Hasan Aspahani
Medri Oesnoe

PENDAPA

Bagaimanapun sastra itu terus be[r]evolusi: menjawab berbagai pergolakan zaman dan menafsirkan ulang kompleksitas kehidupan manusia. *Pusat* kali ini pun, setidaknya, ingin mengajak sedikit menikmati hasil [re]evolusi itu dalam “dunia tubuh”, cinta, bahasa, dan identitas melalui lensa sastra yang segar.

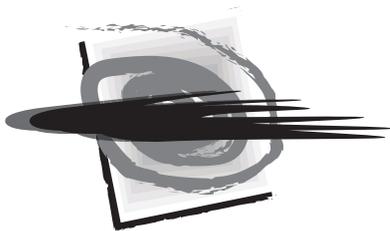
Alexander membuka ruang dialog tentang “Dunia Tubuh dalam Sastra” yang menarik antara tubuh dan identitas dalam konteks sosial dan estetika. Ia menyoroti bagaimana tubuh dalam karya-karya mutakhir, seperti *Supernova* karya Dewi Lestari dan *Cantik Itu Luka*-nya Eka Kurniawan, telah menjadi medan pertempuran antara nafsu, kekuasaan, dan kapitalisme. Pemaknaan tubuh tidak lagi sekadar fisik, melainkan metafora atas kerumitan sosial dan eksistensial.

Dalam tulisan Mario F. Lawi, mitologi Narcissus dihidupkan kembali dengan sentuhan modern. Lawi mengajak kita merenungkan hubungan antara tubuh dan hasrat: bagaimana cinta pada citra diri bisa berakhir tragis. Sebuah penafsiran yang tidak hanya menghubungkan kita dengan karya klasik, tetapi juga menempatkan Narcissus dalam percakapan sastra kontemporer dengan renungan filosofis.

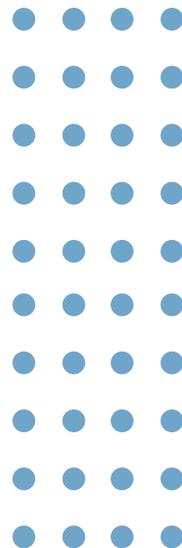
Darmawati Majid menggarisbawahi kekuatan bahasa Indonesia dalam puisi Joko Pinurbo (Jokpin). Darma mengungkapkan bagaimana Jokpin—dengan gaya khasnya yang lugas, tetapi sarat makna—merefleksikan “perjalanan tubuh” bahasa Indonesia. Melalui puisi-puisinya, Jokpin menunjukkan bagaimana bahasa, sebagai alat komunikasi, dapat menciptakan dunia-dunia baru yang menggelitik logika sekaligus menyentuh perasaan pembaca.

Ada juga refleksi dari Ummu Fatimah Ria Lestari yang mengaitkan semangat A.A. Navis dengan dinamika literasi di Tanah Papua. Ummu memprovokasikan pentingnya semangat membaca dan menulis untuk menghidupkan budaya literasi di tengah berbagai tantangan sosial dan ekonomi. Gagasan Navis tentang kritik sosial menemukan relevansinya dengan konteks Papua, yakni memberikan arah bagi perkembangan sastra di wilayah tersebut.

Simak juga cerita Fanny J. Poyk yang tajam dan penuh simbolisme: pembaca dihadapkan pada dilema moral dan spiritual seorang individu yang hendak “mencungkil kedua matanya”. Cerpen ini menyingkap sisi gelap manusia, setidaknya di dalamnya memperlihatkan pertarungan antara rasa bersalah dan pencarian makna kehidupan modern. (GH)



PUSAT, EDISI 28/ 2024



04

Dunia Tubuh dalam Sastra

Alexander Robert Nainggolan

10

Narcissus yang Lain

Mario F. Lawi

15

Bahasa Indonesia di Mata Puisi

Joko Pinurbo

Darmawati Majid

19

**ADAKAH SPIRIT A. A. NAVIS
UNTUK TANAH PAPUA?**

(Sebuah Refleksi Menuju Peringatan
100 Tahun A. A. Navis)

Ummu Fatimah Ria Lestari

26

Mata

Fanny J. Poyk

31

Roman dan Novel Sejarah

Wahyu Aji Wibowo

34

Sastra Horor Tak Selalu Cerita Mistis

Bambang Widiatmoko

40

KALIMAT, BATAS MINIMUM REKA TEKSTUAL PUISI

Nizar Machyuzaar

46

Puisi-puisi

Hasan Aspahani

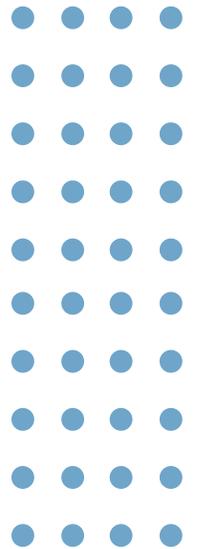
49

PEPATAH SEBAGAI WATAK ORANG MELAYU

Medri Oesnoe



LEMBARAN MASTERA



INDONESIA

59

Jendela Tua

Iyut Fitra (Indonesia)

63

Percakapan Bulu Mata

Ibrahim Gibra (Indonesia)

64

Jula-juli Remah Roti

Mashuri (Indonesia)

MALAYSIA

66

CERITA AYAH

Husna Nazri (Nazri Hussein)

74

KISAH LIDAH

Abizai (Malaysia)

76

SALING

Abd. Razak@Rezeki Othman (Malaysia)

SINGAPURA

87

Pohon Agami dan Menara Cermin

Pasidah Bte Rahmat (Singapura)

97

MENYINGKAP PSIKOLOGI PENULIS MELAYU DALAM NARATIF SINGAPURA

Mohamed Pitchay Gani Mohamed Abdul Aziz (Singapura)

BRUNEI DARUSSALAM

77

HANYUT

Zefri Ariff Brunei (Brunei Darussalam)

83

Cerita Seorang Tua

Rahim M.S. (Brunei Darussalam)

85

Mawar Itu Adalah Aku

Aminah Haji Momin (Brunei Darussalam)

107

Bukan Puisi Rumi (BPR)

Najib Soiman (Singapura)

109

Pesta Tarian Tuding

Zulfadli Rashid (Singapura)



Sumber foto: Pexels.com

Dunia Tubuh *dalam* Sastra

Alexander Robert Nainggolan*

(a)

Masalah tubuh merupakan sebuah persoalan yang tidak habis-habisnya dikaji dalam sudut mana pun dengan bentuk apa pun. Bukan berarti kita acap gagal menandai objek yang melekat begitu dekat dengan pandangan mata dengan seketika. Bukan pula karena masalah industri dengan tatanan proyek kapitalis yang serba meriah itu. Melainkan memang, persoalan tubuh bagai sebuah pintu yang mampu membawa seseorang ke mana saja sehingga yang dihadapi secara horizontal ketika seseorang menafsirkan pesona (citra) yang dihadapkannya—tidak lagi utuh dan penuh.

Dalam sebuah memoar tentang Sokrates yang dirilis ulang Plato, dengan judul fragmen *Phaedon*, pernah dipilah ihwal begini. *Tampaknya hanya ada sebuah jalan sempit yang bisa kita tempuh dengan selamat untuk mencapai tujuan akhir perjalanan kita, dengan akal sebagai penuntun. Selama kita masih memiliki tubuh—ditambah kejahatan yang bisa merasuki jiwa kita, kita tak bakalan bisa sepenuhnya mencapai apa yang kita kehendaki, yakni kebenaran. Tubuh selamanya menysia-nyikan waktu kita dengan tuntutan-tuntutannya. Sampai kapan pun, tubuh menghalangi upaya kita mengejar keberadaan yang sejati. Tubuh memenuhi kita dengan nafsu, keinginan, ketakutan, dan segala macam khayalan serta kebodohan. Tubuh menghalangi kita berpikir lurus. Tubuh itu sendiri, ditambah dengan nafsu-nafsunya, telah menyebabkan percekocokan, perpecahan sosial, dan perang.* ("90 Menit Bersama Sokrates, Paul Strahtern")

Begitu pelikkah masalah tubuh sehingga kerap menumbuhkan sebuah persoalan ketika kita mencoba membedah semua organ yang kita punya? Mulai dari helai rambut, kepala, mata, hidung, bibir, relung telinga, pundak, lengan, jari, alat kelamin, dubur, tungkai kaki, sampai ujung telapak kaki. Bahkan, pada saat ini, ketika sejumlah industri merasuki ke belahan hidup kita yang memaksa manusia untuk berpikir *instant*

dengan bayangan betapa sebuah peradaban manusia kembali disusun ulang. Tentunya, sebuah peradaban yang juga terus berputar, mencari sebuah titik temu yang baru.

Dalam karya sastra, persoalan tubuh ini diluncurkan dengan deras, terutama dengan memperhatikan beberapa kecenderungan yang ditawarkan oleh karya-karya mutakhir. Sebutlah semacam Dewi "Dee" Lestari dengan *Supernova*-nya, Ayu Utami dengan *Saman* dan *Larung*-nya, Nukila Amal dengan *Cala Ibi*-nya, Eka Kurniawan dengan *Cantik Itu Luka*... Pun berkelindan dalam genre prosa yang ditulis Ugoran Prasad, *Di Etalase*. Kini bayang-bayang tubuh seperti sebuah gigil hujan yang bermisteri, menanti untuk diruntuhkan, diserpihkan, dan dipilah fragmen demi fragmen. Sebuah kecenderungan yang sangat lazim, mengingat posisi kultur masyarakat Indonesia sendiri, lebih senang untuk mengkaji bagian tubuh inci per inci.

Tetapi, saya merasa harus kembali pada Radhar Panca Dahana, yang pernah bilang, sebuah karya sastra—jika dihidupkan kembali ruhnya, akan membentuk sebuah kenangan panjang. Sebuah kenangan yang tidak bisa ditampikkan dan akan terus hidup. Meski pada mulanya hanya sebatas, dari sesuatu yang tak ada. Meski pada awalnya hanya berperan sebagai kesementaraan segala.

Di balik tekanan, pengaruh yang kuat—dan sepertinya tak pernah bisa dihilangkan para petualang sastra kita, tekanan itu jadi makin *nyelekit*. Membuat sebuah karya tampak sakit, murung, durjana, dan penuh dengan makian. Dan, bila keadaan semacam itu yang terjadi, acap kita temui sebuah kalimat verbal, dengan kata-kata yang dicanggihkan. Dari kalangan yang diklaim sebagai sastra wangi saja, pesona tubuh justru tampak begitu nyata. Membuka setiap penyingkapan. Tidak perlu lagi, saya pikir untuk meyejajarkan nama-nama mereka. Setidaknya, ruang yang mulai tertutup itu, kembali disibak lagi. Seperti dalam rimba hutan yang luas, dipenuhi dengan rimbun pohon sehingga sinar matahari enggan menelusup. Membuat retina mata dalam memandang sesuatu jadi sejajar pula: hijau.

Pemerian tubuh yang tidak habis-habisnya ini pun pernah digerus oleh Goenawan Muhammad, dalam *Eksotopi Tubuh*. Mengapa manusia cenderung membeberkan pribadi mereka sendiri? Membiarkan pesona tubuh terus memanjati relung pikirannya. Kembali perihal karya sastra, pesona tubuh adalah mantra ajaib. Mungkin sebuah ilusi yang mampu menyihir mata, yang siap dijual di etalase, ditawarkan bersama produk kapitalis lainnya. Tubuh yang diawetkan kemudian disimpan. Sebagai sebuah artefak, mungkin akan berguna bagi peradaban manusia ke depan. Mungkin saja tidak. Bahkan, jauh di seberang, di Rusia, cerpen-cerpen Anton Chekov, diilhami nuansa tubuh yang tidak habis. Yang menghadirkan semacam tipografi baru tentang estetika manusia. Kita bisa melihatnya juga dalam karya-karya Ernest Hemingway.

(b)

Adalah sebuah tawaran baru jika nuansa tubuh kembali merayap di dalam benak petualang sastra kita. Tubuh yang minta diperindah, disileti, barangkali juga disakiti. Tubuh yang tergontai, menjelma jadi mayat hidup (Zombi) yang siap memasuki riuh kota besar, menantang setiap cuaca. Atau mungkin saja, hanya sekadar berdiri di ruangan rumah, berdiam diri menyaksikan kebangkrutan dari dalam diri. Dalam sebuah surat panjangnya, Bernard Shawn, penulis buku *Manusia Adi Daya*, masalah tubuh dijabarkan—tentunya dengan konkret dan langsung berhubungan dengan persoalan sosial yang dihadapi negaranya. Ketika itu Prancis di ambang kebangkrutan, yang akhirnya menorehkan sebuah sejarah. Revolusi yang menentang keberadaan kaum borjuis, yang lebih senang melakukan korupsi dan penyepelan hak-hak rakyat. Sebuah revolusi yang mengilhami jika betapa keangkuhan manusia terhadap tubuh harus siap untuk berhenti. Sebagai sebuah jalan, gumam Sokrates, yang tidak memiliki ujung, tubuh harus bersedia untuk menyerahkan kesejatiannya, tentang sebuah bentuk baru. Sebuah jalan yang

mungkin tidak akan sampai di ujung. Membuat setiap orang letih menduga, seberapa lama lagi akan sampai?

Tubuh-tubuh selalu membangunkan pikiran dengan mendekatkan aromanya tersendiri, seperti mengucurkan darah, keringat, air mata, juga air seni. Namun, dari hidup yang dipenuhi kejjikan melalui tubuh tersebut—terkuak sebuah pemahaman tersendiri. Betapa kita kembali dipaksa untuk membuka ihwal kehidupan manusia sejak mula. Di mana sebuah sel telur yang berjumlah 23 kromosom itu menanti dibuahi dengan sperma yang juga 23. Apabila sudah berjumlah 46, dimulailah hidup manusia pertama: dengan segumpal darah, dibentuk menjadi daging, kemudian ditiupkan roh. Sebuah mitologi lama yang ditulis, barangkali, hampir di setiap kitab suci agama dunia.

Tubuh yang tidak lebih tersusun dari jangat kulit, yang menutupi labirin sel-sel darah, sesungguhnya ia akan kembali menghadirkan sebuah penafsiran baru yang tidak lagi utuh. Biarpun beberapa karya besar sastra mencoba menyibaknya lembar demi lembar. Sebuah paparan yang terkadang membuat kita terasa jenuh untuk membacanya. Terkadang pula, membuat kita tak mengerti sama sekali apa yang dimaksud atau apa yang dituju. Di antara batas kegamangan itu, fungsi karya sastra selalu memberikan sebetik “kabar”—jika mampu mengarifi segala tanda, ruas jalan, plang, cuaca, dedaunan, bentuk tubuh tersebut akan nampak dengan sempurna.

Sepotong tubuh pula yang membuat kita dihinggapi rasa cemas, dengan sikap *paranoid* yang melilit. Tubuh, dengan pembuluh-pembuluh seakan menghajar kita untuk bersikap wajar. Meminta diri untuk mencoba akrab, melihat dengan saksama, jika sebenarnya kita belum sepenuhnya tuntas dalam mengeja setiap sel, pori, juga tatanan seluruh pangkal ruas diri sendiri.

Iswadi Pratama, pernah menulis juga pesona tubuh semacam ini dalam *Tubuh yang Takluk, Tubuh yang Terkutuk*. Di dalamnya ketakutan kita terhadap tubuh semakin panjang dan berbayang dengan pemakaian atribut-atribut tubuh yang kerap didapati dalam kehidupan. Semacam pemakaian kosmetik, anting, gelang, kalung, bahkan tato sekali pun. Tubuh yang selalu dikuakkan, diintip sel demi sel. Adakah sebuah kesudahan setelahnya. Suatu upaya yang memaksa kita *melek* terhadap peradaban yang terkungkung ini.

Beberapa penyesalan muncul, mengharubiru, dalam sejumlah karya. Mengusik kita, tubuh yang semula biasa, dibentuk kembali. Barangkali menjadi indah, tetapi manusia terkadang begitu cepat takluk, lupa, sehingga yang lahir hanyalah realitas semu dari tubuh itu sendiri. Keadaan inilah yang terus diangkat, dipelajari oleh para petualang sastra. Seperti seseorang yang duduk sendirian, kemudian menuliskan kembali bayang-bayang dirinya sendiri. Betapa tubuh bisa dengan sekejap berubah, mengkhianati induk-nya.

Kebanjiran tubuh dalam karya sastra kita inilah yang mulai meluas, terutama melihat betapa industri dengan gaya komersial (*pop art*) seakan mengungkung. Membuat karya sastra harus melakukan sedikit pilihan, menuruti keinginan industri tersebut. Kini karya sastra memang harus bersedia menerima dirinya, untuk memenuhi keinginan para pembaca dalam mengonsumsi tubuh mereka sendiri?

(c)

Potret tubuh yang terkadang tidak bisa dilihat secara jelas itulah yang kerap menghadirkan penafsiran beda. Maka di dalam sebuah karya, terutama sastra—hakikat manusia kembali dipertanyakan. Sebuah pertautan yang bergelambir antara fiksi dan fakta. Walaupun Seno Gumira Ajidarma, memilih untuk meniadakan batasan itu. Betulkah ini sebagai sebuah kebenaran dalam hidup atau *malah* hanya sebatas dusta? Sejumlah deskripsi, eksposisi,

argumentasi tentang narasi besar itu kembali membuah pertanyaan; betulkah kita telah benar-benar mengarifi dan mengerti perihal tubuh sendiri?

Dalam sastra, pesona tubuh tersebut, bisa saja hadir menjadi berkas cahaya yang cemerlang, begitu benderang. Namun bukan tidak mungkin pula, hanya sebatas kesamaran yang luput ditangkap secara telanjang. Hal yang kembali mengingatkan saya pada sebuah paragraf yang disusun dengan saksama oleh Ayu Utami dalam *Larung*. Ketika si Larung, di fragmen awal novel tersebut bertemu dengan Ibu muda di kereta api Matarmaja. Ayu menulisnya begini:

Ketika ia menunduk ke arah jari-jarinya yang menggenggam notesku, aku melihat kupingnya yang berada di depan mataku. Duh, relung, setiap telinga adalah labirin dengan bulu-bulu kecil. Dan, kuping, sahabatku, adalah tubuh kita yang tak pernah menjadi tua. Tulang yang tetap rawan sampai kelak tiada. Lihatlah ulirnya, cupingnya, debu bercampur minyak di sana yang menimbulkan bau bantat yang gurih, dan liang gelap itu, di mana ada cairan lumas yang melindungi gendang yang lunak, dan gemuk itu mengeluarkan bau pahit yang sengak sehingga serangga tak mau pergi ke sana. Liang vagina mengingatkan aku pada jaringan seperti malam tempat hidup pertama dilentuk, bau asam yang menanti basa mani, lembab dan hangat, tapi telinga mengingatkan aku pada kematian: sebuah akhir yang tak selesai. (KPG, Kalam, 2001: hal. 4)

Bagaimana sebuah relung telinga dengan aroma yang pengap dan bau pahit bisa menjadi sebuah deskripsi yang mencengangkan? Di sini, saya bukan bermaksud untuk memuja keberhasilan Ayu menyusun kalimat. Melainkan pada sebuah deskripsi mikro dalam renik jasad kehidupan yang kerap terluput bagi diri kita. Pesona tubuh yang tidak sempat kita tangkap, secara keseluruhan, tentunya sehingga membuat kita terpaksa mengenyam jalan panjang ketiadaan yang tak berakhir. Deskripsi yang ditawarkan Ayu sendiri bermain dengan akut, sebuah kecemasan terhadap sebuah relung telinga, yang terpaksa

juga membuat saya teringat pada sebuah cerpen yang ditulis Kurnia Effendi dan dimuat *Koran Tempo*. Relung telinga yang membuka aura meluas terhadap sebuah suara, terkadang hanya merupakan dengung yang panjang, mengakhiri semacam ketiadaan. Hamparan bunyi yang ditangkap secara utuh dan penuh, dalam setiap gelombang. Barangkali keriuhan dunia, bisa pula sebaliknya. Melulu sunyi yang dititipkan. Maka tidak mengherankan pula, jika Ayu menutupnya, pada suatu kematian.

Di dalam karya sastra, citraan tubuh yang disakiti atau melenguh karena nikmat, hadir dengan unik. Membuka tabir pencarian manusia, yang tidak kunjung habis berabad-abad. Sebenarnya, hanya merupakan sebuah pengulangan dari mitologi tua umat manusia: saat Adam dan Hawa "bertelanjang" di surga sampai pada akhirnya mesti turun ke muka bumi. Tubuh-tubuh yang telanjang ini pun banyak coba dikuak dalam karya sastra. Beberapa kecenderungan puisi mutakhir kita menunjukkan gejala tersebut. Sebut saja sejumlah sajak yang ditulis oleh Rukmi Wisnu Wardhani, Dorothea Rosa Herliany, Joko Pinurbo, I Wayan Sunarta, barangkali masih ada baris penyair lain yang luput dari perhatian saya. Deretan-deretan nama ini akan panjang apabila saya tuliskan di sini. Sajak-sajak dengan nuansa ketubuhan ini—memang bukan wacana baru—terutama bila dikaitkan dengan sejarah sastra. Semacam Chairil Anwar yang sudah mengangkatnya dalam sejumlah sajak semacam "Beta Pattirajawane", "Mirat", atau "Chairil Muda". Bahkan dalam "Kerawang-Bekasi"--nya pesona tubuh turut hadir dalam cabikan bangkai mayat manusia yang berjejer di sepanjang kedua kota tersebut.

Metafora yang ditawarkan dalam ruang puisi, seperti menarik kita untuk tersentak. Tubuh yang kita punya dengan tiba-tiba dapat dirusak kembali, disusun dengan beberapa riwayat, dongengan, hikayat sehingga jika membacanya terasa dengan segera raga yang ada terpelanting, terkapar, kemudian tidak berdaya. Tubuh yang bagus dipermak ulang, terkadang dipenuhi dengan kebusukan. Memang, wacana yang

ditawarkan tidak lebih—jika mengikuti beberapa perkembangan puisi kita, hanya memasuki relung seputaran kelamin semata. Masalah seksual tersebut, diendapkan, dikikir, dipoles—untuk kemudian dihubungkan pada kejadian yang berlaku di masyarakat.

Dengan rimbunnya pengaruh hedonisme di sekeliling, acap membuat karya sastra tersentak. Beberapa karya ada yang tergoda untuk bertahan bersama kemewahan itu. Meskipun, pada akhirnya yang muncul adalah ketertinggalan individu, sebagaimana yang coba dijebak Joko Pinurbo dalam kumpulan puisi *Telepon Genggam*. Beberapa penawaran diutarakan, di mana si individu, tidak pernah mungkin untuk lepas dengan perkembangan di sekelilingnya. Membuat tubuh si aku lirik terpesona, untuk kembali pada kata hati. Walaupun, pada akhirnya yang ditemukan hanyalah kesia-siaan semata.

Namun, itu semua bukan mutlak sebagai sebuah penegasan. Karya sastra tentu akan berkelindan dan mencari ruang barunya sendiri. Ia akan menyergap, mendatangi keramaian, baik menawarkan bentuk tubuh baru atau pun penuh kesendirian.

Sebab bagaimanapun, batasan karya sastra adalah nol. Semacam filosofi yang ditawarkan Descartes, segalanya akan kembali nol. Selalu menghadirkan tesis, antitesis, dan kembali lagi ke semula. Lalu, mengapa mesti berpusing ria untuk mencocokkannya? *Toh*, fungsi sastrawan adalah mengembalikan segalanya ke semula. Ke sebuah titik nol. Menghancurkan apa-apa yang dianggap mapan dan sempurna.

(d)

Syahdan, pada suatu ketika, riwayat Habil-Qabil kembali bergema. Kisah yang memilukan dalam tragedi manusia. Pembunuhan pertama makhluk hidup. Ketika sebuah perebutan jati diri dipertaruhkan, untuk membuktikan keeksisan salah satu dari mereka. Pun ketika itu, seseorang yang dibunuh tersebut tidak mengetahui bagaimana cara menguburkan jenazah

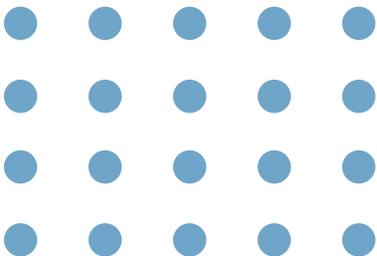
saudaranya sendiri. Seekor burung gagak hitam, dengan paruh runcingnya mematuki tanah. Sebuah pelajaran, kembali dihadirkan. Pelajaran alam yang mengingatkan saya pada Plato, bila sebenarnya alam telah melengkapi seluruh kekurangan manusia. Tinggal tugas si manusia itu sendiri untuk mencarinya, mengembalikan titahnya, sebagai penguasa bumi yang fana ini.

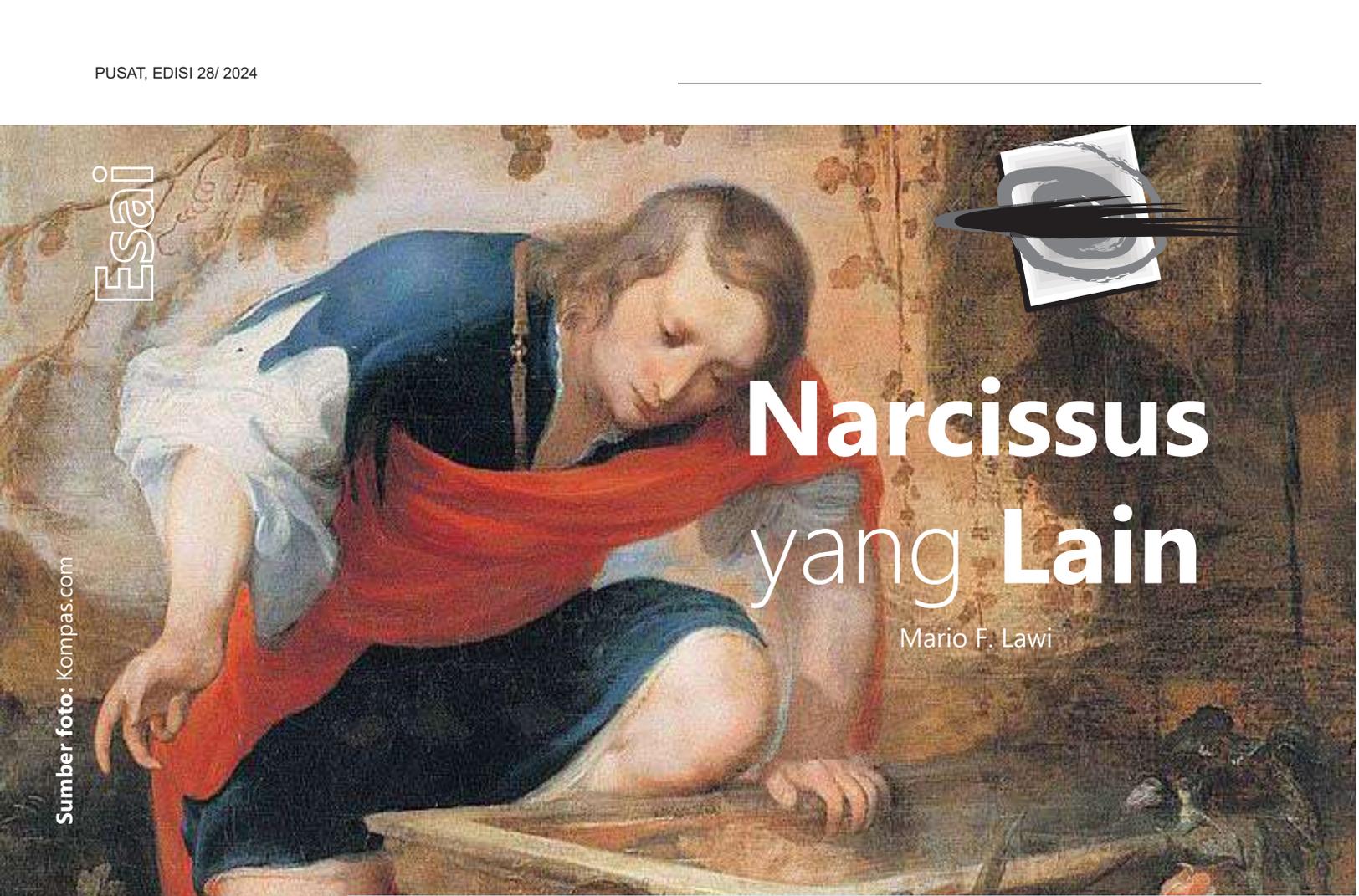


Biodata

Alexander Robert Nainggolan (Alex R. Nainggolan) lahir di Jakarta, 16 Januari 1982. Bekerja sebagai staf Unit Pelaksana Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kecamatan Menteng Kota Adm. Jakarta Pusat. Menyelesaikan studi di FE Unila jurusan Manajemen. Tulisan berupa cerpen, puisi, esai, tinjauan buku terpublikasi di majalah sastra *Horison*, *Jurnal Puisi*, *Kompas*, *Republika*, *Jurnal Nasional*, *Jurnal Sajak*, *Media Indonesia*, *Suara Pembaruan*, *Jawa Pos*, *Koran Tempo*, *Kedaulatan Rakyat*, *Seputar Indonesia*, *Berita Harian Minggu (Singapura)*, *Sabili*, *Annida*, *Matabaca*, *Majalah Basis*, *Koran Merapi*, *Indo Pos*, *Minggu Pagi*, *Bali Post*, *News Sabah Times (Malaysia)*, *Surabaya News*, *Suara Merdeka*, *Pikiran Rakyat (Bandung)*, *Tribun Jabar*, *Analisa*, *Radar Surabaya*, *Lampung Post*, *Sriwijaya Post*, *Riau Pos*, *Suara Karya*, *Bangka Pos*, *NOVA*, tabloid *Cempaka (Semarang)*, *Rakyat Sumbar*, *Padang Ekspres*, *Medan Bisnis*, *Analisa*, *On/Off*, majalah *e Squire*, majalah *Femina*, *www.sastradigital.com*, *www.angsoduo.net*, majalah *Sagang Riau*, *www.detik.com*, dll.

Bukunya yang telah terbit: *Rumah Malam di Mata Ibu* (kumpulan cerpen, Penerbit Pensil 324 Jakarta, 2012), *Sajak yang Tak Selesai* (kumpulan puisi, Nulis Buku, 2012), *Kitab Kemungkinan* (kumpulan cerpen, Nulis Buku, 2012), dan *Silsilah Kata* (kumpulan puisi, Penerbit basabasi, 2016).





Narcissus yang Lain

Mario F. Lawi

Kisah Narcissus dari karya penyair Romawi Ovidius (43 SM—17 Masehi) berjudul *Metamorphoses* tepatnya di buku 3, baris 339-510 adalah kisah Narcissus yang paling terkenal: seorang bocah 16 tahun yang begitu rupawan, menolak semua yang mencintainya, termasuk Echo, gadis yang kemudian berubah menjadi gema. Narcissus ternyata menemukan gelora mencintai ketika melihat pantulan bayangannya di sungai, meskipun hasrat tersebut kelak menghancurkannya dan membuatnya berubah menjadi setangkai bunga. Dalam puisi heksameter *Metamorphoses*, Ovidius masih melanjutkan gagasan tentang tubuh sebagai seorang penulis elegi cinta. Dalam elegi-eleginya, para pencinta yang terpisahkan ruang dan waktu adalah para pencinta yang kalah. Ovidius memang mengibaratkan cinta dengan pertempuran. Menaklukkan ruang dan waktu adalah bagian dari pertempuran untuk memenangkan cinta kekasih hati. Tubuh yang hadir adalah tubuh yang menang.

Kisah Narcissus dimulai dengan pertanyaan Liriope kepada Tiresias tentang Narcissus. "Apakah anakku akan berumur panjang?" Demikianlah kira-kira pertanyaan Liriope jika diparafrasakan menjadi kalimat langsung. Ovidius tidak menulis pertanyaan Liriope kepada Tiresias sebagai kalimat langsung. "*Si se non noverit,*" jawab Tiresias, "jika kelak ia tak mengenal dirinya sendiri." Ditulis dalam heksameter, kisah Narcissus dan Echo dapat kita anggap sebagai miniepik. Pertarungan dalam miniepik tersebut adalah pertarungan internal, dan musuh terbesar Narcissus adalah hasratnya sendiri. Nubuat Tiresias dapat kita anggap sebagai pembocoran kisah, seperti tujuh baris pertama dalam epik-epik Yunani dan Romawi yang berfungsi membocorkan garis besar cerita.

Di bagian selanjutnya, kita peroleh kisah tentang Echo, perempuan yang dihukum luno. "*Corpus adhuc Echo, non vox erat,*" tulis Ovidius membuka kisah tentang Echo. "Pada waktu itu, Echo memiliki tubuh, bukan hanya suara." Tubuh manusiawi adalah manifestasi dari "kehidupan dulu yang tenteram dan baik-baik saja" tokoh-tokoh dalam *Metamorfosis*. Kehilangan dan metamorfosis tubuh dalam *Metamorfosis* adalah tanda kemalangan, kutukan dan kekalahan. Echo pihak pertama yang kehilangan tubuhnya karena mencintai. Dalam hukuman yang diterima Narcissus karena mencintai bayangannya sendiri, terpantulkan derita Echo dan orang-orang yang ditolak Narcissus. Ketakmampuan Echo memeluk Narcissus kita temukan kembali dalam keputusan Narcissus ketika berusaha memeluk bayangan sendiri. Ketidakmampuan Narcissus memiliki citra yang ia cintai memantulkan duka Echo karena tak memiliki sosok yang ia cintai. Ramalan Tiresias di awal kisah tergenapi saat Narcissus melihat bayangannya: ia segera kehilangan dirinya setelah menemukannya.

Sejak era Ovidius, banyak seniman mencoba menafsirkan dan menulis ulang kisah Narcissus. Salah satunya berbentuk puisi cento. Puisi cento adalah puisi rakitan: sang penyair cento hanya merakit ulang susunan kata, frasa, dan kalimat, dari korpus penyair terdahulu. Beberapa abad setelah *Metamorphoses* ditulis, di suatu tempat di Afrika Utara, seorang penyair yang kini tidak kita ketahui identitasnya, merakit baris-baris dari karya-karya Vergilius untuk menyampaikan satu kisah pendek tentang Narcissus. Puisi yang ditemukan dalam Kodeks Salmasianus tersebut adalah satu dari 16 cento yang selamat dari periode Romawi Akhir, sebelum tahun 534 Masehi, waktu takluknya Vandalum kepada Byzantium.

Sebagai konteks, Vergilius lahir pada 15 Oktober 70 SM di Andes dekat Mantua, wafat di Brundisium pada 21 September 19 SM, dan dimakamkan di Napoli. Vergilius sedikit lebih tua dari Ovidius. Vergilius sendiri memang telah memiliki reputasi besar sebagai penyair semasa hidupnya. Sebelum menulis *Aeneis*, puisi epik dan karya terbesarnya, Vergilius sudah terkenal karena menulis dua karya heksameter lain, *Bucolica* dan *Georgica*. Dalam tradisi Romawi, puisi heksameter adalah puisi tertinggi, seperti yang dicatat Martialis, penyair Romawi dari abad pertama, dalam salah satu epigramnya.

*Scribamus epos; coepisti scribere: cessi
aemula ne staret carmina nostra tuis.
transtulit ad tragicos se nostra Thalia cothurnos:
aptasti longum tu quoque syrma tibi.
fila lyrae movi Calabris exulta Camenis:
plectra rapis nobis, ambitiose, nova.
audemus saturas: Lucilius esse laboras.
ludo levis elegos: tu quoque ludis idem.
quid minus esse potest? epigrammata fingere
coepi:
hinc etiam petitur iam mea palma tibi.
elige quid nolis—quis enim pudor, omnia
velle?—
et si quid non vis, Tucca, relinque mihi.*

Pernah kutulis puisi epik; kau ikut mencoba:
aku berhenti

Sehingga puisiku tak menjadi saingan puisimu.
Thaliaku mengarahkan dirinya sendiri ke
cothurnus tragis,

Kau pun memakai sendiri *syрма* panjang.
Kupetik dawai lira yang disempurnakan Musa
Calabria.

Dengan ambisius, kaurampas dawai-dawai
baruku.

Kuberanikan satire: kaujadikan dirimu Lucilius.
Kunikmati elegi-elegi ringan: kau pun
menikmati yang sama.

Kau mau berada serendah apa? Sekarang coba
kutulis epigram,

Tetapi bahkan kesuksesanku pun kaugugat.
Putuskanlah yang tak kauinginkan—mau
semua, apa tak malu?—

Dan jika ada yang tak kauinginkan, *Tucca*,
tinggalkanlah untukku.

Urutan-urutan genre puisi dalam epigram
94 dari buku 12 *Epigram* Martialis tersebut
menunjukkan usaha yang dilakukan si penyair
sekaligus hierarki yang berlaku pada periode
tersebut. Di posisi pertama adalah puisi epik dan
di posisi terendah adalah puisi epigram.

Aeneis menjadi epik resmi bangsa Romawi
pada masa ia dipublikasikan. Jika status kanonik
puisi-puisi lain membutuhkan pembacaan dan
perdebatan seiring perkembangan zaman,
Aeneis langsung diperbincangkan bahkan
sebelum ia diterbitkan secara utuh. *Aeneis* dipuja
dan dirujuk oleh banyak penulis sejak periode
Romawidan menjadi acuan bagi para penulis
epik setelahnya. Vergilius memang menganggap
karya terbesarnya itu belum rampung sehingga
ia meminta Varius, teman penyairnya, membakar
naskahnya jika ia meninggal dunia. Menurut
Suetonius, pesan tersebut disampaikan Vergilius
dua kali: sebelum ia berangkat ke Yunani untuk
merevisi epik tersebut, dan ketika ia pulang dan
berlabuh di Brundisium menjelang kematiannya.
Permintaannya tentu saja ditolak oleh Varius dan
orang-orang yang peduli pada karyanya.

Begitu besarnya pamor dan reputasi Vergilius,
pada era Romawi Akhir saja, sebagaimana telah
disinggung sebelumnya, ada 16 cento selamat
yang menjadikan korpus karya Vergilius sebagai
bahannya. Cento-cento tersebut secara tematik
terbagi atas cento-cento mitologi dan sekuler,
serta cento-cento Kristiani. Empat cento Kristiani
adalah *Cento de Laudibus Christi* karya Proba,
Versus ad Gratiam Domini karya Pomponius, *De
Ecclesia* yang mungkin ditulis oleh Mavortius,
dan *De Verbi Incarnatione* yang tak diketahui
penulisnya. Sedangkan cento-cento mitologi
atau sekuler adalah *Medea* karya Hosidius Geta,
Cento Nuptialis karya Ausonius, *Epithalamium
Fridi* karya Luxurius, *Iudicium Paridis* karya
Mavortius, serta delapan cento yang tidak
diketahui penulisnya yakni *De Panificio*, *De Alea*,
Narcissus, *Hippodamia*, *Hercules et Antaeus*,
Progne et Philomela, *Europa*, dan *Alcesta*.

Demikianlah, *Cento Narcissus* adalah salah
satu cento bertema mitologi yang tidak diketahui
penulisnya. Dalam *Homo Narrans*, buku puisi
terbaru saya, *Cento Narcissus* ini saya respons
dalam tiga puisi ("Variasi Pertama atas Cento
Narcissus", "Variasi Kedua atas Cento Narcissus",
dan "Variasi Ketiga atas Cento Narcissus").
Panjangnya *Cento Narcissus* yang hanya 16 baris
membuat puisi tersebut dapat dikutip lengkap
dalam tulisan ini. Untuk keperluan perbandingan,
saya sertakan sumber baris-baris karya Vergilius
yang dipakai dengan menggunakan tanda pisah,
dan menggunakan inisial untuk merujuk karya-
karya Vergilius: A untuk *Aeneis*, E untuk *Eclogae*,
dan G untuk *Georgica*. Urutan buku dan baris
masing-masing karya dipisahkan oleh tanda titik.
Jadi, jika yang dirujuk adalah baris 82 buku 8
dari *Aeneis*, saya tulis A. 8.82. Berikut ini kutipan
lengkap *Cento Narcissus* disusul terjemahan
Indonesianya:

Candida per silvam | primaevo flore iuventus |
 A. 8.82 | A. 7.162
adsidue veniebat: ibi haec | caelestia dona | E.
 2.4 | G. 4.1
et fontes sacros | insigni laude ferebat | E. 1.52
 | A. 1.625
insignis facie | longumque bibebat amorem | A.
 9.589 | A. 1.749
intentos volvens oculos, | securus amorum. | A.
 7.251 | A. 1.350
dum stupet | atque animum pictura pascit inani,
 | A. 1.495 | A. 1.464
expleri mentem nequit ardescitque tuendo | A.
 1.713
egregium forma iuvenem, | quem nympa
crearat | A. 6.861/12.275 | A. 10.551
sic oculos, sic ille manus, sic ora ferebat. | A.
 3.490
his amor unus erat, | dorso dum pendet iniquo,
 | A. 9.182 | A. 10.303
oblitusve sui est | et membra decora iuventae |
 A. 3.629 | A. 4.559
miratur rerumque ignarus imagine gaudet. | A.
 8.730
ilicet ignis edax | secreti ad fluminis undas | A.
 2.758 | A. 3.389
ipsius in vultu | vana spe lusit amantem, | G.
 1.452 | A. 1.352
et praeceps animi | collo dare brachia circum |
 A. 9.685 | A. 2.792/6.700
ter conatus | erat | nec, quid speraret, habebat. |
 A. 2.792/6.700/10.685 | A. 6.32 | E. 2.2

Memancarkan putih ke penjuru hutan, seorang
 pemuda baru mekar
 sudah sering datang: di sana, hadiah-hadiah
 langit

dan sumber-sumber air suci ia persembahkan
 dengan puji-pujian luhur

dan wajah mengagumkannya; ia reguk cinta
 berlimpah,

sambil mengedarkan pandangan waspada,
 yakin akan cinta.

Saat ia menuntun pikirannya ke gambaran
 kosong dan tertegun,

tak dapat ia isi jiwanya, dan ia pun terbakar
 karena memandang

pemuda rupawan yang dilahirkan seorang
 nimfa;

Serupa itulah sepasang mata, tangan dan
 mulut yang ia punya.

Bagi mereka cinta hanya satu, selagi ia
 bertumpu dengan

punggung membungkuk, atau lupa diri, tubuh
 indah si pemuda

ia tatap; ia bahagia pada rupa, asing pada
 kebenaran.

Ketika itu juga, api binasa menuntunnya ke
 sungai berarus sunyi

permainkan kekasih dengan harapan kosong
 melihat wajah sendiri,

tergesa ia sodorkan lengan untuk memeluk
 leher si pemuda,

tiga kali ia mencoba, yang ia harapkan tak ia
 peroleh.

Kata *praeceps* di baris ke-15 saya terjemahkan
 menjadi "tergesa", meski kata tersebut juga
 berarti 'menyungkur'. Menyungkur menunjukkan
 posisi Narcissus ketika memandang bayangnya
 sendiri di air. Di baris ke-10, *praeceps* ini sudah
 ditunjukkan dengan frasa *dorsum iniquum*
 (punggung membungkuk). Posisi Narcissus
 membuat kita perlu melihat fragmen kisah
 Narcissus yang direkam dalam *Cento Narcissus*
 sebagai sebuah *ekphrasis*. Dalam fragmen itu,
 hanya ada Narcissus dan bayangannya. Si centonis
 (perakit cento) berulang kali menggunakan diksi
 yang mengacu pada wajah dan penampilan fisik
 dalam kisah Narcissus: *facies* di baris ke-3, *pictura*
 di baris ke-5, *forma* di baris ke-7, *imago* di baris
 ke-12, *vultus* di baris ke-14, belum termasuk
 bagian-bagian wajah seperti *oculus* dan *os* di
 baris ke-5 dan ke-9. *Amor* di baris ke-4 (dalam
 bentuk akusatif tunggal) saya terjemahkan
 menjadi "cinta", meski dalam konteks kisah
 Narcissus kata tersebut juga berarti "hasrat". Di
 baris-baris selanjutnya kita tahu, hasrat memiliki
 bayang sendirilah yang membakar Narcissus.

Kalau kita hitung, dalam 16 baris cento saja, ada 8 bagian dari buku 1, 3 bagian dari buku 2, dan 3 bagian dari buku 3 *Aeneis* yang digunakan centonis Narcissus dalam centonya. Dalam epik *Aeneis*, 4 buku pertama mengisahkan tragedi cinta Dido. Ia ditinggalkan Aeneas, pria yang ia cintai, lalu memilih mati bunuh diri. Tragedi Dido dalam *Aeneis* merefleksikan tragedi Narcissus dalam cento: sama-sama tak bisa memiliki sosok yang mereka cintai. Rupa atau "*imago*", yang membuat Narcissus bersukacita dalam cento, dibayang-bayangi "*imago*" Creusa dan Anchises, dua orang terkasih Aeneas yang lenyap ketika hendak didekap (bdk. *Aeneis* 2.793 dan 6.701). Dalam konteks *Aeneis*, *imago* berarti 'arwah', yakni arwah Creusa dan Anchises yang coba dipeluk Aeneas. Tiga kali Aeneas mencoba mendekati kedua sosok tersebut, sebanyak itu pula usahanya tak berhasil. Baris-baris yang menunjukkan usaha Aeneas memeluk kedua orang yang ia kasihi digunakan penulis cento di baris ke-15 dan ke-16 centonya untuk menggambarkan usaha Narcissus memeluk *imago*-nya, bayangnya sendiri, yang dipantulkan air. Kedua baris terakhir cento Narcissus membawa banyak jejak kehilangan yang dialami para tokoh yang membayangi teks tersebut: bentuknya merefleksikan kehilangan Aeneas dan Dido dalam epik *Aeneis*, isinya turut memantulkan pengalaman Echo dalam puisi *Metamorphoses*.



Biodata:

Mario F. Lawi adalah penyair dan penerjemah. Buku puisi terbarunya adalah *Homo Narrans* (Nomine Penghargaan Sastra Kemendikbudristek 2023 kategori Puisi) dan *In Porta Siderum*. Buku esai terbarunya adalah *Menemukan Priamel di Bulan*. Bergiat di Komunitas Sastra Dusun Flobamora.



Bahasa Indonesia di Mata Puisi **Joko Pinurbo**

Darmawati Majid*

Benar. Valid. No debat.

Empat kata ini kreasi warganet Indonesia di media sosial. Joko Pinurbo (Jokpin) merekam fenomena tersebut dalam puisinya yang berjudul "Curhat kepada Ibu". Selain empat kata itu, masih ada *pepet terus jangan kendor, twit, jos, enjoy, oke-oke saja, setrong, mewek*, bahkan *mager*. Internet dan hiruk-pikuk interaksinya menjelma puisi.



Penyair yang berpulang pada 27 April 2024 itu telah menawarkan hal-hal baru. Satu yang memikat saya adalah bagaimana ia memandang bahasa Indonesia dalam puisi-puisinya. Tentu kita ingat larik-larik puisinya dalam “Kamus Kecil” (2014), “Saya dibesarkan oleh bahasa Indonesia yang pintar dan lucu walau kadang rumit dan membingungkan.” Atau pada larik “Bahasa Indonesiaku yang gundah membawaku ke sebuah paragraf yang tersusun di atas tubuhmu”. Atau dalam puisinya yang lain, “Keluarga Khong Ghuan” (2019), “Ayahku sedang menjadi bahasa Indonesia yang terlunta di antara bahasa asing dan bahasa jalanan.” Pada puisi “Dongeng Puisi” (2016), penyair yang disapa itu Jokpin menulis: *Ketika saya lahir, Tuhan sedang menulis puisi dan minum kopi dan listrik mendadak mati.*

Saat itu bahasa Indonesia masih sangat muda dan pedoman ejaannya belum sempurna. “Keren juga ini bahasa,” Tuhan berkata, “dapat membuat negeri yang rumit cantik pada waktunya.”

Kata-kata berdatangan dari berbagai penjuru, awalan ber- dan me- bermunculan pula, dan Tuhan melihat semua itu asyik adanya.

Dalam puisi-puisi Jokpin, kita diajak menyimak perjalanan bahasa Indonesia, dari sebuah bahasa baru, *bahasa Indonesia masih sangat muda dan pedoman ejaannya belum sempurna* hingga menjadi bahasa yang kita akrabi—tetapi sering kali terasa asing. Jokpin tidak luput menangkap *bahasa Indonesia yang gundah, juga bahasa Indonesia yang terlunta di antara bahasa asing dan jalanan*. Saya belum menemukan penyair Indonesia lain yang memiliki perhatian seintens itu terhadap bahasa

yang kini telah ditetapkan sebagai bahasa resmi ke-10 Sidang Umum United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (Unesco) itu. Terasa benar kepedulian dan minatnya terhadap bahasa Indonesia.

Narasi Jokpin berbunyi *bahasa Indonesia yang pintar dan lucu walau kadang rumit dan membingungkan* mengingatkan saya pada salah satu buku Andre Moller, pemerhati bahasa Indonesia sekaligus penyusun *Kamus Swedia-Indonesia* yang berjudul *Ajaib, Istimewa dan Kacau: Bahasa Indonesia dari A sampai Z*. Orang-orang bule yang belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) barangkali sampai kapan pun tidak akan pernah paham bagaimana awalan me- bisa menyublum, lenyap berganti dengan semua kata yang diawali /ng/: *nglangut, omong, ngopi, ngorbrol, ngebut, ngemil, ngadem* dan sebagainya atau bagaimana kata *terima kasih* beralih bentuk menjadi *makasih*, juga kata *pergi* menjadi *pigi* di beberapa wilayah Timur Indonesia. Atau, barangkali kita tidak perlu jauh-jauh mencari tahu. Beberapa mahasiswa dan kawan pernah saya tanyakan mengenai tiga kata yang terlintas di benak mereka ketika mendengar/ membaca frasa *bahasa Indonesia*. Salah seorang mahasiswa saya menjawab: *sulit, unik, menarik*; Ibe S. Palogai, penyair dari Makassar menjawab: *tafsir, ketaksaan, dan komedi*, sementara itu, Rosmah Tami, salah seorang dosen di UIN Alauddin Makassar menjawab: *singkat saja terus*. Tiga jawaban tersebut kiranya cukup mempertegas narasi Jokpin mengenai bahasa Indonesia *yang pintar dan lucu walau kadang rumit dan membingungkan*.

Jokpin tidak sungkan membuat bahasa Indonesia tampil apa adanya dalam puisi-puisi yang ia tulis. Penyair kelahiran 1962 itu memungut banyak kata dari media sosial (terutama Twitter, sebelum berganti nama menjadi X) seperti yang telah saya sebutkan pada bagian awal tulisan ini. Si penyair Celana tersebut berhasil membuktikan bahwa bahasa Indonesia memiliki ruang eksplorasi kreatif dan memiliki daya pikat. Hal itu juga tampak pada puisi berjudul "Sajak Balsem untuk Gus Mus" berikut.

Dikit-dikit marah dan ngambek.

Dikit-dikit senggol bacok.

Hati kagak ada rendahnya.

Kepala kagak ada ademnya.

Menang umuk, kalah ngamuk.

Pada yang dibuat pada 2016 itu, dapat kita lihat bagaimana frasa *senggol bacok* terekam dalam puisi, medium yang mungkin tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Demikian pula frasa seperti *fakir cinta, tidur cantik, hepi-hepi, bahkan kejutan gak mutu*. Di mata alumni Universitas Sanata Dharma Yogyakarta itu, bahasa Indonesia adalah taman bermain yang menunggu dijelajahi.

Tidak hanya merekam fenomena bahasa, Jokpin juga membuka lebar ruang untuk pemerdayaan bahasa Indonesia dari kosakata bahasa Jawa, bahasa ibunya. Lihat bagaimana ia menyelipkan kata *angop, crigis, sumuk, mingkem, kumbah, lungkrah, jingglang, lenggah* dan *jembar* ke dalam puisi-puisinya. Saya yang bukan penutur bahasa Jawa pun membongkar internet untuk mencari jawab. Saya melakukan pencarian itu bukan dengan perasaan terganggu seperti ketika membaca cerpen yang berlebihan menggunakan istilah daerah. Saya mencari dengan keingintahuan yang menyenangkan.

Jokpin punya kemampuan membuat kita melongok kamus dengan sukarela, karena hati kita telah tertawan terlebih dahulu.

Selain eksplorasi kata dasar, kata penghubung pun tak luput menjadi perhatian dalam puisi-puisi peraih South East Asian (SEA) Write Award (2014) itu. Ia membuat kita melihat "yang" dengan cara pandang baru melalui puisinya yang berjudul sama. Simak kedua larik nukilan puisi yang ia tulis pada 2016 berikut.

*Berjalan bersama **yang** kadang memang terasa lamban dan membosankan, lebih-lebih jika hidupmu selalu diburu-buru oleh tujuan. Kau dapat saja mengatakan, "**Yang** kauperlukan hanya tidur cukup, pikiran jernih, dan hati pasrah."*

Pada bait tersebut, Jokpin tidak menulis, *tidur yang cukup, pikiran yang jernih dan hati yang pasrah*, yang ia umpamakan dengan ketergesaan, mirip hidup kita yang serba gegas akhir-akhir ini. Lalu, pada bait yang lain, untuk menghindari kesan ketergesaan itu (masih dalam puisi *Yang*) ia menulis:

*Kali lain, tanpa **yang**, perjalananmu terasa garing dan tergesa. Karena itu, kau lebih suka bilang*

*"Aku berlindung pada matamu **yang** polos dan bibirmu*

***yang** lugu dari godaan rindu **yang** menggebu" ketimbang "Aku berlindung pada mata polos dan bibir lugumu dari godaan rindu menggebu".*

Kata *yang* seperti tak dapat dipisahkan dari puisi-puisi Joko Pinurbo. Kegemarannya pada kata *yang* terasa pada dua puisi yang berjarak cukup jauh berikut, sekaligus memperlihatkan bagaimana penggunaan kata *saya* dan *aku* turut menegaskam dua ragam bahasa berbeda: ragam bahasa formal dan nonformal.

*cakrawala yang berebut saya ("Malam Pembredelan")
racun rindu yang mengandung aku ("Kopi Koplo")*

Lalu, setelah kata penghubung, penyair yang juga akrab dengan kopi itu juga memaknai tanda baca. Simak puisi berjudul "Tanda Seru" berikut.

*Seorang penulis duduk termenung
di jendela, menunggu peristiwa kecil
yang bisa menghibur hatinya.
Matanya berbinar melihat seorang bocah
berjalan dan bersiul riang sambil sesekali
membetulkan celananya yang kedodoran.*

*Bocah itu menggendong tas sekolah
berisi cita-cita dan doa orang tuanya.
Sebatang hujan yang runcing
tiba-tiba menancap di atas kepalanya.
Ia berteriak aduh dan meringis kesakitan.*

*Penulis kita melompat dari jendela,
mencabut jarum hujan dari kepala
bocah kita. "Aku telah mendapatkan
setangkai tanda seru." Ia berpikir,
jangan-jangan tanda seru itu berasal
dari hujan kata-kata yang ia tumpahkan.*

Terasa benar idealisme Jokpin dalam menyegarkan bahasa. Ia sepenuhnya sadar posisi dan peran penyair, bahwa tanpa penyair, bahasa sebuah bangsa akan mandek. Saya tiba-tiba bertanya-tanya, apa jadinya bahasa Inggris tanpa Shakespeare.

Berbeda dengan genre sastra yang lain, dalam bentuknya yang ringkas dan padat, puisi memiliki tugas berat untuk mampu menggugah kemanusiaan kita. Itu yang dilakukan puisi-puisi Joko Pinurbo terhadap kita: membuat kita terpegun dengan pilihan diksinya. Simak nukilan puisi "Buku Latihan Tidur" (2015) berikut.

*Apa agamamu?
Agamaku adalah air yang membersihkan
pertanyaanmu.*

Atau dari puisi "Jendela" (2010) berikut.
*"Suatu hari aku dan Ibu pasti tak bisa bersama."
"Tapi kita tak akan pernah berpisah, bukan?"
Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma."*

Oleh beberapa pengamat puisi, puisi-puisi Joko Pinurbo dianggap ringan, cair, memiliki selera humor yang kelam serta terkesan lugu, seperti pendapat Widyanuari Eko Putra, dalam bukunya *Yang Tinggal Hanyalah Kata* (2020). Saya setuju pada anggapan tersebut, kecuali pada bagian 'ringan'. Kata *ringan* sungguh hanya permukaan luar. Di baliknya ada ironi yang bikin meringis. Korrie Layun Rampan (2014) melihat kemampuan itu hasil temuan Jokpin terhadap bahasa.

Jokpin memperlihatkan kekuatan bahasa dan puisi untuk menimbulkan beragam emosi, juga memurnikan segala yang rusak. Jokpin mereka ulang cara kita memandang dunia, cara kita memandang bahasa Indonesia



Daftar Pustaka

Moller, Andre. 2019. *Ajaib, Istimewa, Kacau: Bahasa Indonesia dari A Sampai Z*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2023. "Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi Konferensi Umum UNESCO". <https://setkab.go.id/bahasa-indonesia-jadi-bahasa-resmi-konferensi-umum-unesco/>. Terbit 21 November 2023.

Pinurbo, Joko. 2017. *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pinurbo, Joko. 2017. *Buku Latihan Tidur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pinurbo, Joko. 1999. *Celana*. Yogyakarta: Indonesia Tera.

Pinurbo, Joko. 2020. *Perjamuan Khong Guan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Putra, Widyanuari Eko. 2021. *Yang Tinggal Hanyalah Kata: Pujian dan Kutukan untuk Puisi Koran*. Yogyakarta: Bening Pustaka.

Rampan, Korrie Layun, 2014. *80 Sajak Puncak dalam Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta. Narasi.

Unesco. 2023. *Recognition of Bahasa Indonesia as an official language of the General Conference of UNESCO*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000387388>. Terbit 6 November 2023.



* Darmawati Majid adalah penulis dan peneliti bahasa, menetap di Gorontalo.

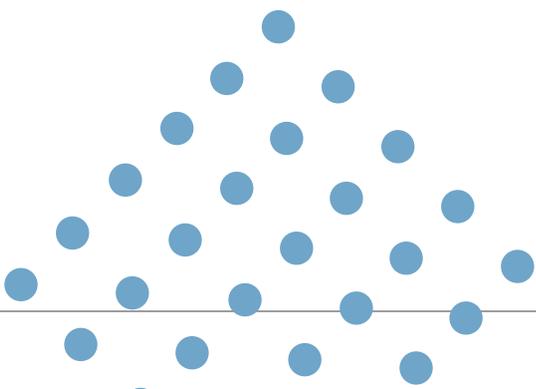




ADAKAH SPIRIT A. A. NAVIS UNTUK TANAH PAPUA?

(Sebuah Refleksi Menuju
Peringatan 100 Tahun
A. A. Navis)

Ummu Fatimah Ria Lestari



1. Pengantar

Adakah spirit A. A. Navis untuk Tanah Papua? Barangkali, ini merupakan pertanyaan yang cukup berat. Bahkan bisa jadi akan memunculkan pertanyaan baru, spirit A. A. Navis yang mana yang perlu ada dan hidup di Tanah Papua? Saya mengawali pembahasan tentang sosok A. A. Navis dengan asumsi bahwa belum banyak masyarakat Papua yang mengenalnya.

Ali Akbar Navis (1924–2003) atau dikenal dengan nama A. A. Navis adalah sastrawan dan kritikus budaya kelahiran Padangpanjang, Sumatra Barat. Ia dianggap memiliki kontribusi besar terhadap kesusastraan Indonesia dan peradaban dunia. Salah satu karyanya yang paling berpengaruh adalah cerita pendek “Robohnya Surau Kami”. Selain itu, karya-karyanya yang lain juga memiliki kualitas sastra yang baik dan menyimpan kekhasan gaya tutur satir dan kritis.

Momen Peringatan 100 Tahun A. A. Navis tahun ini sejatinya merupakan perayaan sastra Indonesia dalam kancah lokal, nasional, dan bahkan internasional. Pada penutupan Sidang Umum ke-42 UNESCO di Paris pada 22 November 2023, Direktur Jenderal UNESCO mengumumkan A. A. Navis sebagai salah satu tokoh Indonesia yang ulang tahun ke-100-nya dirayakan sebagai peringatan internasional. Jati diri tokoh A. A. Navis akan saya tulis pada bagian 2, jawaban untuk pertanyaan awal akan saya paparkan pada bagian 3, dan sebagai penutup saya hanya berucap syukur karena berkesempatan untuk menulis tentang sosok A. A. Navis, salah satu tokoh Indonesia yang ulang tahun ke-100-nya dirayakan sebagai peringatan internasional.

2. Sosok, Pemikiran, dan Karya A. A. Navis

Sosok, pemikiran, dan karya A. A. Navis memang sudah banyak diketahui oleh khalayak di luar Papua. Namun, minimnya referensi dan data menjadikan sosok, pemikiran, dan karya-karya A. A. Navis masih jarang diperbincangkan di Tanah Papua. Realitas inilah yang saya jadikan dasar untuk memperkenalkan dan menyebarkan informasi terkait sosok, pemikiran, dan karya A. A. Navis di Tanah Papua. Seperti yang sudah saya sampaikan pada bagian pengantar, bagian ini memuat informasi tentang sosok, pemikiran, dan karya Ali Akbar Navis sebagai sastrawan Indonesia yang patut diteladani oleh generasi selanjutnya. Data dan informasi tentang sosok, pemikiran, dan karya Ali Akbar Navis pada bagian ini tentu belum lengkap dan menyeluruh, tetapi setidaknya cukuplah sebagai perkenalan awal dengan tokoh ini.

a. Sosok Ali Akbar Navis

A.A. Navis yang lahir pada tanggal 17 November 1924 di Padangpanjang, Sumatra Barat, telah menulis berbagai artikel dalam beberapa surat kabar dan majalah. Dia sangat akrab Surat kabar harian *Semangat* di Padangpanjang, surat kabar harian *Singgalang* di Padang karena kedua surat kabar itu sempat dipimpinnya pada tahun 1971—1972.

A.A. Navis adalah seseorang yang telah menamatkan sekolah di Perguruan INS Kayu Tanam tahun 1945. Setelah tamat, dia bekerja sebagai pegawai pada sebuah pabrik porselen yang di Padang Panjang. Pekerjaan itu ditekuninya hingga tahun 1947. Dia pernah pula menjadi Kepala Kesenian Jawatan Kebudayaan Provinsi Sumatra Barat di Bukittinggi tahun

1955—1957, anggota DPR Sumatra Barat dari fraksi Golongan Karya pada tahun 1971—1982, pendiri Sanggar Seniman Muda Indonesia (SEMI) yang kegiatannya terfokus pada seni lukis dan seni pahat. Navis juga pernah menyutradarai beberapa sandiwara di RRI Bukittinggi. A. A. Navis meninggal pada tanggal 22 Maret 2003 di Padang. Dia meninggalkan nama besar di dalam dunia sastra Indonesia modern. Karya-karya Navis tetap menjadi karya yang khas dan tetap bergema di dunia sastra Indonesia (dalam Tasai dan Djamari, 2003:vii--x).

b. Pemikiran Ali Akbar Navis

Pemikiran Ali Akbar Navis dapat ditemukan dalam karya-karyanya. Cerita pendek "Robohnya Surau Kami" dan "Jodoh", misalnya, mengandung cara pandang Navis yang luas dan terbuka. Hadirnya cerita pendek karya Navis "Robohnya Surau Kami" menjadi protes Navis atas cara hidup beragama masyarakat Minangkabau. Sedangkan, dalam cerita pendek "Jodoh", Navis ingin menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau yang matrilinear bukanlah hal buruk seperti dugaan orang sekian lama. Masyarakat matrilinear cenderung hanya menerima perjodohan sesama suku. Namun, menurut Navis, orang Minangkabau juga telah mau menerima menantu orang dari luar daerahnya walaupun berdarah campuran. Untuk budaya matrilinear masyarakat Minang ini, seperti A. A. Navis menerima dan menyepakatinya (dalam Tasai dan Djamari, 2003:vii--viii).

c. Karya-karya Ali Akbar Navis

A.A. Navis telah menulis banyak cerita pendek dan novel. Kita mengenal *Kemarau* (sebuah novel) yang terbit pada tahun 1957,

Bianglala (sebuah novel) yang terbit pada tahun 1963, *Hujan Pams* (kumpulan cerita pendek) yang terbit pada tahun 1964, *Kabut Musim* (kumpulan cerita pendek) yang terbit pada tahun 1965, *Kembali dari Alam Barzah* (cerita bersambung) yang terbit pada tahun 1967, *Padang Kota Tercinta* (cerita bersambung) yang terbit pada tahun 1969, *Saraioati, Si Gadis dalam Sunyi* (sebuah novel) yang terbit pada tahun 1970, *Sepanjang Pantai Purus* (cerita bersambung) yang terbit pada tahun 1971, *Gerhana* (cerita bersambung) yang terbit pada tahun 1975, *Di Lintas Mendung* (cerita bersambung) yang terbit pada tahun 1983, *Jodoh* (kumpulan cerita pendek) yang terbit pada tahun 1999, *Dermaga Lima Sekoci* (kumpulan puisi) yang terbit pada tahun 2000, *Kabut Negeri Si Dali* (kumpulan cerita pendek) yang terbit pada tahun 2001, dan *Bertanya Kerbau pada Pedati* (kumpulan cerita pendek) yang terbit pada tahun 2002 (dalam Tasai dan Djamari, 2003:vii-viii).

3. Spirit Ali Akbar Navis bagi Dunia Literasi di Tanah Papua

Setelah menelusuri perjalanan hidup seorang A.A. Navis berdasarkan referensi yang saya temukan, keseharian tokoh ini tidak lepas dari dunia literasi dasar (baca-tulis). Ia merupakan pembaca yang tekun dan penulis yang andal. Oleh karena itu, saya tertarik untuk membahas spirit tokoh ini dalam dunia literasi (baca-tulis). Spirit literasi itulah yang akan saya bahas dalam konteks di Papua karena saya secara pribadi merasa adalah bagian dari spirit tersebut.

Sebelum saya mengemukakan spirit A. A. Navis bagi dunia literasi di Tanah Papua, saya perlu menyinggung sedikit tentang perkembangan dunia literasi. Saya menganggap bahwa spirit dan

dinamika dunia literasi ini saling memengaruhi. Jika ada spirit, pasti akan ada dinamika yang terjadi. Saya juga hanya ingin membicarakan perkembangan dunia literasi di Tanah Papua terbatas di dua provinsi yang ada di Tanah Papua, yaitu Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat Daya (dulu bernama Provinsi Papua Barat). Alasannya, saya menganggap dunia provinsi ini sudah cukup representatif untuk melihat dunia literasi di seluruh wilayah Papua.

a. **Perkembangan Dunia Literasi di Provinsi Papua**

Tri Fatchur Rohman (2024) mengemukakan bahwa hasil studi program-program pendidikan masyarakat yang dilakukan oleh BP-PAUD dan Dikmas Papua menunjukkan masih banyak kelemahan dan kendala dalam penyelenggaraan program pendidikan masyarakat, tidak terkecuali di taman bacaan masyarakat. Setelah dilakukan pengkajian lebih mendalam ternyata hampir pada semua segmentasi mengalami kendala. Artinya, faktor penyebab tersebut tidak berdiri tunggal, tetapi jamak dan saling memengaruhi, di antaranya mulai dari peran pemerintah daerah yang kurang kaitannya dengan pendidikan masyarakat, khususnya upaya-upaya yang berbasis gerakan untuk mendorong minat baca masyarakat, pemerintah daerah banyak memberikan program-program pemberdayaan ekonomi dengan melalaikan sisi pendidikan SDM yang harus dibangun, khususnya budaya literasi.

Selain itu, kendala tersebut adalah berasal dari sisi internal masyarakat itu sendiri. Kesadaran akan pentingnya pendidikan, terutama budaya baca masyarakat, masih sangat rendah sehingga motivasi untuk seantiasa belajar juga rendah. Pemerintah dan juga masyarakat yang peduli

akan literasi harus bergerak secara berkelanjutan melakukan kajian mendalam untuk mengetahui secara empiris kebutuhan-kebutuhan mendasar dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat kaitannya untuk mengenjot budaya literasi. Dengan demikian, ada solusi yang tepat guna dan berdaya guna. Di samping itu, pembangunan infrastruktur juga perlu dibarengi dengan pembangunan sebuah gerakan untuk mengampanyekan budaya literasi. Pembangunan fasilitas pendukung tanpa dibarengi dengan pembangunan dan penumbuhan budaya literasi tentu akan menjadi hal yang mubazir. Perpustakaan di semua lembaga didirikan, taman-taman bacaan dibangun di berbagai macam tempat, tetapi budaya baca tidak bertumbuh. Tentu saja fasilitas yang dibangun tadi tidak ada yang mengaksesnya. Pada akhirnya budaya literasi masyarakat Indonesia, khususnya Papua, tetap rendah atau bahkan makin rendah dari sebelumnya.

Masalah perbukuan di Papua juga diungkapkan oleh Hanny Felle (2021), pegiat literasi di Kabupaten Jayapura. Ia mengakui bahwa buku sulit diakses di Papua, apalagi buku anak-anak. Kalaupun ada, kondisinya sudah tidak layak. Ketersediaan buku bacaan dirasakan sangat minim secara kualitas dan kuantitasnya. Berdasarkan kondisi tersebut, Hanny bersama relawan dari sejumlah LSM berkolaborasi membuat gerakan untuk mengajari anak-anak membaca. Hal ini disampaikan Hanny dalam acara *Webinar bersama Duta Baca Indonesia* dengan tema "Gerakan Literasi di Papua" pada 1 November 2021.

b. Perkembangan Literasi di Provinsi Papua Barat Daya

Perkembangan dunia literasi di Provinsi Papua Barat Daya, terutama di wilayah Sorong Raya, menunjukkan dinamika yang luar biasa, Dayu Rifanto (2021) menceritakannya dalam acara *Webinar bersama Duta Baca Indonesia* dengan tema "Gerakan Literasi di Papua" pada 1 November 2021. Menurutnya, memang ada disparitas akses bacaan di Papua. Ia menggambarkan bahwa Sorong merupakan kota terbesar di Papua Barat dan baru ada satu toko buku jaringan besar yang berdiri pada tahun 2019 di sana. Selain itu, fakta lainnya di Kota Sorong yang bisa dipertimbangkan sebagai kota paling maju di Papua Barat, keberadaan perpustakaan umum dirasa kurang signifikan. Dari berbagai kondisi tersebut, memang agak sulit mencari bahan bacaan yang beragam di Papua Barat. Dalam keterbatasan tersebut, banyak bantuan dari berbagai komunitas dalam menyediakan bahan bacaan di masyarakat Papua, kecuali waktu itu banyak sekali bantuan buku dari terutama melalui program pengiriman buku gratis. Itu sangat membantu dalam penyediaan bahan bacaan.

Selanjutnya, untuk mengatasi masalah keterbatasan bahan bacaan, Ummu Fatimah Ria Lestari (2023) menyampaikan bahwa penyediaan bahan bacaan sebagai salah satu program dalam Gerakan Literasi Nasional terus diupayakan oleh negara. Penyediaan buku ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan bahan bacaan anak. Penyediaan buku ini disertai dengan upaya distribusi buku ke sekolah-sekolah yang ada di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Buku bacaan dalam program GLN ini diperuntukkan bagi peserta didik tingkat SD

dan TK/PAUD. Pemerintah, yang dalam hal ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), berpandangan bahwa budaya membaca harus dimulai sejak usia dini atau saat anak berada di bangku SD dan TK/PAUD untuk meningkatkan kecakapan literasi. Buku bacaan yang dikirimkan adalah buku bacaan anak yang memenuhi tiga kriteria buku bermutu, yaitu buku yang anak-anak ingin baca, buku yang tema ceritanya beragam, dan buku sesuai jenjang membaca anak.

Kemendikbudristek melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) dalam rangka Gerakan Literasi Nasional telah mengirimkan sekitar 2,6 juta eksemplar buku ke daerah tertinggal, terdepan, terluar (3T) yang ada di wilayah timur Indonesia, termasuk di wilayah Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat pada pertengahan tahun 2022. Upaya penyediaan buku literasi ini diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi siswa di wilayah 3T Indonesia Timur.

Negara cukup serius dalam menangani masalah literasi bangsa. Keseriusan negara dalam hal literasi bangsa ini ditunjukkan dengan peluncuran Program *Merdeka Belajar Episode Ke-23: Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia* secara resmi pada tahun 2023 melalui Kemendikbudristek. Program tersebut merupakan salah satu program prioritas Kemendikbudristek. Program ini diharapkan dapat menjadi salah satu jalan untuk meliterasikan anak bangsa, terkhusus anak-anak bangsa di wilayah 3-T Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan menyadari bahwa mereka juga berhak menjadi cerdas melalui buku bacaan bermutu. Dengan begitu, tujuan dibentuknya Pemerintah Negara

Indonesia yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dapat terwujud. Program *Merdeka Belajar Episode Ke-23: Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia* ini juga bukan tanggung jawab Pemerintah saja, melainkan tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, peran serta dan kontribusi seluruh komponen bangsa diharapkan dalam menyukseskan program ini (Lestari, 2023).

c. **Spirit Literasi Baca Tulis A. A. Navis untuk Tanah Papua**

Menurut *KBBI VI* (dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/spirit>), spirit mengandung beberapa pengertian, yaitu 1) semangat; 2) jiwa; 3) sukma; dan 4) roh. Dalam tulisan ini, saya mengartikan spirit sebagai semangat yang menggerakkan atau melakukan sesuatu. Barangkali, Ali Akbar Navis belum pernah berkunjung ke Tanah Papua selama hidupnya sehingga beliau tidak mengetahui kondisi wilayah Papua, beliau juga belum banyak mengenal masyarakat Papua. Namun, hal itu bukan berarti semangat literasinya tidak dapat menyentuh Tanah Papua. A. A. Navis adalah salah satu tokoh pegiat dan penggerak literasi (baca tulis) di sepanjang hidupnya. Dalam perjalanan hidupnya, ia aktif dalam kepenulisan karya sastra. Ia juga pernah memperoleh penghargaan bergengsi karena karya-karyanya. Semangat membaca dan menulisnya luar biasa.

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika saya menganggap bahwa A. A. Navis memiliki spirit yang kuat dalam meliterasikan masyarakat di sekitarnya sampai saat ini lewat karya-karyanya. Spirit itu juga harus terbawa dan diharapkan dapat hidup di Tanah Papua. Kebiasaan membaca

dan menulis di Tanah Papua harus dibudayakan meskipun harus tumbuh berdampingan bersama budaya lisan. Media massa, baik itu media cetak maupun daring, harus menjadi wadah untuk menumbuhkembangkan dan memelihara aktivitas berliterasi dasar tersebut. Oleh karena itu, akan tercipta generasi Papua yang literat di masa depan.

4. Penutup

Sebagai penutup, saya bersyukur karena berkesempatan untuk membahas sosok A. A. Navis, salah satu tokoh sastrawan Indonesia yang ulang tahun ke-100-nya dirayakan sebagai peringatan internasional. Setelah tulisan ini, semoga nanti akan ada tulisan lanjutan dengan pembahasan yang lebih komprehensif terkait sastrawan Indonesia A. A. Navis. Dengan demikian, referensi dan diskusi terkait tokoh sastra Indonesia di Papua semakin berkembang.



Referensi

Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2023. "Fasilitasi Literasi di Wilayah 3-T Indonesia Timur" dalam <https://papuabaratnews.co/wacana/fasilitasi-literasi-di-wilayah-3t-indonesia-timur/> diakses pada 9 Mei 2024 pukul 13.48 WIT.

Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2023. "Literasi Sebagai Prioritas Pemerintah Melalui Program Merdeka Belajar Episode ke-23: Buku Bacaan Bermutu Untuk Literasi Indonesia" dalam <https://palopopos.fajar.co.id/2023/02/26/literasi-sebagai-prioritas-pemerintah-melalui-program-merdeka-belajar-episode-ke-23-buku-bacaan-bermutu-untuk-literasi-indonesia/> diakses pada 9 Mei 2024 pukul 14.03 WIT.

Purnama, Radhitya. 2021. "Pegiat Literasi Sebagai Penggerak Penyediaan Akses Buku Masyarakat Papua" dalam <https://perpusnas.go.id/berita/pegiat-literasi-sebagai-penggerak-penyediaan-akses-buku-masyarakat-papua.-> diakses pada 9 Mei 2024 pukul 13.14 WIT.

Tasai, S. Amran dan Djamari. 2003. *Pandangan Sastrawan A. A. Navis dan Tanggapan Kritikus terhadap Karyanya*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tri Fatchur Rohman, Tri Fatchur. 2023. "Menilik Literasi di Tanah Tabi" dalam <https://bgppapua.kemdikbud.go.id/menilik-literasi-di-tanah-tabi/> diakses 9 Mei 2024 pukul 10.06 WIT.



*) Widyabasa Ahli Madya Balai Bahasa Provinsi Papua,
Penyuluh Bahasa Indonesia, dan Pegiat Literasi di Papua

Sumber foto: Freepik.com

Mata

Fanny J. Poyk

Agung ingin mencungkil kedua biji matanya. Keinginannya itu disampaikan pada sahabatnya, Darma. Tidak pada istrinya. Tentu saja sang sahabat terkejut.

“Kenapa? Ada yang salah dengan dua biji matamu itu?” tanya Darma. “Tidak. Mataku baik-baik saja. Tapi aku merasakan ada yang tak beres dengan perasaanku tentang mataku ini. Aku menjadi resah sekaligus gelisah,” ucap Agung lagi.

"Resah dan gelisah kenapa? Bukankah melalui matamu kau bisa melihat yang indah-indah termasuk perempuan cantik dan duit yang berwarna merah itu. Lagi pula kau ahli IT, jika matamu kau cungkil, dengan apa kau akan melihat layar laptopmu? Kau ini ada-ada saja. Sana periksa kejiwaanmu di psikiater, aku ngeri jangan-jangan kau sudah stadium tiga skizofrenia!" kata Darma frontal tanpa basa-basi.

Agung terdiam. Kemudian dengan bahasa penuh diksi dan metafora ia berkata, "Mataku seperti lembah berapi, penuh raga dukana yang membentuk satu keinginan dari alam imaji yang setelah kutelusuri dan membentuk rangkaian harap pada tatap tanpa jeda dari rona cahaya yang buram dan meletihkan. Aku harus segera mencungkil dua biji mataku ini agar tidak semakin meresahkanku." Kata Agung dengan wajar datar.

Darma semakin cemas dan bingung. Benar pikirnya, Agung mulai terserang skizofrenia. "Kau sudah mendengar waham-waham di telingamu?" tanyanya penuh selidik. Si sarjana psikologi ini semakin merasa cemas akan keadaan sahabatnya.

Sebenarnya secara nyata, ketika melihatnya secara langsung, Agung Bawantara atau akrab disapa Agung ini, tidak memiliki masalah yang berarti di dalam hidupnya. Ia memiliki keluarga yang baik, damai dan sejahtera. Dengan gajinya sebagai tenaga informasi dan teknologi atau IT yang bergerak di bidang studi perancangan dan implementasi untuk pengembangan manajemen sistem informasi yang berbasis komputer di sebuah perusahaan ternama, gajinya lebih dari cukup. Apalagi posisinya sekarang sebagai wakil manajer di kantor pusat dengan skala internasional, secara finansial tak ada yang perlu dikeluhkan lagi. Dan keinginannya yang kuat

hendak mencungkil dua biji matanya, sungguh perbuatan yang membuat siapa saja orang yang mendengarnya menjadi cemas dan ngeri.

"Kau tahu, dengan mencungkil dua biji matamu, dosamu akan bertambah berkali-kali lipat. Tuhan sudah memberikan kesempurnaan panca indera padamu, lalu mengapa kau hendak memangkasnya dengan kebuasan rasa yang mencerminkan kau sebagai makhluk tak berbudaya? Itu sama saja kau manusia tak berakhlak dan tidak mensyukuri karunia-Nya." Darma kembali mengingatkan. Kali ini ia memposisikan diri seperti seorang ahli agama yang suci, bersih dari dosa.

Agung menelan ludahnya sendiri, jakunnya bergerak naik turun. Pria bertubuh langsing dengan tinggi sekitar seratus delapan puluh sentimeter ini terlihat tidak bermasalah dengan keberadaan dirinya. Ia tetap beranggapan menjadi buta akan lebih baik ketimbang memiliki dua biji mata yang selalu menyusahkan dirinya.

"Banyak sajian yang terhampar di hadapan yang membuat mataku menjadi lapar. Aku harus memangkas semua itu agar tak menjadi beban tubuh kedaginganku dan menambah dosaku yang telah bertumpuk-tumpuk itu," kembali Agung berkata. Kalimatnya masih berputar-putar tidak menuju ke titik sasaran yang paling inti.

"Jadi, kau lebih suka menjadi butakah?" tanya Darma serius. "Jika kau buta, apakah kau masih ingin bekerja di tempat ini? Jika kau buta, dengan apa kau akan melihat angka-angka yang ada di dalam laptopmu itu, jika kaubuta bagaimana kau akan menghidupi anak dan istrimu?" Lanjutnya.

“Dengan nuraniku. Aku memiliki kekuatan supranatural yang mampu melihat isi dari seluruh laptopku, termasuk kedalaman isi hatimu. Di dasar samudra jiwaku, akan muncul sebuah ketulusan hati yang terfokus pada satu pemikiran saja, tentu saja bila mata sudah tidak lagi dapat digunakan untuk melihat. Jika masih ada mata, maka ego dan superioritas menutup kebeningan jiwa, kita bukan lagi menjadi menjadi makhluk yang humanis, tetapi telah berubah menjadi sosok yang jahat melebihi setan,” jawab Agung

Darma terdiam, ia merenungi ucapan Agung. Ia mulai terpengaruh akan segala ungkapan rasa yang disampaikan teman sekantornya dan sekaligus atasannya itu. Namun, dengan segera dia menepisnya. Ya, ia sarjana psikologi, ia menyadari ada yang tak beres dengan kejiwaan temannya ini. “Agung, kau jangan mengucapkan beragam diksi atau metafora yang berputar-putar. Ada apa sebenarnya denganmu? Kau tak puas dengan jabatanmu, keluargamu atau kehidupan yang kaujalani?” kejarnya.

Agung tersenyum kecut. Matanya masih menunjukkan kalau ia belum mengalami sebuah trauma kemanusiaan yang membuatnya menjadi sosok pribadi pecah yang tak lagi memiliki karakter atau keteguhan hati. Ia masih terlihat normal.

“Aku tetap punya keinginan untuk mencungkil dua biji mataku. Kau tidak akan pernah mengerti apa yang kurasakan dan kualami. Semua seperti sajian kenikmatan rasa namun kenikmatan itu menjadi bumerang yang merugikan bagiku. Aku bagai manusia tak berdaya, teronggok di dalam jiwa hampa yang perlahan-lahan akan mengering lalu habis

tergerus waktu. Aku tak mau menunggu limit waktu hingga di usia ketujuh puluh tahun, saat ragaku menciut dan penuh kerut, sehingga ketampanan dan keperkasaan wajah yang ada di tubuh kedaginganku, perlahan-lahan sirna ditelan era yang tak pernah bisa kumengerti, bahkan aku mulai meragukan keberadaanku sebagai manusia, apakah ini aku yang sejatinya memang benar aku? Mengapa aku berada di tempat ini, sebuah tempat dengan ketercerabutan sisi kemanusiaan yang dulu pernah kumiliki? Mengapa?” Agung bertanya sambil menatap wajah Darma. Ucapannya itu semakin membuat Darma mulai yakin kalau atasannya ini mulai terganggu jiwanya. Darma merasakan kecemasan yang luar biasa. Jika benar Agung akan mencungkil kedua biji matanya, hal ini tidak bisa dibiarkan. Ini kesalahan yang paling tidak manusiawi apabila ia tidak melakukan sesuatu untuk segera mencegah tindakan tersebut. Ini berbahaya, bukan hanya untuk Agung secara pribadi, namun bagi dirinya, sebab seluruh data perusahaan ada di bawah kendali Agung si wakil manajer yang ahli IT dan bagi keluarganya.

“Mengapa kauingin mencungkil kedua biji matamu? Adakah masalah serius yang membuatmu hendak melakukan hal itu?” Darma kembali mengulang pertanyaannya.

Agung tidak menjawab pertanyaan sahabatnya itu. Pikirannya melalanguana ke berbagai arah, lalu menukik pada kisah beberapa hari yang lalu, tatkala istrinya bertanya tentang hasil gaji yang diterimanya. Mengapa gaji yang diberikan Agung padanya berkurang setengahnya. Hal ini sudah berlangsung sekitar setahun yang lalu, sang istri pada awalnya mendinginkan hal itu dan berharap suaminya akan

menjelaskan dengan jujur ke mana sebagian gaji yang diterimanya itu, adakah pemotongan akibat laba perusahaan yang menurun drastis, atau hal ini akibat dari kenaikan dolar yang berpengaruh kuat pada perputaran modal perusahaan sehingga membuat perusahaan memangkas gaji para pegawainya. Dia ingin menanyakan hal itu pada suaminya, tetapi dia akan menunggu waktu yang tepat hingga sang suami sendiri yang akan menjelaskannya.

“Apa? Agung ingin mencungkil dua biji matanya?” sang istri balik bertanya dengan nada tak percaya pada Darma. Ia mewanti-wanti lelaki itu untuk menjaga suaminya dengan ketat.

“Ya, dia mengatakannya berkali-kali pada saya. Apakah Mbak melihat ada yang aneh dengannya akhir-akhir ini?” tanya Darma.

Moira, sang istri mengerutkan dahinya. Tampaknya ia berpikir keras untuk mencari sebab-musabab yang membuat suaminya sampai berpikir hendak mencungkil dua biji matanya. “Ini keinginan yang gila,” katanya. “Aku harus mencari tahu mengapa dia sampai ingin berbuat begitu. Atau ... apakah suamiku stres dengan pekerjaannya lalu dia berniat untuk melakukan hal yang sangat mengerikan itu? Tahukah kau Pak Damar? Kau kan yang selalu dekat dengannya di kantor.”

Damar menggelengkan kepalanya. “Sebelumnya Pak Agung tidak pernah berkata seperti itu. Ini terjadi demikian tiba-tiba. Semua yang diucapkannya memakai kata-kata yang penuh dengan diksi dan metafora yang biasa terdapat di dalam sebuah puisi. Saya harus mencernanya dengan cermat untuk memaknai, mengapa Pak Agung ingin mencungkil dua biji

matanya. Setahu saya, di kantor dia baik-baik saja. Tidak terlihat seperti orang depresi atau stres. Ungkapan ingin mencungkil kedua biji matanya itu, buat saya sangat absurd. Saya tidak mau membayangkan jika hal itu terjadi.”

“Saya juga. Masak sebagai istri saya akan membiarkan hal itu terjadi, betapa biadabnya saya,” ucap Moira dengan mimik serius.

Seharusnya pengumuman itu tidak pernah tertulis di tiap layar laptop yang ada di kantor Agung. Namun apa daya, hal itu sudah tersebar dengan cepatnya. Bisik-bisik dari seluruh pegawai tak bisa dibendung oleh penjelasan dengan ucapan bijasana untuk menutupi semua yang sedang terjadi. Mata Agung memang tidak jadi dicungkil, sebab beberapa aparat telah menanganinya dengan gerak cepat, mirip secepat lintasan waktu. Kedua bola mata Agung diplester dengan kuat sehingga tidak memberi celah untuk tangannya mencungkil dan mengeluarkan kedua biji matanya. Kejiwaannya memang sedikit terganggu, tetapi bisa ditangani oleh obat-obatan yang diberikan dokter ahli jiwa yang menanganinya. Jika Agung rutin minum obat yang diberikan psikiater yang ditunjuk kantornya, dengan cepat dia akan segera sembuh. Agung bahkan sempat berkata pada Damar untuk menyampaikan pesannya pada Moira sang istri, “Tolong sampaikan permintaan maafku pada Moira, aku tak akan mengulanginya lagi, satu tahun setengah gaji yang kuhabisan untuk memasang judi *online* itu, akan kuganti dengan tabunganku yang masih tersisa. Aku kapok. Judi *online* itu telah membutakan logika dan nalar kemanusiaanku. Aku malu sekali. Semoga aku bisa segera memperbaiki namaku yang telah tercemar ini. Jika saja bisa kulakukan, bila dua

biji mataku yang telah kucungkil itu benar-benar ke luar dari sarangnya dan aku menjadi buta, pastinya akan membuat dosaku kian berkurang. Aku menyesal.”

“Sudahlah, jangan menjadi orang yang pura-pura gila Pak Agung. Jika kau mati nanti, lalu Tuhan akan bertanya ke mana dua biji matamu? Apa yang akan kaujawab? Apakah kau akan mengalihkan jawabanmu kalau semua ini gara-gara judi *online* yang kaupasang lalu merugikanmu itu? Pikirkan hal ini baik-baik kawan!”

Tamat



Biodata Fanny J. Poyk

Nama lengkap Fanny Jonathans Poyk (Fanny J. Poyk). Lulusan IISIP Jakarta, jurusan jurnalistik. Pernah menjadi wartawati di Tabloid *Fantasi* dan konsultan media di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menjadi editor untuk beragam buku. Menulis cerita anak dan puisi sejak tahun tahun 1973/77 di majalah anak *Bobo*, *Tom Tom*, *Halo*, *Ananda*, kolom “Sahabatku” *Sinar Harapan*, kolom anak *Suara Karya*, majalah anak *Kuncung*, dll. Menulis cerita dewasa/remaja di majalah *Sarinah*, *Pertiwi*, *Puteri Indonesia*, *Gadis*, *Kartini* serta di surat kabar *Sinar Harapan*, *Jurnal Nasional*, *Suara Karya*, *Pikiran Rakyat*, *Bali Post*, *Surabaya Post*, dan *Kompas*. Cerpen Fanny terpilih menjadi 20 besar cerpen terbaik versi koran *Kompas* pada 2017. Menulis cerpen juga untuk *Jawa Pos*, Dalang Publishing (Amerika Serikat), *Timor Express*, koran *Ekspres Sabah Kinabalu*, koran *Daily Express Malaysia*, majalah *Elipsis*, *Kompas.id*, dll.



Roman dan Novel Sejarah

Wahyu Aji Wibowo

Mereka sudah menulis waktu sebagian terbesar bangsa-bangsa Eropa sekarang masih buta huruf, Tuan. Bukti menunjukkan peninggalan-peninggalan tulisan mereka dari abad kedelapan. Dalam abad itu bangsa Belanda baru berkenalan dengan agama Nasrani, baru mengenal tulisan dari kejauhan, belum lagi dapat membaca, malahan mereka membunuh penyebar injil golongan mula, Bonofacius. Bukankah begitu? (Toer, 2010:127).

Kutipan tersebut diambil dari roman terakhir dari tetralogi Pulau Buru, yaitu *Rumah Kaca* karya Pramoedya Ananta Toer. Roman tetralogi atau sering disebut juga dengan kuartet Pulau Buru ini terdiri atas *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1980), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1985). Pernahkah Anda membaca roman *Sitti Nurbaya: Kasih Tak Sampai* (1922, Marah Rusli), *Rara Mendut* (1938, Ajip Rosidi), dan *Rara Mendut: Sebuah Trilogi* (1983, Y.B. Mangunwijaya)? Lalu, pernahkah membaca novel *Sukreni Gadis Bali* (1936, A.A. Panji Tisna), *Belenggu* (1940, Armijn Pane), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1995, Ahmad Tohari), *Para Priyayi* (1992, Umar Kayam), *Cantik Itu Luka* (2002, Eka Kurniawan), *Laskar Pelangi* (2005, Andrea Hirata), dan novel lainnya?

Sekilas terlihat tidak ada perbedaan yang mencolok antara sebutan roman dan novel. Dalam sastra Indonesia dikenal istilah roman yang pengertiannya disamakan dengan novel. Namun, dua istilah tersebut memiliki ciri dan pengertian yang berbeda. Dalam perkembangannya, istilah novel lebih umum digunakan, termasuk di Indonesia. Istilah ini juga banyak dijumpai dalam berbagai kesusastraan di Eropa.

Istilah *roman* berasal dari genre *romance* dari Abad Pertengahan. Istilah ini berkembang di Jerman, Belanda, Prancis, dan bagian Eropa daratan yang lain. Roman mula-mula berarti cerita yang ditulis dalam bahasa Roman, yaitu bahasa Prancis di abad pertengahan yang masuk ke Indonesia melalui kesusastraan Belanda. H.B. Jassin (1985) menyebut istilah roman modern sebagai cerita yang melukiskan pengalaman batin lahir dari beberapa orang yang berhubungan satu sama lain dalam suatu keadaan. Pengertian tersebut ditambah dengan ciri pola penceritaan tokoh yang dinarasikan sejak lahir hingga mati serta lebih banyak melukiskan kehidupan pelaku, mendalami sifat, watak, dan sekitar tempat hidupnya.

Roman berjudul *Das Parfum* (1985) karya Patrick Suskind menjadi karya yang menarik sebagai contoh sehingga banyak seniman mengadaptasi dan memvisualisasikan karya tersebut ke bentuk lain. Roman *Das Parfum* dinobatkan sebagai

roman science fiction bestseller yang diakui dunia internasional. Roman ini diterjemahkan ke dalam 46 bahasa dan terjual lebih kurang 15 juta kopi. Roman tersebut berkisah kehidupan tokoh Jean-Baptiste Grenouille yang lahir tanpa bau badan dan memiliki kelebihan mampu mencium berbagai macam bau. Kemampuan itu yang tidak dimiliki banyak orang. Jean-Baptiste memiliki indra penciuman yang peka, ia mampu membedakan segala macam jenis bebauan dan dapat mencium bebauan itu dari jauh. Karena kemampuannya itu, Jean-Baptiste Grenouille menjadi terobsesi dengan segala jenis bebauan hingga akhirnya dia bertemu dengan seorang lelaki—ahli parfum—yang mengajarkannya membuat parfum. Akan tetapi, obsesi telah membutakan hatinya sehingga ia sanggup membunuh dua puluh lima perawan yang dilakukan dengan rapi dan terencana. Setelah mengumpulkan semua aroma perawan cantik, ia terobsesi untuk menciptakan “parfum terbaik” beraroma perawan. Tokoh utama dalam roman ini memiliki kepribadian yang menyimpang atau berbeda dari manusia lain.

Selain istilah roman, di Indonesia juga dikenal istilah novel. Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dengan ukuran yang luas: cerita dengan plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan latar cerita yang beragam. Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1986), istilah novel sama dengan istilah roman. Kata *novel* berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. d

Di pihak lain, fiksi naratif yang berkembang di Inggris yang dianggap utama adalah dua ragam: *romance* (romansa) dan novel. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata dari zaman pada saat novel itu ditulis. Sementara itu, romansa yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi. Novel bersifat realitis, sedangkan romansa bersifat puitis dan epik (mitos). Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoar atau biografi, dan kronik

atau sejarah. Secara stilistika, novel menekankan pentingnya detail dan bersifat “mimesis” dalam arti sempit. Sementara itu, romansa merupakan kelanjutan dari epik dan romansa Abad Pertengahan. Romansa mungkin mengabaikan kepatuhan pada detail (menyusun dialog yang mirip dengan dialog orang dalam kenyataannya). Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.

Ada juga istilah roman sejarah dan novel sejarah. Menurut Jassin (1977), roman sejarah adalah roman yang melukiskan sesuatu episode dalam sejarah. Roman jenis ini belum begitu lama umurnya. Di Eropa sendiri baru muncul pertengahan abad ke-19. Mula-mula apa yang disebut roman sejarah cukup bermain dalam waktu yang silam dengan beberapa nama dan kejadian diambil dari sejarah, tetapi tidak ada pertanggungjawaban kesejarahan secara ilmu pengetahuan.

Di pihak lain, Hun (2011) menyatakan bahwa novel sejarah merupakan novel yang mengambil tokoh dan peristiwa sejarah dengan latar belakang masa dan waktu silam. Novel sejarah dikelompokkan menjadi dua jenis novel. Pertama, novel yang mengangkat latar belakang dan peristiwa sejarah dengan menghadirkan tokoh tertentu yang sesuai dengan zaman tersebut. Kedua, novel yang mengangkat tokoh yang benar ada sebagai pelaku sejarah dan diadaptasi dengan latar belakang peristiwa sejarah. Sementara itu, Lukacs (1962) berpendapat bahwa novel sejarah adalah novel yang membawa pembaca untuk merasakan, mengalami, dan menikmati masa lampau yang sebenarnya.

Perintis novel sejarah di Eropa, tepatnya di Inggris, adalah Walter Scott. Novel sejarah karya Walter Scott, antara lain *Ivanhoe*, *Waverly*, dan *Old Mortality*. Di dalam sastra Indonesia, bentuk novel sejarah, antara lain, karya M.R. Dayoh berjudul *Peperangan antara Orang Minahasa Melawan Orang Spanyol* (1931), Nur Sutan Iskandar berjudul *Hulubalang Raja* (1934), Abdul Muis berjudul *Surapati* (1943), dan Utuy Tatang Sontani berjudul *Tambera* (1949).

Menurut Hayden White (dalam Teeuw, 1988:245—246) tulisan sejarah tidak saja segi sejarah yang disajikan, di satu sisi situasi sejarawan dihadirkan secara objektif. Penulisan sejarah dalam kebudayaan Barat, menurut esensinya tidak berbeda dengan sastra. Sastra sejarah harus memperlihatkan *narrative modes*, ragam naratif atau gaya bercerita yang berlaku pada zaman dan kebudayaan masa itu. Sejarawan dan penulis sastra sejarah yang akan menulis sejarah harus memperhatikan data dan fakta dengan plot yang disesuaikan dengan kenyataan sejarah.

Teeuw (1988) berpendapat bahwa sifat roman sering kali dianggap sebagai bentuk sastra yang mimetik. Roman disajikan dalam keadaan mendekati kenyataan. Bahkan, tempat terjadinya harus berada di tempat kediaman manusia, jalan waktu cerita sesuai dengan yang dialami manusia secara wajar dan manusia dan alam juga harus sesuai dengan kehidupan sebenarnya. Di sisi lain, watak dan karakter tokoh serta perincian waktu harus menimbulkan kesan kuat dengan gambaran kenyataan kehidupan. Untuk roman sejarah, diperlukan pemberian makna dunia dihadirkan sesuai dengan kenyataan.

Biodata

Wahyu Aji Wibowo—peneliti dan bekerja di Balai Bahasa Provinsi Bali, Kemendikbud

SASTRA HOROR TAK SELALU CERITA MISTIS

Bambang Widiatmoko

/1/

Genre sastra horor akhir-akhir ini menjadi semakin menarik diperbincangkan. Terlebih lagi dengan diterbitkan buku *Sastra Horor* atas kerja sama Penerbit Kanisius dengan Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI). Buku ini berisi hasil penelitian dan kajian tentang beragam gejala horor yang dihidupi oleh masyarakat.

Dapur Sastra Jakarta (DSJ) pun turut mengambil bagian dengan menggelar diskusi di Gedung Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, akhir Juli 2024. Diskusi menghadirkan pembicara Yon Bayu Wahyono, Ni Made Sri Andani, dan pembanding Sunu Wasono. Sayang, dalam pembahasan Yon Bayu dominan menganggap bahwa sastra horor itu adalah tulisan yang berbau mistis. Tidak mengherankan karena yang bersangkutan dikenal sebagai pemimpin redaksi majalah *Misteri* sehingga dalam pembahasannya lebih mengemukakan sesuatu yang bernuansa mistis dan bukan kajian kritis tentang sastra horor.

Sunu Wasono pun menanggapi agar cerita horor tidak menjadi sarana pembodohan, pembaca perlu bersikap kritis. Sikap kritis perlu dimiliki oleh Yon Bayu yang menjelaskan bahwa secara universal semua santet itu sama, sementara budayawan Banyuwangi, Samsudin Adlawi menyebutkan dalam tradisi yang hidup di masyarakat Banyuwangi santet masuk kategori *white magic* dan yang *black magic* disebut sihir. Jadi, sejatinya wacana tentang santet tidak sebatas merujuk pada istilah atau sebutan, tetapi terutama pada isinya.

Tulisan di bawah ini untuk menjembatani anggapan bahwa sastra horor itu tidak selalu berhubungan dengan cerita mistis

/2/

Menurut Manneke Budiman, sastra horor tidak selalu harus berbasis pada rasa takut akan hal-hal yang bersifat supernatural, tetapi juga bisa berupa horor yang bersifat psikologis, seperti banyak dijumpai dalam karya-karya cerpen penulis horor psikologis kenamaan Amerika,

Edgar Allan Poe. (2024: xxxvii). Sebuah sajak berjudul "Delirium" karya Nanang R. Supriyatin bisa menjadi sekadar contoh.

Usia tua

Detak jam beranjak tua.

Ruang bercerita

Bagaimana seseorang berdiri

Menghadap kaca

Membaca gaduh dunia.

Tak ada apa-apa

Hanya igauan.

Anak-anak tambah dewasa

Buku kian menebal

Sejarah hidup tercatat

Kematian mendekat.

Kesepian bernyanyi

Di ujung waktu kau menanti.

2019

Sajak Nanang tersebut menggambarkan suasana psikologis yang dialami seseorang berkaitan dengan usia. Bertambahnya usia seseorang untuk menunjukkan bahwa dirinya bertambah tua merupakan horor tersendiri yang dialami oleh banyak orang. Ada istilah delirium yang mengacu pada pengertian kondisi penurunan kesadaran yang bersifat akut

dan fluktuatif, yakni gangguan mental yang disebabkan oleh perubahan cepat dalam fungsi otak sehingga seseorang mengalami penurunan kemampuan berpikir dan berkonsentrasi, termasuk dalam mengingat dan akan sulit tidur. Bahkan, horor bertambahnya usia pun selain mengakibatkan rasa kesepian juga merasakan bahwa kematian telah mendekat.

Rasa takut mengalami bertambahnya usia adalah hal yang wajar. Rasa takut itu memang naluri yang dimiliki oleh manusia. Dalam sajak tersebut rasa takut disebabkan adanya "horor" tentang dunia yang gaduh, kesepian, dan kematian.

Puisi horor pun dapat ditulis berdasarkan mitos dan misteri yang terdapat pada daerah tertentu. Sebagai puisi, meski mengangkat suasana misteri, tetap tidak akan meninggalkan unsur-unsurnya, misalnya simbolisme dan diksi. Hal ini merupakan perbedaan yang terdapat dalam tulisan sastra atau tulisan jurnalistik.

Sajak yang berisi pengalaman seseorang terhadap suatu tempat yang dianggap sakral terdapat dalam sajak Sukardi Wahyudi berjudul "Jalur Saklar di Dada Yogyakarta" berikut. Di Alun-Alun kidul

aku membentangkan tangan
menyambut senja
menjaring aroma misteri
yang melekat di pucuk beringin kembarmu.
.....
.....

Masangin
mengumpul sepi
bersemedi suara
mengisi batin yang lapar dahaga.

Kulewati jalur yang sakral dua beringin
dengan menutup mata
tapi tidak mata hati
selalu membaca rasa arah titipan leluhur
dalam ingatan.

Kubuka semua legenda mitos Alun-Alun
Kidul
agar luluas semua permohonan
mencari jalan panjang yang hilang
menuju pintu alam nyata
terang benderang.

2021

Cukup sulit memahami puisi Sukardi tersebut jika belum pernah merasakan sendiri apa yang disebut dengan *masangin*. Contoh di atas menunjukkan bahwa tempat kisah yang berkaitan dengan horor dapat dijadikan destinasi wisata (*dark tourism*). Misalnya Lawang Sewu di Semarang, Museum Titanic di Belfast. Terbaru adalah museum Sisa Hartaku, yakni museum berkaitan dengan erupsi Gunung Merapi yang mengakibatkan puluhan orang meninggal dunia, termasuk juru kunci Gunung Merapi, Mbah Maridjan.

Demikian pula yang terdapat di kota Yogyakarta yang dikenal kental dengan budaya serta mitos-mitos yang melingkupinya. Tradisi *Masangin* menjadi daya tarik wisata yang unik yang hanya terdapat di Yogyakarta dan banyak wisatawan datang untuk mencobanya.

Seorang penyair dari Kutai Kartanegara yang berkunjung ke Yogyakarta mencoba merasakan suasana misteri dan sakral melalui *Masangin*. Tradisi ini dilakukan di Alun-Alun Kidul Yogyakarta yang terdapat beringin kembar di tengah alun-alun tersebut.

Masangin adalah singkatan dari “masuk di antara dua pohon beringin”. Dengan mata ditutup kain (yang banyak disewakan), seseorang dari titik tertentu mencoba berjalan untuk melalui dua pohon beringin kembar tersebut.

Kenyataan aneh akan terjadi karena tidak banyak yang berhasil melaluinya meski jarak kedua pohon relatif cukup jauh. Adanya pohon beringin kembar dianggap sebagai tempat wingit dan diperlakukan secara khusus oleh masyarakat setempat karena selalu ditemui sesaji di tempat tersebut.

Menurut keyakinan masyarakat setempat, konon yang berhati bersih yang akan mampu melakukannya. *Masangin* dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat menentukan apakah seseorang memiliki niat baik atau buruk. Mitos-mitos yang berkembang pun turut memperkaya tradisi *masangin* dan dapat direpresentasikan dalam bentuk puisi horor. Tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Yogyakarta, sekaligus menjadi daya tarik wisata yang unik.

Dalam khazanah sastra Indonesia modern, cukup banyak cerita pendek yang menghadirkan kisah-kisah horor. Misalnya dalam kumpulan cerpen *Sihir Perempuan* karya Intan Paramadita. Di antara 11 judul cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut enam cerpen mengisahkan sosok hantu perempuan.

Kumpulan cerpen yang berisi kisah horor lainnya ada dalam kumpulan cerpen RD. Kedum. Terdapat 13 cerita yang terkumpul di kumpulan cerpen *Menunggu Suti* dan keseluruhan dengan latar belakang bermuatan lokalitas Lubuklinggau dan Musi Rawas.

Sekadar contoh tentang sosok penghisap darah Palasik dalam cerita pendek berjudul “Palasik yang Mengitari Bubungan Rumah” berikut. “Tapi suamiku juga pernah memergoki hal yang sama. Ia melihat seberkas cahaya terbang. Ketika dipasatinya, ternyata itu adalah kepala perempuan dengan rambut panjang tergerai, berkeliling di atas bumbungan rumah. Esoknya, bayi Ruidah yang berumur tujuh bulan itu meninggal. Sama dengan dialami Mutar. Anaknya tidak sakit atau demam. Tahu-tahu pagi ini ditemukan meninggal. Kalau dihitung-hitung tak kurang empat anak dusun kita yang meninggal tanpa sebab. Kata orang anak-anak itu mati, karena darahnya dihisap *palasik*! Apakah benar semua itu dilakukan *palasik*? Tapi siapa yang menganut ilmu iblis itu? Kabarnya, setiap bulan purnama, *palasik* itu mencari darah. Dan darah itu adalah darah-darah suci yang belum ternoda. Ya darah bayi.” Meski rombongan para ibu itu sudah agak jauh, namun jalan setapak yang lantang, meski sedikit berbisik masih membuatku mendengar semua obrolan mereka.

"Iya, *palasik* itu, kabarnya jika mencium bau balita, sama halnya seperti mencium buah segar yang ranum..." bisik ibu satu lagi.

"Ih! Mengerikan sekali, untuk apa pula dipakai ilmu iblis itu".

"Macam-macam! Agar kelihatan tetap wibawa, *belagak*, kaya, disegani, dan ilmu yang dimiliki makin kuat, makin kencang, makin laris.. pokoknya menurut orang untuk itu-itulah..." sambung seorang perempuan yang lebih tua yang kehabisan kata.

Makhluk pengisap atau pemakan darah dikenal dan digambarkan dalam wujud yang berbeda-beda. Di Kalimantan makhluk pengisap darah disebut dengan Kuyang. Rudi Karno dengan *Sanggar Sesaji*-nya telah memperkenalkan Kuyang melalui pementasan teater di berbagai kota. Artinya, kisah tentang horor pun dapat disampaikan dalam bentuk pementasan teater. Adegan horor pun berlangsung melalui titisan Kuyang dalam sedikit kutipan dialog berikut."Tertipu, tertipu. Semua tertipu. Hik...hik... Sampai kapan dan di mana pun kalian tak akan pernah tahu siapa biang keladinya. Siapa penyebar aroma bau busu ini. Paling-paking kalian nantinya akan sama-sama saling hujat. Saling fitnah satu sama lainnya. Aku memang titisan Kuyang. Kerjaku memang menghisap darah kalian. Tetapi kalian tak akan pernah tahu siapa aku sebenarnya. Karena aku bisa menyerupai kalian. Kalian tak akan pernah tahu. Sebab masing-masing dari kalian repot menentukan siapa yang salah siapa yang benar. Hik...hik... Dengan iming-iming ini dan itu kalian akan terpedaya. Terpedaya....Kalian cuma tahu bahwa aku titisan kuyang."

Kita juga dapat memahami adanya kisah horor di dalam naskah dan pementasan drama. Kisah horor yang sangat terkenal terdapat dalam trilogi drama karya Sophocles, yakni *Oedipus Sang Raja*, *Oedipus di Kolonus*, dan *Antigon*.

Meneliti unsur sastra dalam sebuah karya sastra memerlukan pendekatan yang sistematis dan kritis, di antaranya, dengan mengidentifikasi ide utama dan masalah sentral, dalam hal ini masalah horor. Kisah yang paling menarik adalah cerita Calonarang yang mengisahkan peperangan antara janda Dirah yang memiliki ilmu hitam melawan Mpu Bharadah yang disimbolkan dengan kebaikan.

Sastra horor dapat ditemui melalui peristiwa yang diakibatkan oleh peperangan yang menimbulkan rasa ngeri dan ketakutan. Derry (dalam Mu'jizah, 2024:700) menyebutkan kategori horor menjadi *horror of personality* (horor psikologis), *horror of armageddon* (horor bencana), dan *horror of demonic* (horor hantu). Horor tentang perang merupakan bagian dari *horror of armageddon*, yaitu unsur muncul dari ketakutan atas bencana yang terjadi, yakni bencana perang. Sekadar untuk menyebutkan kisah horor yang terdapat dalam sastra perang di antaranya Syair Perang Mengkasar dan Syair Perang Inggris di Betawi.

Cerita horor pun dapat diangkat dari adanya konflik ideologi. Misalnya, yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Penari Istana* yang berisi 14 cerpen karya Andi Wanua Tangke. Dalam cerpen "Pekuburan Komunis" mengisahkan peristiwa horor yang diakibatkan oleh konflik ideologi pada masa silam.

“Oktober 1965. Di sebuah kabupaten. Ribuan petani ditangkap oleh pihak militer. Mereka digiring naik ke truk tentara. Lalu dilarikan ke kota. Warga yang ditangkap itu dituduh terlibat dalam BTI, Barisan Tani Indonesia. Organisasi yang beranggotakan sebagian besar petani ini dinilai sebagai gerakan sayap PKI, Partai Komunis Indonesia. Mereka yang ditangkap itu masih sela-mat. Hanya mengalami siksaan dan penjara bertahun-tahun tanpa proses pengadilan. Keluarga mereka yang tak sempat ditangkap, mencoba bersembunyi di kebun dan rawa. Mereka inilah yang banyak meninggal ditembak oleh tentara. Tentara memang menguasai kabupaten itu. Terutama di pedalaman yang warganya sebagian besar bekerja sebagai petani. Para keluarga petani ini menjadi incaran utama pihak militer karena dituduh terlibat organisasi BTI. Perkumpulan ini dekat dengan PKI, partai yang dimusuhi oleh rezim baru yang bernama Orde Baru.”

/3/

Dengan contoh karya sastra horor tersebut dapat dipahami bahwa sastra horor tidak hanya berkulat pada sesuatu yang berbau mistis. Sastra horor berpijak pada perasaan ketakutan dan kengerian, tragedi, teror, kemarahan, dan sebagainya.

Peristiwa dan tragedi yang terjadi dalam kehidupan nyata dan berkembang di masyarakat kemudian dapat direpresentasikan dalam berbagai genre berupa cerita rakyat, puisi, cerita pendek, novel, drama, film, dan industri kreatif lainnya

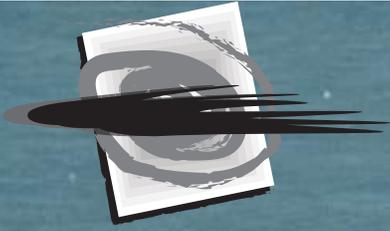
-oo0oo-

Daftar Pustaka

- Anoegrajekti, Novi dkk. (Ed). 2024. Sastra Horor. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kedum. RD. 2011. Menunggu Suti. Yogyakarta: Digna Pustaka, Yogyakarta.
- Supriyatin, R. Nanang. 2024. Ruang dalam Puisi. Jakarta: Teras Budaya.
- Tangke, Andi Wanua. 2023. Penari Istana. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Wahyudi, Sukardi. 2024. Begenjoh. Jakarta: Teras Budaya.



Bambang Widiatmoko, penyair, penerima penghargaan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek atas dedikasi 40 tahun berkarya dalam bidang kesastraan.



KALIMAT, BATAS MINIMUM REKA TEKSTUAL **PUISI**

Nizar Machyuzaar

Masih ingat puisi Sitor Situmorang berjudul "Malam Lebaran"? Puisi yang ditulis sekitar tahun 1954 (Situmorang, 2016) ini hanya dibangun dari satu baris: /Bulan di atas kuburan/. Yang menarik, perdebatan muncul karena tafsir puisi ini beragam.



Sumber foto: Freepik.com

Penjelasan kebahasaan memosisikan kata *bulan* dan *kuburan* sebagai metafora dari hal lain. Penjelasan mimetis dengan sudut pandang ilmu falak mengukur seberapa persis bulan muncul pada saat malam Lebaran untuk mempertanyakan kelogisan peristiwa di balik pernyataan puisi ini.

Tidak hanya itu, Sang Penyair pun, Sitor Situmorang, akhirnya angkat bicara akan proses kreatif menulis puisi ini. Sepulang dari acara halal bilhalal di rumah Pramudya Ananta Toer, Sitor pulang dan tersesat sampai ke sebuah pekuburan. Ia menaiki batu dan mendongakkan kepala, ternyata yang ia lihat adalah pekuburan. Katanya, "Saya terpesona, sejenak saja, mungkin hanya beberapa detik, mengamati tamasya itu! Bahkan terpukau seperti tersihir. Saya lalu berpaling, turun dari ongkongan batu. Rasa kecewa kini diharu biru oleh kesan." (Situmorang, *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 1* (2009), 2009)

Dari puisi ini kita belajar bagaimana puisi memproduksi ketaksaan maknayang berhubungan dengan reka bahasa pada satuan kata dan perluasannya, yakni frasa dan klausa. Maksudnya, jika meminjam istilah Riffatere (Faruk, 2012), kata *bulan* dan *kuburan* dapat dianggap sebagai hasil reka bahasa dalam penggantian makna kata, penyimpangan makna kata, atau justru penciptaan makna kata.

Dengan begitu, pemaknaan atas frasa *malamlebaran* yang mengikat makna keseluruhan tematis puisi terdukung sistem dan struktur ketandaan kata dalam posisi dan oposisinya, baik dalam hubungan antarbentuk maupun antarisi tanda kata. Pendekatan struktural dan semiotis ini diperlukan untuk mengidentifikasi makna objektif puisi.

Namun, sebagai karya wacana, puisi pun menyampaikan makna subjektif, yakni pesan. Makna subjektif puisi dapat mengacu pada makna subjektif penulis dan makna subjektif teks. Dengan tulisan, teks telah mampu memandirikan maknanya. Kapan pun, di mana pun, dan siapa pun dapat menemukan makna subjektif teks tanpa mengacu pada makna subjektif penulis.

Kalimat, satuan terkecil pembangun wacana puisi

Kalimat merupakan satuan gramatikal terkecil pembangun sebuah wacana. Pemaknaan pada kalimat tidak sebatas pemaknaan atas hubungan antarkata dalam sistem dan struktur ketandaan kata yang otonom; tidak terlepas dari konteksnya. Pemaknaan pada sebuah kalimat juga mengacu pada konteksnya, yakni pengirim, teks, penerima, dan proyeksi dunia yang melingkungi ketiga aspek sebelumnya. Dalam pemingkanaan teks melalui konteks wacana ini, situasi komunikasi antarpartisipan wacana akan menghasilkan makna bertingkat, seperti prasaran Austin (Leech, 2016) dalam teori tindak tutur atau Ingarden dalam pendekatan lapis norma.

Sebagai contoh, sebuah puisi karya Sutardji Chalzoum Bachri berjudul "Luka". Puisi yang ditulis pada tahun 1976 ini (Bachri, 1981) dibangun dengan hanya satu kata seru: /ha ha/. Bagaimana kita dapat menafsir makna puisi ini? Pada praksisnya, fakta atau gejala berbahasa ini dapat didekati melalui model linguistik (sistem dan struktur ketandaan bahasa) dan model wacana (teori tindakan berbahasa).

Selain pendekatan stilistika yang bersandar pada ilmu bahasa, pendekatan sosiologis atau

psikologis pun dapat menampilkan makna tersembunyi puisi. Tentu saja, tindakan berbahasa yang dibakukan ke dalam teks berlabel puisi merupakan tindakan sosial secara performatif dan melibatkan konsepsi gagasan dan emosi secara psikis. Hanya saja, proyeksi dunia teks dan makna subjektif teks pada puisi cenderung diperlakukan sama dengan teks lain, seperti berita atau cerita.

Belakangan ini, ada cara lain untuk menyibak dan menemukan makna tersembunyi teks, termasuk teks berlabel puisi. Pada kasus puisi Sitor, puisi mengambil bentuk satu pernyataan tak utuh /Bulan di atas kuburan/. Penyertaan nomina *bulan* dan *kuburan* sekaligus membangun proyeksi dunia teks: sesuatu yang dibicarakan dan di mana sesuatu yang dibicarakan. Hanya saja, secara eksplisit kita tidak menemukan peristiwa atau keadaan. Atribusi wacana tidak menyertakan predikasi, seperti pembubuhan verba *mematung*, *terdiam*, atau *bercahaya* yang mengeksplisitkan peristiwa. Atau, bisa saja puisi ini dibubuhi adjektiva *cantik* atau *jelek* yang mengeksplisitkan keadaan.

Apalagi, pada kasus puisi Sutardji, puisi mengambil bentuk satu pernyataan tak utuh dengan penghilangan dua atribusi utama, yakni nominasi dan predikasi kalimat. Beragam kemungkinan dapat kita rekonstruksi untuk mengeksplisitkan proyeksi dunia teks sehingga makna subjektif teks didapat. Sebagai contoh, kita dapat membuat utuh pernyataan pada puisi ini dengan mengeksplisitkan nominasi dan predikasi kalimat sebagai berikut ini: / Aku tertawa, ha ha!;/ /Puisi tertawa, "ha ha"/; atau kemungkinan rekonstruksi lain yang tidak berhingga.

Dengan dua contoh penafsiran atas puisi ini, kalimat pun merupakan satuan gramatikal terkecil pembangun wacana atau teks puisi yang dapat dibangun hanya dari satu kata atau satu frasa. Namun, dalam proses penafsirannya, baris yang hanya dibangun dalam satu frasa atau klausa mesti ditempatkan dalam satuan kalimat agar konteks wacananya dapat diidentifikasi.

Hal ini akan jelas perbedaannya manakala reka tekstual puisi dipertentangkan dengan genre lain. Dalam genre prosa, kalimat dan hubungan antarkalimat direka tekstual menjadi paragraf. Sementara itu, dalam genre drama, kalimat dan hubungan antarkalimat direka tekstual menjadi adegan. Sementara itu, reka tekstual kalimat dalam puisi terjadi karena pemenggalan (enjambemen) bagian kalimat menjadi baris dalam pertimbangan tata wajah (tipografi) dan kesesuaian bunyi (rima). Pemenggalan ini menyebabkan teks puisi bagai benda berongga yang kepejalannya diisi oleh pemahaman dan pengetahuan pembaca.

Kalimat, modus keberadaan diksi dan gaya bahasa

Barangkali, bahasan pada bagian di atas masih menyisakan pertanyaan. Jalan menafsir puisi sering tidak pasti, bahkan sampai pada jalan buntu? Pada bagian di atas kita mencoba menemukan pemahaman menafsir puisi dengan penjelasan kalimat sebagai satuan terkecil pembangun teks puisi. Pada bagian ini kita akan mencoba menelusuri penjelasan atas tafsir puisi melalui pemahaman yang didapat sebelumnya, yakni kalimat sebagai batas minimum reka tekstual puisi.

Pada tingkat kata, frasa, bahkan klausa, puisi berhasil mengintensifkan daya polisemi kata. Pada tingkat kalimat (sebagai satuan gramatikal terkecil pembangun wacana), puisi berhasil mendekonstruksi hubungan sintetis nominasi dan predikasi kalimat sehingga tercipta ambiguitas makna. Bahkan, pada tingkat wacana, puisi berhasil mengembalikan karakter dasar metaforis bahasa sehingga menghasilkan ambivalensi makna atau pesan (Riceour, 1976). Karena wacana puisi mengambil bahan baku ketandaan bahasa, tegangan konvensi dan manasuka bahasa sebagai bahan baku pembangun teks puisi menjadi pusat reka tekstual.

Karenanya, pemahaman atas kalimat sebagai satuan terkecil pembangun teks puisi akan menyertakan pilihan dari beragam kalimat yang dimungkinkan dalam sebuah bahasa. Terminologi diksi dalam tindak ujaran/ tulisan menyertakan ranah bahasa dan ranah wacana. Hal ini akan sejajar dengan pengertian bahwa diksi adalah pilihan kata dari beragam kemungkinan perbendaharaan kata suatu bahasa dan pilihan kalimat dari beragam kemungkinan perbendaharaan (baca: jenis) kalimat dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, diksi pun mensyaratkan pengetahuan minimum atas jenis kalimat.

Selain itu, dalam diksi akan tersertakan *style* atau gaya berbahasa yang mengacu pada *seseorang yang berbicara atau menulis*. Dari sini gaya penulisan seseorang dapat dikenali karena modus diksi dan gaya bahasa (Keraf, 2007) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kalimat. Untuk mendapatkan penjelasan dari pemahaman yang sudah disampaikan ini, kita akan mencoba mengulas dua kecenderungan

reka tekstual yang dilakukan penyair Afrizal Malna (AF) (Malna, 1999) dan Acep Zamzam Noor (AZN) (Noor, 2004) berikut ini.

Bait 2 Puisi Afrizal Malna Berjudul "Masyarakat Rosa"

Tetapi Rosa hanyalah penyanyi dangdut, yang menghisap keyakinan baru setelah memiliki kartu nama. Di situ Rosa menjelma, dimiliki setiap orang. Mahluk baru itu kian membesar jadi sejumlah pabrik, hotel, dan lintasan kabel-kabel telpon. Rosa membuat aku menggigil saat mendengarkan sebuah lagu, menghisap siapa pun yang mendengarnya. Rosa membesar jadi sebuah dunia, seperti Rosa mengecil jadi dirimu.

Kalimat	Diksi	Gaya Bahasa
Tetapi Rosa hanyalah penyanyi dangdut, yang menghisap keyakinan baru setelah memiliki kartu nama.	Kalimat kompleks	Majas sinestesia
Di situ Rosa menjelma, dimiliki setiap orang.	Kalimat kompleks	Majas hiperbola
Mahluk baru itu kian membesar jadi sejumlah pabrik, hotel, dan lintasan kabel-kabel telpon.	Kalimat simpleks	Majas hiperbola dan polisindeton
Rosa membuat aku menggigil saat mendengarkan sebuah lagu, menghisap siapa pun yang mendengarnya.	Kalimat kompleks	Majas hiperbola
Rosa membesar jadi sebuah dunia, seperti Rosa mengecil jadi dirimu.	Kalimat kompleks	Majas paradoks

Bait 2 Puisi Acep Zamzam Noor Berjudul "Cipasung"		
<p>Aku semakin mendekat pada kepunahan yang disimpan bumi Pada lahan-lahan kepedihan masih kutanam bijian hari Segala tumbuhan dan pohonan membuahakan pahala segar Bagi pagar-pagar bambu yang dibangun keimananku Mendekatlah padaku dan dengarkan kasidah ikan-ikan Kini hatiku kolam yang menyimpan kemurnianmu</p>		
Aku semakin mendekat pada kepunahan yang disimpan bumi.	Kalimat kompleks	Majas hiperbola
Pada lahan-lahan kepedihan masih kutanam bijian hari.	Kalimat simpleks dan inversi	Majas inversi
Segala tumbuhan dan pohonan membuahakan pahala segar bagi pagar-pagar bambu yang dibangun keimananku.	Kalimat kompleks	Majas hiperbola dan personifikasi
Mendekatlah padaku dan dengarkan kasidah ikan-ikan.	Kalimat kompleks dan inversi	Majas inversi
Kini hatiku kolam yang menyimpan kemurnianmu	Kalimat kompleks	Majas pars pro toto dan hiperbola

Kalimat, modus proyeksi dunia teks dan makna teks

Kata konkret merupakan salah satu aspek kegramatikal bahasa puisi yang berhubungan dengan sesuatu di luar bahasa. Kata konkret membangun proyeksi dunia teks dan makna teks. Dari kata konkret ini partisipan wacana yang melibatkan subjek yang berbicara di dalam teks dan partisipan lain yang terlibat dapat dikenali dengan mengidentifikasi kata ganti persona.

Aspek latar tempat dan waktu terdukung atribusi kata konkret yang berpadu dengan konjungsi dan preposisi.

Setelah itu, pandangan dunia subjek yang berbicara di dalam teks dapat diidentifikasi. Dengan pelekatan kata kerja, pemaduan keduanya menginformasikan peristiwa. Sementara itu, dengan pelekatan kata sifat, pemaduan keduanya memerinci situasi peristiwa. Dengan begitu, secara keseluruhan latar belakang subjek yang berbicara dapat dikenali sehingga pandangan dunia atau ideologinya pun dapat dikenali.

Untuk mengujinya, kita dapat melanjutkan bahasan di bagian sebelumnya. Pemilihan kedua model teks puisi ini didasarkan pada penyebutan kedua penyair pada buku *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (Rampan, 2000). Meskipun AZN termasuk di dalam angkatan tersebut, Rampan menempatkan AF sebagai pembaharu dalam genre puisi. Salah satu hipotesis Rampan memilih AF sebagai pembaharu genre puisi adalah model teks puisi AF yang berhasil memadukan satuan gramatikal frasa dan klausa ke dalam hubungan kalimat kompleks tidak lazim. Akibatnya, pemaksaan hubungan antarsatuan gramatikal yang seolah tidak berhubungan secara makna menghasilkan hubungan antarunsur kalimat yang baru sebagai inovasi semantik.

Namun, kita dapat memeriksa hubungan antarkata konkret yang membangun representasi alam benda. Setelah itu, kita dapat menafsir representasi alam benda sehingga pandangan dunia atau ideologi aku lirik puisi dapat dikenali. *Pertama*, latar belakang subjek yang berbicara di dalam teks teridentifikasi berbeda: subjek pada

puisi AZN berlatar perdesaan, sedangkan subjek pada puisi AF berlatar perkotaan. Akibatnya, perbedaan latar subjek pada kedua puisi akan memengaruhi representasi alam benda.

Kedua, seperti terbaca pada kedua kutipan di atas, strategi literer teks pada kedua puisi berbeda: teks puisi "Cipasung" cenderung mengeksplorasi perasaan subjek terhadap representasi alam benda sehingga terkesan liric, sedangkan teks puisi "Masyarakat Rosa" cenderung mengeksplorasi kisah yang melatari representasi alam benda sehingga cenderung naratif. Selain itu, *ketiga*, lirik yang dibangun dari satuan gramatikal frasa dan klausa berbeda: teks puisi "Cipasung" memadukan kedua satuan gramatikal ke dalam bait konvensional yang padu, sedangkan teks puisi "Masyarakat Rosa" memadukan satuan gramatikal frasa dan klausa ke dalam kalimat kompleks yang membentuk bait paragrafis.

Nizar Machyuzaar, menulis puisi dan esai

Referensi

- Bachri, S. C. (1981). *O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Djajasudarma, T. F. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Faruk. (2012). *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2016). *Principles of Pragmatics*. London: Taylor and Francis.
- Malna, A. (1999). *Kalung dari Teman*. Jakarta: Grasindo.

Noor, A. Z. (2004). *Jalan Menuju Rumahmu*. Jakarta: Grasindo.

Rampan, K. L. (2000). *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Riceour, P. (1976). *The Interpretation Theory, Discourse and The Surplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press.

Situmorang, S. (2009). *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang Jilid 1*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Situmorang, S. (2016). *Dalam Sajak*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Biodata

Nizar Machyuzaar

menulis puisi dan esai kebahasaan dan kesastraan. Karya puisi terbit bersama dalam buku antologi *Doa Kecil* (1999) dan *Muktamar Penyair Jawa Barat* (2003). Baru baru ini buku puisi tunggalnya diterbitkan dengan judul *Di Puncak Gunung Nun* (2023). Sementara itu, *Buku Posskriptum: Para Pembuat Mitos* (2023) merupakan buku kumpulan esai-esai bahasa yang termuat di berbagai media cetak dan daring. Buku esai-esai sastra sedang dipersiapkan terbit pada tahun 2024 ini. Sehari-hari bergiat di Mata Pelajar Indonesia. Atas undangan Fakultas Ilmu Budaya, Unpad, penulis berkesempatan untuk studi pascasarjana di Prodi Ilmu Sastra.



Puisi-puisi

Hasan Aspahani



Apabila Pemungutan Suara Dilakukan pada Hari Ini

MAKA aku akan tidur dan bermimpi indah tentang kota yang bersih, tanpa baliho

dan suara bising, spanduk dan senyum palsu. Juga poster dan janji kosong.

Aku bertanya pada pemilu, kenapa kota ini suka menumpuk sampah? Menebarkan kotoran ke dalam pikiran warga kota?

Aku bertanya pada pohon-pohon di tepi jalanan, kenapa kita kuat disakiti?

Berulang kali! Oleh harapan yang tak pernah bisa diwujudkan, dan kenapa kita

masih bisa memimpikan perubahan dari orang yang wajahnya dipoles Photoshop,

lalu dicetak digital massal, dan dipakukan ke tubuh kita dan kita benci

karena harus menemuinya di mana-mana. (juga di dalam mimpi di kepala kita).

Variasi Lain atas Lirik Gurindam Jiwa

AKU melihatmu
mengintai dari balik rindu
lalu esok aku pun akan terbantai
oleh hati yang layu

Rindu yang masak
merunduki hari tak tertuai
aku terperangkap pada lukahku sendiri
telah terikat hati, tak lagi terurai

Patah sehelai selasih
dipermainkan sayap seribu merpati
sekuat apakah kasih kekasih?
tak tertalak kecuali kelak oleh mati

Anak bermain seorang sendirian
memungut kemboja jatuh di tanah
sebelum berkubur di telapak tangan
penuhi airmatamu di sini, menangislah

Musim menuai lalu berlalu
harum padi mengharumi hujung-hujung kuku
mungkin surga itulah hulu mudikku
tuan tahu di mana aku menunggu...

Beberapa Pelajaran yang Kudapat Setelah Bertemu Dia

: rdp

1. IA mungkin berpikir dengan puisi. Ada pohon besar, pohon kata, di kepalanya. Rimbun dan subur. Berbuah lebat sekali. Berbagai amsal menggantung matang. Jika hendak mengucap, ia tinggal pergi memetikinya. Tapi ia biarkan juga kelelawar mencuri pada malam-malam ia meninggalkan dirinya sendiri.
2. Ia menulis seperti penebang. Ia pandai memanjat. Tapi pohon-pohon kata di kepalanya harus tumbang, dengan kapak di tangannya sendiri, agar terendam batang besar itu. Ia tahu akan tumbuh tunas-tunas baru, akan matang buah-buah amsal baru. Sebagai perantau, begitulah ia ingin memasuki, kepalanya sendiri.
3. Ia telah banyak memakan jalan. Ia telah menemukan tapi ia terus saja berjalan. Ia tahu musim tak selalu kemarau. Ia tahu pohon tak selalu meranggas, dan akan berjatuh benih-benih baru. Ia ingin seperti pohon yang tumbuh di kepalanya, yang bayangannya meneduhkan, yang terbawa kemana pun ia mencari jalan.

Bagaimana Cara Menghitung Ciuman?

: Mario F Lawi

1. MALAM hidup di halaman malam, seorang lelaki membakar udara, gurih dan harum, membikin kata-kata lapar, dan kalimat perih, keluar sangkar, gugur daun-daun durian, jerami yang mungkin dari seberang, ladang pusaka tinggi, setelah panen raya, padi dibagi. Bagi beberapa pagi.
2. Malam terbakar, dan hidup menyala, udara menampung cahaya, memadat menjadi kata-kata, memagma makna, seorang lelaki menghambur mantra: *seratus ciuman, seratus yang lain, seribu ciuman, lalu seribu lagi...* Tapi bagaimana menghitung ciuman? Dengan bahasa Latina atau Italia?
3. Malam habis, dan tersisalah sumbu, sedikit nyala, dan mungkin jelaga, dari pembakaran yang tak sempurna. Aku mendengar lelaki itu bernyanyi, mengikuti apa yang dia dengar, mungkin Coldplay. Kami memang sedang mempermainkan dingin di kursi-kursi bandara. Kami menunggu, ruang tunggu.

Terbayang-bayang Rumah Gadang

: *Kuyut*

ENGKAU yang menunjuk ke sudut, dan mengatakan: itulah dulu kamarku... ruang yang tak lagi perlu kau masuki karena telah berjajar genjang bingkai jendela, permainan gambar matahari siang, dan halaman lapang melepasmu liar dan terbang.

Engkau yang menuju jenjang ke belakang, karena begitulah lelaki pergi, setelah mencium tangan ibu, menghirup aroma doa, santan susu, buih peluh, kecoh kenangan yang senantiasa minta ditarikan, di jalan lurus dan berbelok, juga yang menurun dan mendaki.

Engkau yang mengingat bayangan tahun, 1930, dan kembang api mekar pada dapur yang dekat, dan lapar yang dipersunting lebih dekat lagi, dan engkau yang menunjuk pada teras, dengan tempat duduk untuk para tamu-tamu dekatmu, yang kau terima sebagai dirimu yang jauh darimu.



Biodata

Hasan Aspahani

Hasan Aspahani, lahir 9 Maret 1971, di Sei Raden, Samboja, Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur. Lama menetap di Batam., sSejak 2014 menetap di Jakarta. Sejak 2020 berkhidmat di Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Menerebitkan sejumlah buku fiksi, puisis, esai , dan biografi. Juga menjadi pengembang cerita untuk beberapa film dan series. Mendapatkan penghargaan sastra Badan Bahasa 2018 untuk buku *Chairil* (Gagas Media, 2016) dan Anugerah Hari Puisi untuk buku puisi *Pena Sudah Diangkat, Kertas Sudah Mengering* (Gramedia, 2016).





Sumber foto: Freepik.com

PEPATAH SEBAGAI WATAK ORANG MELAYU

Medri Oesnoe

Pepatah secara semantis berarti ucapan yang berbentuk ungkapan secara terpatah-patah atau terpenggal-penggal yang mengandung makna. Secara pragmatis, pepatah juga dapat dimaknai sebagai ucapan-ucapan yang berasal dari nenek moyang dan ada kaitannya dengan kepercayaan rakyat yang perlu diambil ibaratnya untuk menjamin ketentraman hidup atau untuk mencegah terjadinya bencana. Pepatah biasanya terdapat dalam adat-istiadat pada suatu upacara, aturan-aturan berpantang, ucapan-ucapan mengenai moral, dan lain-lain.

Dalam konteks Melayu, pepatah merupakan representasi kristalisasi nilai-nilai sosial budaya orang Melayu yang berkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam agama Islam. Pepatah sangat mengakar dalam kehidupan orang Melayu bahkan jauh sebelum Islam “membumi” di Rantau Melayu. Karya sastra yang sudah berumur tua ini berisi berbagai konsep dan mengatur berbagai tindakan masyarakat Melayu—dalam sisi-sisi tertentu—dapat menjadi pencerahan bagi etnis non-Melayu.

Sampai kini, pepatah masih digunakan secara aktif di Rantau Melayu, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam situasi resmi, misalnya, pepatah dikutip pada acara pidato resmi pejabat, sedangkan dalam situasi tidak resmi digunakan dalam komunikasi antarindividu, keluarga, dan dalam berbagai komunikasi searah dan dialogis. Adapun alasan penggunaannya, antara lain karena dalam pepatah terkandung berbagai mutiara kehidupan yang berkenaan dengan berbagai nilai yang mencerminkan jati diri orang Melayu dalam berpikir, bernalar, bertindak, berkomunikasi (vertikal dan horizontal), dan sisi

kehidupan secara makro dan mikro. Sebagai contoh, berikut ini adalah sebuah pepatah yang masih sering diucapkan masyarakat.

(1) *kalau anak pergi berjalan*

jangan tegakkan kepala

jangan busungkan dada

Pepatah di atas mendeskripsikan bagaimana sepatutnya orang Melayu “membawa diri” dalam pergaulan di mana pun berada; di kampung sendiri, terlebih-lebih di rantau orang. Dilarang untuk pongah.

Dalam konteks nilai, pepatah diyakini memiliki berbagai nilai yang baik dan agung yang patut dipertahankan eksistensinya sebagai salah satu sumber kearifan loka (*local genius*). Sebab, bilamana pepatah tersebut hilang, sebagian nilai manusiawi yang dianut oleh orang Melayu akan kehilangan kemanusiaannya. Lebih jauh, bila sebuah komunitas atau suku bangsa kehilangan nilai budayanya, akan kehilangan pula jati dirinya. Untuk itu, sudah selayaknya nilai-nilai kamil dan agung yang terkandung dalam pepatah Melayu dikaji dan diteliti lebih mendalam dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

Sepengetahuan penulis, pengkajian nilai-nilai pepatah Melayu dari perspektif humaniora telah dilakukan Tenas Effendi, *Tunjuk Ajar Orang Melayu* (1990). Namun, ia baru sebatas mengumpulkan dan mengelompokkan dalam bentuk ensiklopedi, tidak menguraikan maksud dan makna serta nilai-nilai yang terdapat dalam pepatah Melayu tersebut. Tulisan ini mencoba mengisi kekosongan itu.

Konsep nilai filosofis yang tercermin dalam pepatah Melayu mempresentasikan pandangan hidup mereka dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan kehidupan manusia dan alam semesta. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar representasi cinta akan pengetahuan, tetapi lebih utama adalah cinta akan kebijaksanaan. Hal ini berarti bahwa nilai filosofis memmanifestasikan pandangan orang Melayu seputar pertanyaan mengenai makna, kebenaran, kebaikan, dan hubungan logis antara gagasan dasar dalam konstelasi kebijaksanaan akal dan pengetahuan dalam lingkup mikrokosmos dan makrokosmos.

Sejatinya, prototipe (model asli) dan watak orang Melayu dapat ditelusuri dari pepatah yang mereka gunakan karena pepatah merupakan manifestasi dari pikiran dan tingkah laku. Berikut beberapa prototipe watak orang Melayu berdasarkan pepatah.

Pertama, Reaktif. Seseorang dikatakan berwatak reaktif apabila dia segera bereaksi atau menanggapi sesuatu yang muncul atau timbul. Dalam hal ini istilah reaktif disamakan dengan responsif yang artinya 'cepat merespon, bersifat bertindak, bersifat menanggapi, bersifat memberi tanggapan'. Kedua istilah tersebut mempunyai sifat positif dalam diri manusia. Hal ini antara lain dapat dilihat dari contoh berikut ini.

(2) *Biarlah berputih mata*

Asal jangan berputih hati

Secara umum, pepatah tersebut menggambarkan salah satu sifat orang Melayu yang bersikap suka mengalah dengan tujuan untuk menang dan baik hati kepada semua orang, tetapi kadangkala juga dapat teguh

dengan pendiriannya. Sifat ini tentu saja timbul sebagai sebab-akibat. Pada baris pertama, dilukiskan bahwa jika seseorang menyinggung perasaan orang Melayu, tetapi masih dalam tahap kewajaran, maka ia akan tetap bersabar. Hal itu menunjukkan kelembutan budi orang Melayu dalam pergaulan sehari-hari. Namun, jika orang Melayu sudah tidak mampu lagi menahan kesabarannya karena perasaan atau hati mereka sudah dilukai melampaui batas kewajaran, mereka akan memperlihatkan sikap yang cenderung apatis, tertutup, pemarah, bahkan pembenci, sangat bergantung pada situasi dan kualitas ketersinggungan mereka. Hal ini sejalan dengan pepatah berikut.

(3) *Lebih baik mati berkalang tanah*

Daripada marwah dihina

Maksud pepatah tersebut merupakan ketersinggungan orang Melayu. Sensitifnya terletak pada masalah marwah dan harga diri. Apabila hal ini terjadi, bagi mereka kematian demi mempertahankan harga diri adalah suatu kemuliaan. Sebaliknya apabila hanya berdiam diri, akan menjadi aib yang sangat memalukan. Dalam kaitan ini, orang-orang yang menyakiti hati mereka akan ditempatkan pada posisi "bukan sahabat", "bukan keluarga", "bukan tamu", atau "bukan musafir". Selain itu, hal ini juga menunjukkan semangat juang untuk menegakkan kebenaran atau menjaga harga diri.

Kedua, Militan. Orang Melayu memiliki semangat tinggi, penuh gairah, berhaluan keras. Adapun militansi bermakna ketangguhan dalam berjuang, termasuk berperang mempertahankan agama, negara, dan bangsa. Dalam catatan sejarah nusantara, orang Melayu dikenal sebagai

salah satu etnis yang militan dalam menegakkan prinsip-prinsip harga diri yang mereka yakini benar dari segi agama dan nilai-nilai budaya. Watak militan ini, dapat dilihat dalam pepatah berikut ini.

(4) Pedang pantang kembali ke sarang

Daripada hidup dihina kepada

Lebih baik bermandikan darah di tengah gelanggang

Secara umum, pepatah di atas menggambarkan salah satu prinsip orang Melayu yang menekankan militansi bahwa daripada hidup dalam keadaan dihina dan susah di tengah tekanan kaum penjajah, lebih baik berjihad di jalan Allah. Baris ketiga, yaitu "lebih baik bermandikan darah di tengah gelanggang" bermakna bertempur sampai titik darah terakhir. Diksi "pedang" melahirkan makna perang di medan terbuka, bukan di rumah atau di kampung yang bersifat menunggu. Secara keseluruhan baris pertama tersebut menyiratkan makna jangan melarikan diri atau tidak melawan sama sekali menghadapi musuh. Perlawanan tetap diberikan dengan seluruh kekuatan yang dimiliki walaupun risikonya harus "meninggal" di "tengah gelanggang". Militansi ini muncul sesuai dengan situasi karena musuh sudah menyerang negeri atau merekah yang terlebih dahulu menunjukkan sikap bermusuhan.

Ketiga, konsisten. Orang Melayu teguh pendirian, tidak berubah-ubah, taat asas. Pada umumnya orang Melayu kelihatan lembut, penurut, dan bersahabat, tetapi kalau sudah menyangkut masalah kemaslahatan, terutama dalam konteks harga diri dan kebenaran, mereka

akan menunjukkan sikap yang tidak boleh ditawar-tawar. Perilaku seperti ini dilandasi oleh ajaran filosofis yang lebih berhubungan dengan masalah sosial, agama, psikologis, yang sebagian terlukis dalam pepatah berikut.

(5) Bagaimana retak begitulah pecah

Pepatah di atas menunjukkan 'sesuatu itu pecah sesuai dengan garis retaknya' yang bermakna orang Melayu menginginkan segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya, sesuai dengan hukum dan undang-undang yang berlaku, atau tidak boleh dibelok-belokkan atau dimainkan. Salah katakan salah dan benar katakan benar. Jangan sebaliknya.

Dalam konteks kepemimpinan, agar seorang pemimpin disegani masyarakat, harus berbuat dan melaksanakan tugas sesuai dengan perkataannya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin jangan suka mengumbar janji-janji muluk, yang menurut logika atau kondisi nyata tidak mungkin dapat direalisasikan, karena janji tersebut adalah utang yang akan ditagih oleh masyarakat. Jika janji tersebut tidak ditepati, masyarakat akan memandang dan menilai pemimpin tersebut rendah tanpa wibawa dan bahkan tercela.

Keempat, demokrasi. Orang Melayu, sebagai salah satu etnis yang memiliki peradaban tinggi memiliki konsep-konsep sistem demokrasi. Konsep demokrasi tersebut, misalnya, tampak dalam salah satu pepatah berikut.

(6) Lain lubuk lain ikannya

Lain padang lain belangnya

Pepatah tersebut mengandung maksud adanya perbedaan antarindividu. Sama maksudnya dengan baris pertama, yakni tidak

semua padang memiliki jenis belalang yang sama, demikian pula tidak semua orang memiliki pandangan yang sama mengenai sesuatu hal. Jika dianalogikan kepada masalah selera, sebagian orang sangat mungkin memiliki selera berbeda dalam memilih makanan, minuman, dan pakaian. Jadi, konsep dasar demokrasi orang Melayu adalah mengakui adanya perbedaan pandangan. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu, termasuk mengakui perbedaan warna kulit, agama, dan budaya.

Kelima, konsep tabu. Diksi “tabu” berarti pantangan yang secara konvensi tidak boleh dilanggar. Dalam pandangan orang Melayu, paling tidak ada tiga jenis pantangan umum yang berkenaan dengan pergaulan dan perilaku sehari-hari, yakni candu (narkoba, termasuk juga minuman keras), bermain judi, dan bermain perempuan. Ketiga pantangan ini harus benar-benar dihindari oleh siapa pun yang berdomisili di Rantau Melayu. Adapun pepatah yang mengandung ketiga pantangan tersebut adalah sebagai berikut.

(7) *Jauhkan candu sebelum ketagihan*

Jauhkan judi karena ia sarang kepapa

Jauhkan perempuan sebelum dibawa

Pada pepatah tersebut dapat dilihat pantangan pertama berhubungan dengan candu (narkoba/minuman keras). Candu dalam hal ini berbagai macam narkoba dan minuman keras yang memabukkan. Seseorang yang kecanduan akan mengakibatkan dirinya tergantung pada benda tersebut. Pecandu juga menampakkan sifat pemalas dan penghayal semu karena zat

yang terdapat dalam narkoba dapat membuat saraf-saraf sensorinya lemah. Akibatnya pecandu tidak berguna untuk dirinya sendiri apalagi untuk keluarga dan masyarakat. Seseorang yang sudah kecanduan narkoba sangat sulit untuk diobati secara medis. Oleh karena itu, orang Melayu menabukan candu, semua jenis narkoba, dan minuman keras dalam pergaulan dan perilaku keseharian dalam masyarakat.

Pantangan kedua adalah judi, suatu jalan pintas dan haram yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan dengan jalan mengadu nasib. Dalam perspektif Islam, semua bentuk perjudian diharamkan dalam Islam. Seseorang yang telah kecanduan judi akan banyak menghabiskan waktu di “meja” judi dan mengabaikan pekerjaan mencari nafkah secara halal. Tidak jarang orang yang kecanduan judi tersebut juga mengabaikan nafkah untuk anak, istri, dan keluarganya. . Jika seseorang sudah biasa bermain judi, ia tidak segan-segan untuk mempertaruhkan semua harta yang dimilikinya. Bahkan, tidak sedikit penjudi yang menggadaikan rumahnya kepada lawan judinya dengan harapan dapat menjadi pemenang. Para pemenang judi pun biasanya suka menghambur-hamburkan hasil kemenangannya itu dengan cara berhura-hura. Karena itu, dalam realitasnya kebanyakan penjudi hidupnya papa.

Pantangan ketiga adalah main perempuan. Ibarat manusia, ketiga pantangan atau tabu ini adalah tiga saudara kandung. Apabila sudah kecanduan salah satu pantangan, ia akan merembes ke pantangan berikutnya. Masalah perempuan sering diidentikkan dengan nafsu badani. Padangan ini ditinjau dari sudut

pandang maskulinitas. Dalam masyarakat Melayu, hubungan antara perempuan dengan laki-laki yang bukan suami istri sangat ditabukan meskipun itu hanya sebatas berjalan bersama di depan umum. Pantangan itu masih berlaku terutama di kampung-kampung. Sebagai contoh, apabila ada seorang pemuda berjalan bergandengan tangan dengan seorang gadis, mereka berdua akan dibenci dan menjadi bahan pembicaraan orang sekampung serta keluarga mereka pun merasa terhina. Oleh karena itu, tidak ada istilah “pacaran” dalam masyarakat Melayu. Pantangan “membawa perempuan” dimaksudkan siapa pun tidak boleh coba-coba bergaul bebas dengan lawan jenis di luar nikah karena kalau sudah berani bergaul bebas, patut diduga akan berani berbuat zina.



Medri Oesnoe adalah pengelola kesusastraan pada Kantor Bahasa Kepulauan Riau.

Tulisan berupa esai dan puisi telah dimuat di berbagai media massa nasional dan antologi bersama.



MAJLIS SASTERA
ASIA TENGGARA
SOUTHEAST ASIA
LITERARY COUNCIL

LEMBARAN MASTERA

INDONESIA

Iyut Fitra
Ibrahim Gibra
Mashuri

MALAYSIA

Husna Nazri (Nazri Hussein)
Abizai
Abd. Razak@Rezeki Othman

BRUNEI DARUSSALAM

Zefri Ariff Brunei
Rahim M.S.
Aminah Haji Momin

SINGAPURA

Pasidah Bte Rahmat
Mohamed Pitchay Gani Bin Mohamed Abdul Aziz
Najib Soiman
Mohammad Zulfadli Mohd Rashid

Jendela Tua

Iyut Fitra (Indonesia)

Selalu. Pada akhirnya kita akan pulang pada kesendirian. Setelah suami meninggal. Setelah anak-anak memilih rantau sebagai tujuan kehidupan. Dan rumah gadang hanya tinggal sebagai simbol kekokohan yang sebenarnya teramat rapuh dan sunyi. Di sanalah bermukimnya para ibu tua. Dengan kebaya lusuh. Dengan selendang usang. Menyulam waktu yang tak terukur. Menjahit rentang tak terkira. Lengah. Dan sendiri. Tapi hidup, tentu akan terus berjalan.

Sebuah jam lama di tonggak rumah gadang menunjukkan pukul delapan malam. Ibu tua itu baru saja selesai berdoa setelah sholat isya. Dengan sedikit tertatih ia berjalan menuju almanak yang tergantung di dinding. Setelah mengamati angka demi angka dalam almanak tersebut, perhatiannya beralih pada sebuah foto keluarga dengan bingkai yang lumayan besar di sisi dinding yang lain.

Ibu tua itu mengamati satu persatu foto yang terpampang tersebut. Suaminya. Dan lima orang anaknya. Tiga laki-laki dan dua orang perempuan. Entah mengapa, mereka sama-sama tersenyum saat berfoto. Ibu tua menghela nafas panjang. "Kesunyian juga akhirnya yang menetas rindu. Suara anak-anak. Canda keluarga. Barangkali adalah arus kebahagiaan yang hanyut ke muara. Adakah kesendirian dapat melunasi semua itu?" ibu tua itu bergumam sendiri, lalu berjalan menuju kursi kayu untuk memulai aktivitasnya tiap malam, menjahit. Merenda kain pintu atau taplak meja sebagai perintang waktu sebelum larut mengirinkan kantuk. Sebelum ia benar-benar jenuh dengan rangkai malam yang akhir-akhir ini ia rasa bergerak sangat lamban.

Usianya sudah enam puluh lima tahun. Meski wajahnya masih mencerminkan ketegaran, tapi semua itu tidak mampu menghadang tiap lembar rambutnya yang memutih serta kulitnya yang keriput. Semenjak ketiga anaknya yang laki-laki beristri, dan kedua anaknya yang perempuan bersuami dan memilih menetap di rantau, serta semenjak suaminya meninggal, rumah gadang itu mulai sunyi. Hanya Upik, seorang anak perempuan tetangga yang masih kelas enam SD yang menemani kehidupannya menjalani hari-hari. Tak banyak kesulitan memang dalam hidupnya. Selain harta dan tanah pusaka yang banyak menghasilkan seperti kelapa, padi, jagung dan sebagainya, anak-anaknya pun tidak pernah absen untuk mengirimkan uang tiap bulan. Tapi kesunyian dengan apa harus dibayarnya?

"Apa yang dapat dimaknai dari rumah gadang kebesaran. Lengkung luas kelapangan. Tanah, sawah, dan tanaman yang berlimpah. Sementara sekeping jiwa larut dalam lengang...", sering ia keluhkan itu. Sering perasaan itu mendatangi dan mengganggu ketenangan malam-malamnya.

Tiap hari dilalui oleh ibu tua seolah-olah waktu tak ada guna. Bangun pagi-pagi. Setelah sholat subuh dia mulai memasak. Lalu membersihkan rumah. Lalu mencabut-cabut rumput. Lalu menunggu Upik pulang sekolah. Lalu makan. Lalu menjahit. Lalu tidur. Lalu...

Sering ia tersenyum sendiri apabila mendengar lantunan tape dari rumah tetangga dengan lirik pantun Minang yang menggelitik: Kalaupun ada batang cumanak. Daunnya banyak yang muda. Kalaupun ada banyak dunsanak. Tapi tak ada tempat beriya. Ya, mereka semua jauh. Rantau lebih memikat mereka ketimbang dusun yang lengang. Gegas kota lebih membuat hidup terasa berdenyut dibanding lengking bangsi yang merusuh hati. Ibu tua tak sanggup memaksa mereka untuk pulang, untuk menetap di kampung. Apalagi semua anaknya telah memiliki rumah sendiri di rantau. Memiliki keluarga sendiri. "Mungkin ini yang ibu-ibu lupa. Yang kita lupa. Bahwa suatu saat suami pasti pergi. Anak-anak pergi. Dan kita kembali sendiri!" gumam ibu tua itu kembali tersenyum sendiri.

Di jendela, ibu tua menatap jauh ke halaman. Anak-anak bermain lumpur, berlempar-lemparan. Ada yang berkejar layang-layang putus. Di ujungnya, gunung Sago terhampar jelas. Waktu itu pun menyergapnya. Sesuatu yang bernama kenangan. Lembar-lembar di satu kurun yang disebut lampau. Ketika ia mengajak anak-anaknya ke sawah. Berjalan di pematang. Mengantarkan kawa (makanan dan minuman) untuk petani-petani yang mengerjakan sawahnya. Seraya tertawa-tawa mereka akan berebutan menangkap capung-capung merah dan belalang. Mereka bermain ke sungai. Mandi-mandi. Lalu makan bersama-sama dengan para

petani. Dengan samba lado dan ikan asin yang dibuatnya di rumah. Lalu mereka pulang setelah senja. Setelah pelangi melengkungi hamparan sawah luas yang menguning. Ah, kenangan!

Ibu tua meninggalkan jendela itu. Ia kembali menuju almanak. Matanya tak lepas-lepas dari angka-angka tersebut seolah-olah ada satu harapan yang ingin digenggamnya. Sebentar lagi lebaran. Anak-anaknya akan pulang. Dan tentu bersama suami dan istri mereka serta cucu-cucunya. Kesunyiannya akan pecah. Gumpal lengang yang selama ini menyesak dada akan mencair dan mengalir. Ia harus bersiap untuk menyambut mereka. Ibu tua tersenyum puas. Sangat lepas.

"Upik, seminggu lagi mereka pulang. Tolong peram pisang yang ditebang kemaren. Etek Suni paling suka kolak dicampur leman!"

"Jangan lupa minta jagung pada Pak Simuh. Pak Adang Kalun pasti minta jagung bakar!"

"Kita nanti akan buat samba lado tanak buat Etek Eti!"

"Oya, Upik. Juga pangek ikan buat Pak Etek Rustam!"

"Pical buat Pak Angah!"

Upik kadang bingung. Kadang ucapan-ucapan ibu tua sudah seperti orang meracau. Tapi bocah kecil itu mencoba memahami dengan usianya sendiri, betapa menggungunya rindu yang menggumpal di diri ibu tua. Dengan patuh ia siapkan apa yang diminta oleh ibu tua.

Sementara sang ibu tua, segala sesuatu terhadap tingkah dan lakunya terlihat berlebihan. Beras yang masih ada di tambah. Takut nanti tidak cukup, katanya. Setiap hari ia bersihkan rumah. Debu-debu. Kain pintu ditukar dengan yang baru. Begitu juga dengan gordena dan taplak meja. Halaman dan perkarangan diupahkan

untuk membersihkannya. Pagar rumah dicat. Ibu tua terlihat riang dan girang. Sebentar-sebentar ia melihat almanak. Sebentar-sebentar ia tersenyum. Sebentar-sebentar ia beralih melihat foto keluarga. Foto di mana mereka semua sedang tersenyum.

"Sunyi akan pecah dari rumah ini!" ucapnya seakan-akan baru saja memenangkan sebuah pertarungan panjang. Itu terlihat dari wajah keriputnya yang menjelma berseri-seri penuh kesenangan.

Jendela rumah gadang. Sebuah bingkai tempat menatap hari dan waktu. Keramaian dan kesunyian. Keindahan dan kepahitan. Segala yang bernama masa lampau, hari ini, maupun jelang esok, akan tergambar sebagai sebuah potret. Refleksi dari sebuah perjalanan yang dititahkan oleh Tuhan. Dan setiap pergulirannya akan menjelma menjadi gambar kehidupan.

Tapi ibu tua mungkin lupa dengan gerak yang bernama perubahan. Ketika anak-anak, menantu dan cucu-cucu yang ditunggu-tunggunya pulang, ia sama sekali tidak melihat sunyi yang pecah. Tidak menyaksikan lengang yang cair. Tak ada yang mengalir ke muara. Hanya diam yang kejam. Justru yang ditemukannya adalah sebuah siksaan baru yang bernama keasingan.

Ia tidak mengerti lagi dengan bahasa anak-anaknya yang telah jauh bertukar. Dengan ucapan-ucapan mereka yang terdengar aneh. Kadang terdengar keras dan tidak sopan. Sikap dan tingkah laku mereka terlihat sangat berjauhan dengan kebiasaan orang-orang di kampung. Mereka telah mengusung kota ke rumah gadang ibu tua. Jantung ibu tua tertusuk. Pedih. Sangat pedih. Ia merasa rindunya telah menghantam kepalanya. Ia ingin menangis. Apalagi ketika mereka lebih memilih makan ke restoran ketimbang mencicipi masakan yang jauh-jauh hari sudah dipersiapkan ibu tua. Ia merasa dirinya limbung dan segera akan rubuh. Matanya berkunang-kunang. Panas.

Di jendela, sehari setelah anak-anak, menantu dan cucunya kembali ke kota, ibu tua tertegun menatap jauh ke halaman. Di belakangnya Upik diam tak berkata-kata. Dendang dari tape tetangga tak terasa mengiringi tetes tangis ibu tua yang titik menimpa selendang usangnya: Kalau dipikir-pikir benar. Luka hati jika tambah parah. Rendahlah ngarai dipandangi. Sebab selarut selama ini. Kalian tau apa yang membuat sedih. Dikira kalian datang mengobati. Berharap luka kan sembuh. Mengapa asam kalian siramkan. Tak ada lagi yang sesakit ini. Bila tak ingat Tuhan. Tentu lebih baik memilih mati.

Ibu tua mencoba tersenyum mendengar dendang tersebut. Dihapusnya airmata. Lalu menatap ke arah Upik.

"Upik, ketuaan adalah kesunyian. Serupa usia. Atau mungkin waktu yang juga sudah tua. Pada akhirnya kita memang tak akan dapat mengelak dari kesendirian. Rindu hanyalah sebatas keinginan. Apa pun selebihnya adalah milik Tuhan!" ucap ibu tua itu. Lalu menutup jendela. Dan senja pun turun di kampung itu.



Iyut Fitra adalah seorang penyair bernama asli Zulfitra, lahir di Nagari Koto Nan Ompek, Kota Payakumbuh, Sumatra Barat, pada tanggal 16 Februari 1968. Ia menulis puisi di sejumlah media massa nasional Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. *Musim Retak* (2006) dan *Dongeng-dongeng Tua* (2009) adalah dua antologi tunggalnya yang telah diterbitkan.

Pada tanggal 5 September 2019, karya Iyut Fitra *Mencari Jalan Mendaki* meraih penghargaan buku terbaik di bidang puisi dari Perpustakaan Nasional RI. Pada 2020, buku puisinya *Lelaki dan Tangkai Sapu* mendapat penghargaan dari Badan Bahasa Kemendikbud RI. Beberapa karyanya antara lain: *Musim Retak* (2006), *Dongeng-dongeng Tua* (2009), *Beri Aku Malam* (2012), *Baromban* (2016), *Lelaki dan Tangkai Sapu* (2017), *Jendela Tua* (2008), dan *Mencari Jalan Mendaki* (2018).

Puisi

Percakapan Bulu Mata

Ibrahim Gibra (Indonesia)

Di depan cermin, bulu mata asli tulus pada kegenitan bulu mata palsu. Di luar rumah, bulu mata asli cemas pada bulu mata palsu.

"Biarlah, kau menyembunyikan kekuranganku," begitu aku bulu mata asli pada bulu mata palsu suatu pagi penting.

"Jagalah aibku," pinta bulu mata palsu pada bulu mata asli di sebuah pesta yang menentukan.

"Hati-hati, jangan sampai lepas ya!"

"Hati-hati, jangan sampai ketahuan ya!"

"Terima kasih telah merawat kesempurnaanku," lirik bulu mata asli.

"Terima kasih juga telah menutup aibku," gumam bulu mata palsu.

Bulu mata asli dan bulu mata palsu berpelukan di depan mata asli. Perempuan paruh baya itu tenggelam ke dalam cermin.

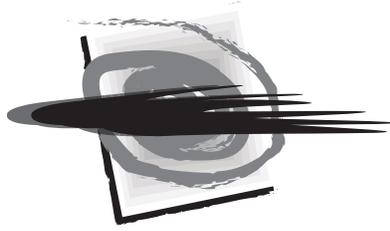
2019



Ibrahim Gibra, nama pena dari Gufran A. Ibrahim, lahir di Waigitang, Makeang, Halmahera Selatan, Maluku Utara, 28 September 1963. Satu sajaknya, *Dari Kopra yang Sama* pernah dimuat di Bentara Budaya Kompas, 2002, dan dalam Antologi *Puisi tak Pernah Pergi* (Hasif Amini, 2003, Kompas Gramedia). Beberapa buku karya Ibrahim Gibra di antaranya: 1. *Mengelola Pluralisme* (Grasindo, 2004), 2. *Dinding Ayah* (Antologi Cerpen), Lembaga Penerbitan Universitas Khairun, 2005, dan 3. *Metamorfosa Sosial dan Kepunahan Bahasa* (Lembaga Penerbitan Universitas Khairun, 2008). Selain sebagai penyair, Ibrahim Gibra pernah mengisi beberapa jabatan penting, di antaranya: a) Sekretaris Lembaga Penelitian Universitas Khairun (1989-1990), b) Pembantu Dekan Bidang Akademik FKIP Universitas Khairun (1994-1996), c) Pelaksana Tugas Pembantu Rektor Bidang Akademik Universitas Khairun (2004-2005), d) Pembantu Rektor Bidang Akademik Universitas Khairun (2005-2009), e) Rektor Universitas Khairun masa jabatan 2009-2013, f) Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015—2020).



Puisi



Jula-juli Remah Roti

Mashuri (Indonesia)

: nota usia

*tuku sewek bedah pinggire
tambah tuwek owah pikire
membeli jarit bedah pinggirnya
semakin tua berpikiran gila*

aku meringkuk di ceruk mangkokmu – mirip
remah roti
sisa-sisa beruk di atas batu – di sebuah kebon
binatang
rindu. bila angin bertiup, ia akan jatuh ke kolam
dan
menjadi jatah ikan-ikan. bila angin tenang, ia
akan
didatangi burung-burung menjadi pengganjal
paruh perut

yang lapar, tapi aku adalah kepunyaanmu.

aku ingin terus bertafakur dalam sunyi di
lekukmu nan
terukur dan murni. aku tak peduli pada mata
bumi yang
merayakan rotasi – kerna aku punya garis edar
sendiri yang
berpusar ke jantungmu. kerna di peluk dan
degupmu,
kureguk kehangatan abadi.

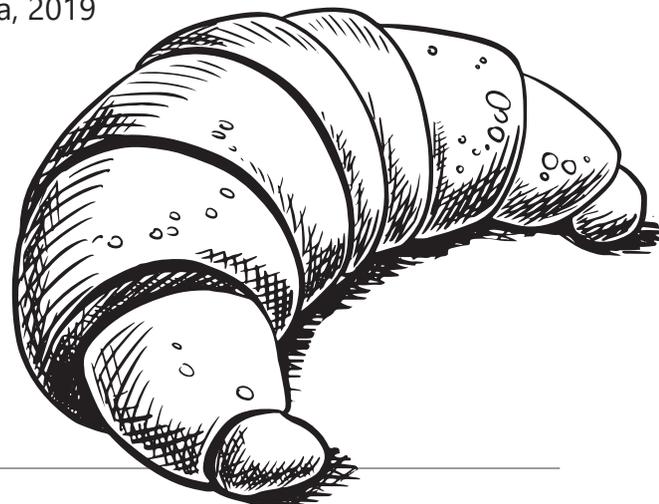
*tuweke klapa akeh santene
tuweke awak akeh ngawure
kelapa tua banyak sanannya
diri yang tua banyak ngawurnya*

meski remah roti ini hanya penggembira ikan-
ikan dan
burung-burung, tapi adanya karenamu, adalah
kepunyaanmu. ia akan tetap setia meringkuk di
mangkokmu, sambil sesekali menertawakan
dunia dan diri
sendiri – yang nisbi...

*mangan kupat diduduhi bening santen
menawi lepat dibaleni mbenjing sonten
makan ketupat berkuah santan bening
bila bersalah akan diulangi besok sore*

hu ya!

Surabaya, 2019





Mashuri lahir di Lamongan, Jawa Timur, 27 April 1976. Dia menggeluti hal-ihwal terkait tradisionalitas dan religiusitas. Mashuri merupakan lulusan dua pondok pesantren di daerah kelahirannya. Dia menyelesaikan pendidikannya di Universitas Airlangga dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Di luar aktivitas pendidikannya, Mashuri berkiprah di Komunitas Teater Gapus dan Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) Surabaya. Karya-karyanya berupa puisi, cerita pendek, esei, novel, naskah drama, sejarah lokal, dan kajian ilmiah dipublikasikan di sejumlah surat kabar. Tahun 2006 Mashuri memenangi Sayembara Menulis Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Setelah menggeluti profesi sebagai pewarta, 1999-2011, sejak 2006 dia berhikmat sebagai peneliti sastra di Balai Bahasa Jawa Timur.

Karya-karyanya dipublikasikan di sejumlah surat kabar dan terhimpun dalam beberapa antologi. Buku puisinya antara lain *Pengantin Lumpur* (2005) dan *Dangdut Makrifat* (2018). Tahun 2018, bersama Sosiawan Leak dan Raedu Basha, dia dipercaya menjadi kurator yang bertugas memilih narasumber dan menyeleksi para peserta Muktamar Sastra. *Hubbu* adalah judul prosanya yang mengantarkan namanya meraih predikat sebagai juara 1 Sayembara Penulisan Novel Dewan Kesenian Jakarta, tahun 2006.

Cerpen



Sumber foto: Freepik.com

CERITA **AYAH**

Husna Nazri (Nazri Hussein)

(Malaysia)

Aku tidak tahu sudah berapa lama wakaf kayu itu terpacak di situ. Letaknya di simpang jalan besar yang betul-betul menghadap ke arah masjid tua sergam di kampung kami. Wakaf separuh uzur yang dibina dengan ciri binaan lama itu masih kelihatan utuh walaupun beberapa keping kayu dan papan di sekelilingnya sudah ada yang reput dan terlerai jatuh ke bumi. Pada bahagian bumbungnya, sudah ada beberapa keping atap genting yang pecah dan mengelongsor jatuh ke tanah akibat dihempap oleh ranting dan dahan kayu yang mati. Lantainya pula sudah banyak yang rosak dan patah angkara perbuatan vandalisme yang dilakukan oleh budak-budak nakal yang selalu melepak pada lewat malam hingga awal pagi.

Aku tidak pasti sudah berapa lama wakaf tradisi itu berdiri agam di kawasan yang menghijau dengan tumbuhan alam yang merimbun. Barangkali sudah ratusan tahun monumen klasik itu berdiri di sebelah jalan raya yang semakin melebar serta bertar cantik. Sesiapa sahaja yang menaiki kenderaan lalu melintasi wakaf kayu itu akan mudah terpegun menatap binaan asli yang serba klasik itu. Ukiran tradisi Melayu lama pada pagar dan dinding wakaf melambangi betapa halusny seni ukir yang menghiasi binaan pusaka zaman silam itu. Tika menatap wajah sergam wakaf klasik itu bagaikan merenung dan menghayati sebuah perjalanan kisah purba yang penuh dengan nilai dan cerita yang tersembunyi di sebuah dunia silam. Seumpama sebuah almari sejarah yang terhimpun pelbagai kitab-kitab tua yang memperincikan susur galur sejarah bangsa peribumi tanah air ini.

Wakaf itu berbentuk seperti sebuah istana lama. Pada tiang pagarnya, terukir seni

warisan bangsa yang dicorakkan dengan motif berbentuk bunga teratai dan daun keladi. Tiang-tiang larik berkayu cengal pada sebelah sisi wakaf pula dicoraki pula dengan motif kosmos menyerupai awan larat dengan imej bulan dan bintang. Di bahagian atas perabung pula, terdapat ukiran berbentuk tulisan khat Arab begitu jelas kelihatan memaparkan seni warisan tradisi yang menjadi simbol nilai kerohanian dan kemanusiaan. Jelas pada mata kasar, wakaf ini terbina daripada tangan-tangan manusia yang begitu menyanjungi nilai keilmuan dan seni pusaka bangsa yang tinggi martabatnya.

Setiap kali pulang bercuti ke kampung, ayah akan selalu mengajakku mengunjungi wakaf di pinggir jalan besar itu. Kata ayah, wakaf itu bukan sebarang wakaf. Ada nilai sejarah yang perlu dikenang dan direnung oleh generasi bangsa yang cintakan warga dan tanah air. Tika melihat dengan mata zahir, wakaf teduhan yang telah lama menjadi tempat penduduk kampung berehat serta menunggu kenderaan di pinggir jalan raya itu hanyalah sebuah binaan kecil dan terencil. Wakaf itu hanyalah seperti wakaf-wakaf lain yang berdiri tegak di sepanjang lorong dan jalan yang menjadi tempat manusia tumpang berteduh daripada keperitan bahang panas matahari atau simbahan hujan yang membasahi bumi. Jauh dalam lubuk hati ,aku dapat merasakan bahawa ayah menyimpan banyak rahsia besar tentang sejarah wakaf kayu itu. Jika tidak, takkan ayah beriya-iy mengajak aku mengisi petang senggang untuk duduk dan berehat di bawah wakaf lama itu sambil berkisah tentang sejarah bangsa dan negara.

Pada suatu ketika, ayah mula membuka mulut dan berkongsi dengan aku tentang nilai

dan falsafah wakaf kayu itu yang menurutnya telah banyak menyimpan peradaban zaman silam. Kata ayah, sejarah wakaf itu terlalu panjang dan berliku sepertimana berlikunya peta perjalanan nenek moyang kami membina penempatan di kampung Melayu tradisional ini pada abad lampau. Sejarah yang penuh dengan gelodak dan gelora yang sentiasa turun naik mengikut era dan zaman. Bumi yang tidak pernah lekang dengan percikan api politik, nyala rasisme, dan bara tragedi yang marak menyala.

“Fathul, wakaf ini wakaf peninggalan moyang kita. Ada sejarah yang perlu kamu kenang di atas tapak wakaf ini.”

Ayah memulakan perbualan dalam tutur yang perlahan. Aku hanya mampu terdiam sambil sesekali melemparkan pandangan ke arah gubahan dan ukiran kayu di bahagian perabung. Kata ayah, keturunan kami semenjak dahulu lagi dikenali sebagai Bani Jawi dari rumpun Melayu Polinesia. Bangsa yang dikatakan menjadi watan terawal mencipta ketamadunan besar pada zaman silam. Berdekad dan berabad lamanya nenek moyang kami menjadi perantau, pelayar dan penakluk hebat yang pernah menguasai beberapa empayar besar di bumi Nusantara ini. Ayah menceritakan tentang wujudnya kerajaan Melayu terawal yang dikenali sebagai wilayah Moloyu yang gah berkuasa pada abad keempat Masihi sebelum diserang dan ditawan oleh sebuah lagi kuasa Melayu lain yang bergelar kerajaan Srivijaya. Sesudah itu, silih berganti wujudnya kerajaan agung Melayu yang bertakhta di kepulauan Nusantara dengan mencipta pelbagai peradaban dan tamadun agung. Kata ayah, apabila kerajaan Srivijaya menjadi lemah dan dikalahkan oleh bangsa lain angkara

pergolakan dan persengketaan dalaman, wujud pula beberapa kerajaan Melayu lain seperti Gangga Negara, Chih Tu, Pan Pan sebelum era kebangkitan kerajaan Melayu Melaka yang gah dan tersohor pada abad ke-15 dan awal ke-16 Masihi. Kehancuran dan kemusnahan empayar Melayu di tanah Nusantara ini dikatakan bermula sebaik sahaja era imperialisme Barat mula menjelajah sekali gus menjajah wilayah Timur dan rahsia rempah-ratusnya. Portugis yang diketuai Alfonso De Albuquerque memulakan penaklukan ketenteraan ke atas Kesultanan Melayu Melaka. Kata ayah, sebahagian daripada kampung kami ini pernah mencatatkan sejarah penting dalam perjuangan anak bangsa menentang kolonial Barat selama beberapa dekad lamanya.

Aku diberi tahu oleh ayah bahawa sebahagian kampung kami ini pernah berdiri sebuah kerajaan Melayu ulung yang cukup terbilang pada abad-abad yang silam. Diceritakan bagaimana di atas tanah inilah, tertegaknya pusat pemerintahan kuno yang mencipta tamadun besar yang dicemburui banyak kuasa Barat.

“Fathul. Wakaf ini menjadi bukti wujudnya kerajaan besar di daerah ini. Ada tamadun Melayu pernah tertegak di sini.”

Ayah menyambung cerita sebaik sahaja tangan ayah dipimpin olehku untuk mendekati tiang besar yang menjadi pasak utama di tengah wakaf. Suasana petang redup itu amat sunyi tanpa simpang siur kenderaan yang lalu-lalang. Kami memilih untuk berlama-lama di bawah redup wakaf yang terbiar ini.

“Apa maksud kata-kata ayah?” tanyaku, inginkan kepastian. Ayah menarik nafas. Tersenyum.

“Di kawasan sekitar inilah dahulu pernah berdirinya pusat pemerintahan kerajaan Melayu Nusantara yang sangat hebat dan gagah, malah lebih gagah daripada kerajaan kesultanan Melayu Melaka yang berjaya menyatukan Timur dan Barat melalui kuasa perdagangannya.”

“Betul ke ayah?” tanyaku dengan perasaan ragu-ragu. Kata-kata ayah tiba-tiba sahaja menyuntik perasaanku untuk mendengar penerangan ayah yang seterusnya.

“Ya, Fathul. Sebuah empayar Melayu bernama Maleu-Kolon. Kerajaan Maleu-Kolon pernah berdiri gagah sezaman dengan kerajaan Abbasiyah di benua Arab. Terdapat riwayat yang menyebutkan, kerajaan Maleu-Kolon merupakan serpihan daripada kerajaan Islam Abbasiyah yang dihancurkan oleh tentera Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Selepas empayar Islam yang diasaskan oleh Khalifah Harun Aminurashid itu tumbang, muncul kuasa Islam pengganti di bumi Timur yang diterajui oleh raja-raja Melayu yang bertaraf sufi dan wali Allah. Empayar Maleu-Kolon tersangat luas dan melangkau jauh hingga mencecah kawasan Pasifik, rantau Asia Tenggara hingga ke benua India.”

Ayah berhenti bersuara. Matanya menatap perabung wakaf yang tersusun enam sutuh kayu yang masih baik dan elok. Pada perabung kayu yang bersilang itu terhias lingkaran dan urutan ukiran khat yang jelas melakari huruf Hijaiyah Arab yang bersambung.

“Kamu tahu Fathul? Inilah satu-satunya kerajaan Melayu Islam yang mampu melawan kuasa kolonial Barat pada abad silam. Kekuatan dan keutuhannya terletak pada enam pasak rukun yang mendasari akidah yang menunjangi jiwa pemerintah dan rakyat jelata ketika itu.”

“Maksud ayah, tunjang dalam rukun iman? soalku. Aku inginkan kepastian sebenar daripada ayah. Ayah merenungku dalam-dalam sebelum berkata.

“Manusia akan menjadi kuat dan hebat apabila hati dan jiwanya diisi dengan pancang akidah yang benar dan luhur. Bertuhankan Khalik – Tuhan semesta alam dengan menolak apa-apa sahaja perbuatan syirik dan khurafat akan menyuburkan keyakinan untuk membina perjuangan yang lurus dan istiqamah. Kerajaan Maleu-Kolon meletakkan syariat sebagai perundangan tertinggi sehingga menjadikan empayar Melayu itu gagah mencipta peradaban dan zaman silam. Di atas tapak tanah inilah, pemerintah membangunkan jiwa rakyat jelata dengan akhlak dan adab resam, toleransi, dan ukhuwah sejati. Setiap pemerintah yang diangkat untuk mengepalai kerajaan akan dipastikan mempunyai nilai keimanan dan keilmuan agama yang baik dan sempurna serta jauh sekali daripada sikap berfoya-foya dengan kemewahan hidup serta kenikmatan duniawi.”

Aku hanya mampu terdiam kagum mendengar bilah-bilah suara dari lidah ayah yang rancak bercerita. Menjelang senja, kami mula meninggalkan kawasan yang hening itu untuk kembali ke rumah.

Pada hari-hari seterusnya, aku setia membawa ayah mengunjungi wakaf purba yang tersergam itu. Ayah dan wakaf lama itu bagai dua sahabat yang terlalu sukar untuk dipisahkan. Kata ayah, mengunjungi wakaf itu seperti mengunjungi sebuah istana lama yang suatu ketika pernah berdiri agam menaungi rakyat dan umat dengan kesejahteraan dan kedamaian sejati.

"Wakaf ini didirikan sempena mengenangi sejarah kerajaan Maleu-Kolon yang pernah bertakhta membangunkan ummah dengan nilai akidah dan syariat sejati. Sayang sekali, kerajaan yang gagah dan stabil ini akhirnya tumbang dan musnah jua."

Kudengar suara ayah yang seakan-akan mengeluh dalam rintih kekecewaan.

"Mengapa ayah?" tanyaku perlahan. Mata bening ayah kutatapi.

"Angkara dengki, iri dan khianat sesama bangsa dan umat, lenyaplah empayar yang teguh dan perkasa. Pemimpin yang tamak haloba dengan pangkat, harta dan kuasa telah membocorkan rahsia kekuatan bangsa. Amalan rasuah dan memuja hiburan dunia dibiarkan berleluasa sehingga musuh luar menyelinap masuk ke dalam negara. Pintu-pintu kota sengaja dibuka bagi membolehkan para seteru meracuni rakyat dengan leluasa. Punca yang paling besar akan kemusnahan dan kehancuran empayar Melayu agung ini adalah kerana hilangnya kecintaan masyarakat kepada kitab-kitab dan ilmu."

Aku membeliikkan mata menghayati setiap kata-kata ayah dengan keinginan yang membuak-buak untuk mengetahui lebih lanjut sejarah agam itu. Ayah memerhatikan beberapa buah kitab lama yang separuh lusuh dan berhabuk di dalam almari lama di tepi dinding sebelum kembali menyambung.

"Seperti hancurnya kota Baghdad yang merupakan pusat peradaban ilmu terulung pada zaman Abbasiyah, pada tanggal 656 Hijrah, begitulah juga nasib yang berlaku terhadap kerajaan Maleu-Kolon. Pada awal kemasyhuran

kerajaan Melayu ini, perpustakaan dan gudang buku dibina oleh pemerintah bagi mewujudkan sebuah kota ilmu dan peradaban bestari. Ribuan naskah kitab, risalah dan warkah rasmi dicetak setiap tahun untuk melahirkan masyarakat yang cintakan buku dan ilmu. Amalan membaca dijadikan aktiviti wajib dengan setiap rakyat dikehendaki membaca buku sastera dan ilmiah sebagai wadah fikir. Penulis, pemikir, sasterawan dan karyawan bersatu menyiapkan teks dan lembar-lembar sehingga kitab-kitab berkualiti memenuhi rak pustaka yang wujud di setiap wilayah, daerah dan mukim. Maleu Kolon menjadi empayar agung kerana rakyatnya yang bijaksana dan mencintai ilmu."

Ayah berhenti bersuara. Dia mengambil segelas air lalu meneguk perlahan.

"Berkat para pemimpinnya yang pintar dan berfikiran jauh, empayar Maleu-Kolon menjadi utuh di bawah dukungan rakyat yang intelektual, cendekia serta bersahsiah. Kekayaan ekonomi negara diagih secara adil dan saksama sehingga amanah menjadi tunjang yang berdiri di atas tampuk tertinggi. Namun begitu, semuanya itu tidak kekal lama."

Ada liang-liang hiba yang tiba-tiba terhias pada wajah tuanya. Ayah terdiam bagaikan cuba membayangi suatu tragedi yang hitam dan dahsyat.

"Mengapa ayah?" tanyaku perlahan.

"Kamu tahukan bagaimana berakhirnya empayar Islam Abbasiyah di tangan Maharaja Hulagu Khan dan bala tentera Mongol yang kejam dan tidak berperikemanusiaan itu?"

Mata kami bertentang. Aku seperti sudah dapat membaca hasrat yang terpancar dalam

kepala ayah. Kisah kejatuhan empayar Islam itu sudah lama menjadi bahan tesis kajianku untuk ijazah lanjutan beberapa tahun terdahulu.

"Tragedi dan bencana besar yang menimpa kerajaan Maleu-Kolon berlaku selepas sahaja seabad ia berdiri sebagai empayar Melayu yang stabil dan makmur. Ketika rakyat mula disogokkan dengan hiburan kosong dan suara muzik yang melekakan, lahirlah generasi yang tidak lagi mencintai buku dan ilmu. Pustaka dan gedung buku bertukar kosong dan sepi tanpa kehadiran rakyat yang mula beralih kepada hiburan songsang yang melekakan. Karyawan dan pemikir tidak lagi disanjung dek terlampau puji dan puja terhadap penyanyi dan penghibur. Pewaris istana mulai mencintai muzik dan nyanyian sebelum berjangkit kepada rakyat jelata. Akhirnya, musuh menyelinap masuk ketika rakyat sudah dikhayalkan dengan candu hendonisme. Saat itulah, kerajaan Maleu-Kolon ditimpa bencana paling dahsyat dalam sejarah. Bangsa dan negara dijajah satu persatu oleh kuasa asing yang tidak diketahui datangnya dari arah mana. Pustaka dan madrasah ilmu dibakar manakala jutaan naskah buku ditenggelamkan di dalam sungai sehingga kejernihan air bertukar menjadi hitam pekat selama beberapa Bulan lamanya. Para ilmuan, karyawan dan pemikir diseksa dan dipenjarakan sehingga ramai yang mati dalam tawanan. Sejak itu, tidak ada lagi kerajaan Melayu yang mampu bangkit selepas berakhirnya era kerajaan Maleu-Kolon."

Aku menarik nafas. Terasa sebu masuk ke dalam kerongkong. Cerita ayah begitu meruntun nurani sehingga beberapa lama. Apabila aku kembali semula ke ibu kota untuk menyambung tugas di sebuah kampus pendidikan terulung,

segala kisah dan sirah yang diceritakan ayah mengalir masuk dan bersebat di pangkal akalku. Oleh sebab terpacul suatu keinginan yang meruap-ruap untuk mengetahui sejarah besar itu secara lebih perinci, aku mengunjungi perpustakaan dan mula menyelongkar beberapa kitab lama dan buku kajian sejarah yang banyak tersusun di beberapa kategori rak. Ternyata sejarah kerajaan Maleu-Kolon yang diceritakan ayah tidak kutemui dalam mana-mana bab buku. Aku kecewa kerana puluhan buku yang kugeledah, tiada satu pun yang meriwayatkan sirah penting itu. Aku jadi buntu. Benarkah cerita itu wujud atau sekadar dongeng semata-mata? Adakah ayah sengaja menyegarkan halwa telingaku dengan kisah mitos berbumbu penuh fantasi?

Aku pulang bertemu ayah untuk menyampaikan rasa kecewa itu. Ayah hanya mengukir senyum melihat riak wajahku yang tidak ceria.

"Sejarah ini besar yang diceritakan dari mulut ke mulut. Sejarah lisan yang terlepas pandang untuk dijadikan teks besar rujukan orang sekarang. Ayah yakin, wakaf kayu itu menjadi bukti wujudnya kerajaan zaman silam itu."

Beberapa minggu selepas aku kembali ke ibu kota semula, ayah menghubungiku dengan suara yang cemas dan terketar-ketar.

"Fathul, ada berita tidak baik. Wakaf kayu itu hendak dirobuhkan oleh pihak berkuasa. Khabarnya, tender projek telah dikeluarkan untuk membina sebuah bangunan kompleks membeli belah di atas tapak tanah itu. Ini kerja gila. Ayah mesti halang mereka."

Sekali lagi aku tergesa-gesa pulang ke kampung bertemu ayah. Aku berusaha menenteramkan ayah agar bersabar dan tidak terburu-buru.

"Ayah perlu sekat mereka. Merobohkan wakaf kayu itu seperti merobohkan sejarah kegemilangan bangsa kita pada zaman silam. Ayah tidak boleh bersabar lagi. Ini kerja derhaka!"

Apa yang ditakuti oleh ayah benar-benar berlaku. Pagi itu, dua buah jentolak mula bergerak menuju ke kawasan wakaf. Beberapa pekerja majlis perbandaran juga turut serta. Aku bersemuka dengan mereka untuk mengetahui perkara sebenar. Sehelai kertas notis ditunjukkan kepadaku tentang jadual perobohan wakaf kayu itu serta usaha untuk meratakan kawasan sekitar daripada rimbunan semak dan pohon kayu.

"Ayah, bersabarlah. Kita tidak boleh berbuat apa-apa. Mereka ada surat kelulusan daripada pihak berkuasa."

Kata-kataku tidak diendahkan oleh ayah yang meluru cuba menahan jentolak itu daripada meneruskan usaha menghampiri wakaf kayu itu.

"Jangan kamu cuba memandai-mandai untuk merobohkan wakaf itu! Itu wakaf moyang bangsa!"

Ayah berlari laju. Aku hanya mampu mengejar dari belakang. Tiba-tiba tubuh ayah terhumban jatuh ke tanah. Jasad ayah menjadi kejang sambil gerak bibirnya yang cuba menuturkan sesuatu. Hela nafas ayah semakin lemah dan perlahan. Dapat kuraskan, detik sakratulmaut ayah semakin hampir. Aku menyapu air mata ayah sambil mengajarkan kalimah syahadah. Lama sesudah itu, mata ayah mula tertutup rapat tanda berakhirnya

perjalanan hayatnya selama 77 tahun. Aku merangkul tubuhnya yang kaku sambil berteriak memanggil penduduk kampung yang ada di situ. Seluruh mata tertumpu ke arah ayah yang sudah tidak bergerak lagi. Kerja-kerja merobohkan wakaf itu terpaksa ditangguhkan seketika tanda menghormati ayah.

Malam itu juga, ayah disemadikan di hujung kampung. Keesokan paginya, ketika melintasi wakaf kayu itu untuk menziarahi pusara ayah, kulihat wakaf kayu yang begitu akrab di hati ayah sudah tidak lagi wujud. Relai-relai kayu dan papan yang berukir itu sudah dikecaikecaikan menjadi sisa-sisa yang akan dibuang ke tempat pelupusan sampah. Berakhirlah riwayat wakaf kebanggaan ayah seperti juga berakhirnya perjalanan usia ayah.

Pada hari-hari sesudah pemergiannya, aku selongkar bilik ayah. Beberapa kitab lama yang masih berjilid kemas kutemui. Aku membaca dan membaca setiap bab dan episod. Alangkah terkejutnya saat aku menghayati selingkar kisah tentang sejarah kerajaan besar Melayu zaman silam bernama Maleu-Kolon yang selalu diceritakan oleh ayah kepadaku. Aku hayati dan selidiki setiap inci cerita dan kata dalam tulisan jawi lama sehingga meyakinkan aku bahawa sejarah itu sememangnya wujud dan benar-benar berlaku. Cerita itu bukan lagi mitos tetapi fakta sejarah sebenar.

Teks lama yang memperincikan sejarah ketamadunan dunia Melayu zaman silam itu akan kubawa ke kampus untuk dijadikan bahan kajian. Penyelidikan terperinci oleh pakar sejarah dan para sarjana perlu untuk mengangkat kembali sejarah peradaban Melayu zaman lampau. Suatu lagi penemuan yang bakal mengejutkan

banyak pihak. Ah, barangkali akan menjadi teks penting pada masa-masa akan datang. Saat itu juga aku mula terkenangkan ayah. Terkenangkan kesungguhannya bercerita tentang wakaf tradisi serta sejarah kegemilangan kerajaan Melayu zaman purba. Ayah kekal sebagai narator terbaik dalam hidupku.

Nazri Hussein atau nama penanya **Husna Nazri**

merupakan penulis kelahiran Kemaman Terengganu. Beliau dilahirkan di Kampung Pengkalan Pandan Luar pada 12 September 1966. Pernah mendapat pendidikan di Sekolah Menengah Agama Alfalah Kemaman sebelum mengikuti pengajian perguruan di Maktab Perguruan Islam Lembah Pantai Kuala Lumpur. Beliau kemudiannya bertugas di Miri Sarawak sebagai Guru Pendidikan Islam. Dalam



menghasilkan rencana semasa dan esei sastera yang termuat di dalam majalah *Pelita Bahasa*, *Dewan Masyarakat*, *Dewan Budaya* dan *Berita Harian*. Kini, Husna Nazri berkhidmat sebagai guru di Sekolah Kebangsaan Chukai Kemaman Terengganu.

bidang kesusasteraan, Husna Nazri telah berjaya menghasilkan 19 buah buku sastera seperti novel, kumpulan cerpen dan kumpulan puisi. Antara novel beliau yang berjaya merangkul hadiah sastera adalah seperti *Obsesi Cinta Zulaikha*, *Nyanyian Musim Rusuh*, *Si Penenun Cinta*, *Cahaya Pelita Nurani* dan banyak lagi. Mutakhir, kumpulan puisi beliau *Ratib Fakir dan Qasidah Zikir Terakhir berjaya* merangkul hadiah utama Sayembara Penulisan KLBBC 2020 kategori puisi. Selain karya kreatif, beliau turut

Puisi



KISAH LIDAH

Abizai (Malaysia)

Di pelabuhan akhir
sebelum berangkat pulang
para penjarah itu melepaskan ludah
sambil berpesan kepada anak-anak tempatan:
"jilatkan ludah kami biar sampai sebatu
menjadi air liur kalian nanti\mampu mengasuh
fasih lidah
dengan lisan bangsa pilihan
agar selalu bertembung kelibat maju di hadapan
waktu".

Tanpa mengintai kehadiran ragu
ludah pun dijilat penuh nafsu
kesenangan dan kekuatan diyakini berkembang
seperti dalam dongeng Badang.

Di negeri yang tidak lagi bersangkar
ludah tinggalan penjajah besar
telah mebiak galak
dalam kelenjar saliva
menguasai lidah dan selera warga terleka
sehingga setiap hidangan yang diolah oleh
ramuan kebangsaan
ditolak dengan prasangka dan hinaan.

Di pelabuhan akhir
para penjarah melakar peta mahir
permainan siasah yang penuh sihir
sekali ludah dijilat sudah
berahi cintakan budaya bangsa petualang
akan meresap hingga ke dasar tulang.





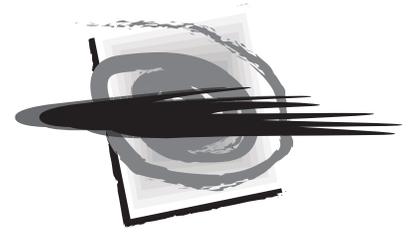
ABIZAI merupakan nama pena kepada Zainal Abidin Suhaili dilahirkan di Kuching, Sarawak, pada 16 Disember 1966. Abizai memegang Ijazah Sarjana Muda Sastera (Kepujian) dalam bidang Kesusasteraan Melayu daripada Universiti Sains Malaysia. Mula menulis sejak awal tahun 1980-an dalam bidang puisi dan rencana sastera. Karya-karya beliau banyak tersiar dalam pelbagai akhbar dan majalah tanah air seperti *Berita Minggu*, *Mingguan Malaysia*, *Dewan Sastera*, *Dewan Bahasa*, *Pelita Bahasa*, *Utusan Borneo*, *Utusan Sarawak*, *The Borneo Post*, *Malay Literature* dan lain-lain lagi. Sepanjang penglibatan beliau dalam dunia sastera selama hampir empat dekad, beliau telah menghasilkan lapan buah kumpulan puisi perseorangan, iaitu *Seekor Kelawar di Kamar Pengantin* (Gabungan Persatuan Penulis Sarawak, 1989), *Mengenal yang Asal* (Persatuan Penulis Utara Sarawak, 2000), *Membentuk Elok di Teluk Esok* (DBP, 2001), *Sang Kelawar Kesiangan* (Citra Kurnia, 2010), *Sinar Benar* (DBP, 2011), *Kitab Rahsia* (ITBM, 2015), *Merdeka Burung* (ITBM, 2015), *Pemburu Kata Merdu* (ITBM, 2017). Puisi-puisi beliau turut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris, Thai dan Tamil. Beliau merupakan Penerima S.E.A. Write Award (Malaysia) 2017.

Puisi

SALING

Abd. Razak@Rezeki Othman (Malaysia)

Rimba pernah menggurui kita erti saling dalam kehidupan pohon besarnya berdiri gag dahan menjulang ke perut awan meneduhi pepohon kerdil; menggugurkan daun renta yang direntap oleh geser angin lalu mendap ke kulit tanah dilumatkan cacing menjadi nutrien subur dan menggembur. Pepohon renek berakar rambut saling pada membuhul tanah memeterai lurah pada pacakan bukit; gagah melindungi cerun dari punah diterjah seranah hujan pun sesekali serakah bah. Banir pepohon besar dan kecil saling menadah jirus hujan yang diapungkan mendung basahnya meresap ke tubuh yang dikumuhkan menjadi peluh mengalir di rusuk liku dan kaki-kaki bukit yang melenggok sungai-sungai anak melewati jeram teluk dan lubuk jernihnya menyuluh rumpun batu dan banir pasir di dasar; santun menghilir sebahagian disesar ke awan dan alirnya tak pernah mungkir akur akan telunjuk tebing yang mengarah ke mulut laut. Demikian plot hidup rimba purba; terdandan watak para murba mulia melingkari makna saling dan berputar pada rantai fitrah masing-masing berkitar di landskap sunah, indah dan bermaruah. Rimbaku, sudikah kembali setelah kau kucincang lumat? Sungaiku, pulanglah ke jernih – beningmu kurindu amat Alamku, kami ingin bersaing dengan salingmu.



ABD RAZAK REZEKI OTHMAN

nama sebenar Abdul Razak bin Othman dilahirkan pada 18 Disember 1964. Penulis s e o r a n g guru subjek Kesusasteraan M e l a y u Komunikatif di SMK Tengku Indra Petra, Gua Musang. Aktif berkarya



mulai tahun 1999 dan telah menghasilkan tiga buah kumpulan sajak dan dua buah kumpulan cerpen serta lebih 20 buah lagi antologi bersama penulis lain. Abd Razak telah memenangi Hadiah Sastera Kumpulan Utusan (HSKU) sebanyak tiga kali, iaitu tahun 2001, 2008 dan 2016, dan Hadiah Sastera Perdana Malaysia (HSPM) tahun 2013 serta beberapa sayembara di peringkat negeri. Selain itu, beliau turut menerima watiwah penghargaan daripada kerajaan negeri sebagai 'Karyawan Kelantan' (2013) dan daripada Majlis Kebudayaan Negeri Kelantan (MKNK) tahun 2015. Abd Razak ialah Setiausaha 2, Persatuan Penulis Kelantan (PPK).



Sumber foto: Freepik.com

HANYUT

Zefri Ariff Brunei (Brunei Darussalam)

DIA TERJATUH dari air terjun di perdaerahan tinggi. Belakang badannya terasa sengal dan ia mengaduh kesakitan apabila terhempas ke air tasik yang tidak pernah tenang itu. Dirabanya beg yang digalas di belakang badannya. Masih ada. Ia mengangkat diri dan muncul di permukaan air. Terhengih-hengih. Nampaknya pengembaraan itu terlalu jauh. Dikeluarkannya lipatan kapal kertas dari dalam beg lalu digebarnya. Dengan kapal kertas itu ia meneruskan perjalanan alir mudik ke kuala di sungai sebatang itu.

“Pendayungku?”

Nampaknya dia tidak punya pendayung. Pada poket baju sebelah kiri terselit sebatang pen. Maka dengan pen itulah ia mendayung. Melambung tenggelam kapal kertasnya ditolak kocak air sungai yang sempit dan kekeringan seperti hanya dapat melalukan seekor semut api.

Fikirannya bertambah kacau apabila mengetahui peta yang sepatutnya berada di dalam beg itu sudah tiada. Dia kehilangan peta sekarang. Dia betul-betul kehilangan punca. Bagaimana boleh aku dijatuhkan di dalam rimba yang tandus itu? Aku sepatutnya dijatuhkan

di rimba kota. Tapi di situ, di rimba yang telah ditinggalkannya perjalanan amat menyukarkan. Akar-akar sering menjerat kakinya. Ranting tidak berdaun lagi. Kering. Semuanya tandus.

Dibukanya kertas peta kalis air itu lagi. Dengan berpandukan kompas, ia meneruskan perjalanan hala ke grid 120 darjah utara dan 120 darjah barat. Terjumpa ia sebuah gua batu. Terdapat kesan penempatan di sana. Dengan bersuluhkan lampu picit dapat dilihatnya beberapa lakaran lukisan yang terukir pada dinding-dinding gua.

"Barangkali di sini mereka tinggal. Simbol-simbol ini mungkin ada kaitan dengan kaum Barbar dan Tar Tar." Bercakap dia seorang diri sepanjang perjalanan masuk di gua itu. Bergema bunyi suaranya.

Ia memerhatikan lakaran seperti sungai dan bukit; di atas bukit kelihatan ada sebuah kapal. Mungkin kisah Nabi Noh dengan kepalnya.

"Hmmm"

Ia mengingati kembali ekspedisi kembaranya.

"Mencari kebenaran bukan hanya menidakkan keraguan tetapi menyuguhkan usaha mengutuhkan hipotesis. Teori keberangkalan hanya sebagai satu landas tapi keberhasilan penemuan ialah makanan projek kembara ini. Siapakah yang"

Dia segera mengangkat tangan menawarkan diri melakukan eskpedisi itu. Dan dia sekarang di sini. Di dalam kapal kertas dengan kawalan sebatang pen sebagai pendayung. Arus begitu deras. Tidak dapat dikecamnya jenis tumbuhan di tebing sungai. Sese kali terlihat juga

olehnya keluarga buruk dan monyet berlompatan di antara dahan.

Darwin bukan Islam.

Dia menidakkan ciptaan.

Itu hanya teori.

Teori hanya dipakai dalam kelas.

Dia mengeluh panjang apabila melepasi sebuah jeram batu. Terlambung badannya dan lantai kapal kertasnya koyak. Air mula membuak masuk. Segera dipampannya dengan tangan. Air disiuat dengan topi dan dibuang semula ke sungai. Lantai yang terkoyak ditampal dengan gam plastik. Tenang semula fikirannya.

Simbol itu terbayang lagi di matanya.

"Apakah ini buraq atau garuda?"

Dia cuba memastikan lakaran itu. Tiba-tiba terdengar bunyi ngauman yang berbahana. Ia menyuluh ke hujung gua. Tiada apa-apa. Ah, barangkali hanya perasaan. Tapi bunyi itu semakin hampir dan dekat dan hampir melekat ke kuping telinganya. Ada sesuatu yang memantulbalikkan sinar cahaya lampu suluhnya. Takut. Kecut. Dia mula gusar. Bunyi ngauman itu semakin besar dan hampir. Tanpa bercongak, dia terus berlari ke pintu gua. Tapi di mana pintu gua yang dimasukinya tadi? Gua itu gelap. Cahaya lampu suluh tidak menentu memamah dinding. Dia lari. Berlari ikut naluri. Berlari kerana takut. Dia takut kerana tidak pasti apakah bunyi itu.

Terlihat olehnya seperti satu cahaya. Ditujunya tempat itu. Lari dan lari. Ah, lubang pintu gua!

Eureka!

Berjaya dia membolos keluar dari gua itu. Sempat menoleh seketika dan memerhati seekor harimau merah keluar dari pintu gua yang sama. Dia terus berlari melompat ranting pokok; pucuk pokok yang mati. Melompat dan melangkah. Menyusup dan meredah. Habis pokok meranti, pokok bulian, pokok jati dilanggarnya. Dan pokok –pokok tersebut tumbang satu per satu seperti domino seolah-olah memberi laluan.

Terdengar bunyi air terjun di hadapan. Di belakang harimau merah masih mengekor bayangnya.

“Sungai!”

Tanpa lengah tanpa lelah ia melompat ke sungai. Terduduk ia di atas sebatang tunggul yang kebetulan hanyut di situ. Nafasnya lelah. Di belakang, harimau merah itu sudah tiada lagi. Tunggul keras yang hanyut itu bergerak dan seperti hidup.

Amatlah terkejut ia apabila mendapati tunggul itu sebenarnya seekor buaya raksasa. Buaya itu memalingkan mukanya cuba melihat sesuatu di atas badannya. Sempat juga ia melihat ekor buaya yang berkibas menyebabkan air sungai melimpah naik ke darat.

Buaya? Teringat dia cerita buaya dan kancil yang menghitung buaya di sungai. Segera ia bertiti di atas badan buaya itu.

“Diam! Aku hendak menyukat panjang badan kamu!”

Dan buaya itu segera mematikan gerak, membujur diri kaku bak sebatang balak tua yang hanyut. Melihat itu ia segera berlari di atas badan buaya itu sehinggalah ke hujung mulut dan kemudian ia melompat semula ke sungai. Hanyut.

Di depan ada air terjun.

Air sungai itu menyimbah mukanya. Dia segera menapus muka. Alir sungai kelihatan tenang tetapi pen yang digunakannya sebagai pendayung sudah tercampak. Ia mengeluarkan kompas cuba mencari arah kedudukannya. Tapi jarum kompas itu sudah patah.

Sia-sia.

Sia-sia.

Dan kompas itu dibalingnya jatuh mendakap pada tumbuhan parasit. Ditolehnya ke sebelah kiri. Suasana kecoh.

Dan sekarang ia membiarkan dirinya hanyut di lautan manusia. Kepala-kepala yang dipijaknya kelihatan seperti ombak. Tetapi tidak seorang pun menegur dirinya.

“Di mana aku sekarang?”

“Di sini.”

“Di sini mana?”

“Bodohlah seseorang yang tidak tahu di mana dia berada.”

“Saya telah berjaya menemukan sesuatu.”

“Kamu seorang kembara?”

“Ya. Saya kembara yang kehilangan peta. Di mana saya berada sekarang?”

Mereka semua diam berpandangan sesama sendiri. Percaya atau tidak. Sebelum itu tidak pernah ada orang asing datang ke lembah itu. Dan mereka tidak pernah mendengar orang terlepas terselamat dari mara bahaya yang bakal ditempuh di hutan tandus. Dan bagaimana dia boleh sampai ke sini dengan membawa penemuan baharu. Sungai itu sudah lama kering.

"Saya telah menemukan beberapa artifak kuno. Sebuah kota yang tenggelam. Sebuah kehidupan yang mati. Semuanya tertanam di situ. Tercatat pada lakaran dinding gua."

Mereka masih diam.

"Dan saya telah hanyut."

"Hanyut? Hanyut di mana?"

"Sungai."

"Hanyut di sungai?"

"Ya. Saya kembara hanyut!"

"Orang hanyut!"

"Hei! orang hanyut membawa khabar di sini!"

Orang itu bertempik dan dengan segera ia dikerumuni dan diangkat lalu dijulang seperti pahlawan. Bangga jua rasanya dia; dijulang seperti seorang wira. Dari satu julangan ke julangan lain. Dan dia dibaling julang bergantian. Pandangannya kacau. Pusing. Pening. Mereka terus menjulangnya.

Peristiwa sungai yang kering dan kembali berair itu menakjubkan mereka seperti Sungai Nil yang kekeringan dan apabila Saidina Umar mengutus surat kepada Sungai Nil melalui Amru bin Al As, Gabenor Mesir pada ketika itu, Sungai Nil dipenuhi semula dengan air sedalam empat puluh lapan kaki pada malamnya.

"Tuan menulis surat untuk sungai ini?"

Dia terpinga-pinga.

"Terima kasih."

Mereka begitu gembira.

Seorang yang berbadan kecil dan kerdil mendapat giliran menjulang lalu membalungnya ke satu arah. Ia tertampar ke dinding besi yang hangat. Terasa kulitnya seperti hangus.

"Yang hangus itu tidak semestinya terbakar. Yang membakar itu tidak semestinya api." Dan api itu tidak semestinya panas." Dia jadi tidak faham mendengar keterangannya. Fikirannya menjadi kacau.

Di bilik itu ia cuba mencari jalan ke luar tapi dia tidak menemui sebarang pintu. Ah, aku terkurung dalam bilik tidak berdinding dan tidak berpintu.

"Lepaskan aku! Lepaskan! Bebaskan!"

Zuppp! Bebas!

Eureka.

Dia dihanyutkan lagi dalam aliran sungai nanah. Berkelodak. Hanyir. Busuk. Kapal kertas diolak-alik arus sungai. Mereka yang menyaksikan mengorak - arik kepergiannya dari pelabuhan sibuk itu. Dia sebenarnya tidak mahu pergi. Dia mau menetap di situ barang sehari dua untuk mengkaji penemuannya.

"Jangan menyongsangkan yang sah." "

"Apa pun hipotesismu, tesisnya tetap sama. Asal usul kita jangan kaupertikaikan. Nyah kau!"

Mereka segera mengoyak dan melipat helaian kertas buku yang dibawanya dan dengan berpandukan teknik origami terbentuklah kapal kertas.

Sekarang hanyutlah lagi dia. Langit tiada berupa lagi. Matahari sudah kehilangan warna.

"Bintang!"

Pelaut dulu belayar berpandukan bintang di langit. Aku pun boleh begitu tapi aku tidak tahu. Kenapa mesti malam berbintang tidak siang.

"Kalau malam bermatahari itu bukan malam namanya. Sesungguhnya edaran cakerawala itu telah ditentukan perjalanannya agar setiap planet tidak bertembung antara satu sama lain."

Dia semakin hanyut. Tidak dapat dikecamnya tempat itu. Jauh sekali melihat tebing yang terhampir. Dia semakin kehilangan dalam diri. Kembara ini sia-sia, fikirnya. Sia-sia? Ya, sia-sia. Semua artifak dan catatannya hilang. Dirinya juga hilang. Hanyut entah di mana.

Ia memandang kapal kertasnya yang mula meresap air laut. Basah. Terasa basah juga seluar bajunya. Didongaknya muka ke atas. Gelap, pekat. Sebutir bintang pun tiada kelihatan. Sesungguhnya sekelilingnya gulita.

"Kalaulah aku..." Dia terputus kata lagi. Berat baginya untuk menyambung bicara.

"Harus ke mana saya?"

"Kalau bernasib baik kamu akan bertemu dengan Pulau Cermin."

"Kalau tidak?"

"Kamu akan terus hanyut di lautan kaca."

"Lautan kaca?"

Tiba-tiba ia tersentak. Terasa sesuatu yang sakit menggarit punggungnya. Dirabanya. Ada cecair. Pelikat. Hanyir.

"Darah?"

Kapal kertasnya kelihatan seperti terkoyak di caruk.

"Apakah ini lautan kaca?"

Kapal kertasnya koyak robek. Benda-benda tajam seperti kaca mula mencucuk kulit dagingnya. Kapal kertasnya merabak koyak. Dia terjerumus ke bawah. Tenggelam. Segera ia berenang ke permukaan. Kaca-kaca terus menyucuk.

Dia betul-betul lemas. Kaca. Luka. Darah. Sakit.

"Kekuatan itu bukan terletak pada ilmu tapi amalannya.

Amalan juga tidak berfaedah kalau tidak bermanfaat."

"Jadi tuan setuju kembara ini cuma sia-sia?"

"Bukan sia-sia tapi menghanyut seseorang. Dia akan lemas di jiwa. Dan saya tidak menjamin keberhasilannya."

"Tuan cepat menyerah atau berubah tetapi hakiki."

"Saya tidak akan berundur dan berpaling."

Wajah Plato dipandangnya. Plato tunduk. Dia berpaling kepada Socrates. Socrates tunduk. Di belakangnya Aristotle juga ketundukan bila dipandangnya. Dia bersendirian sekarang.

Nafasnya mula perlahan. Tidak terdaya ia mengharung ombak lautan kaca yang menghempas merejam menghentam tubuhnya hingga tercalar terhiris terluka. (Akan kutinggalkankah dunia ini?)

Wajah seorang tua yang dijumpainya dalam mimpi suatu ketika pada hari sebelum ekspedisinya membias di dalam kepalanya. Orang tua itu seolah-olah hendak mengucapkan sesuatu tetapi tidak terdengar olehnya. Diulangnya lagi ingatan mimpi itu. Mengenal pasti wajah orang tua itu. Merakam kembali gerak mulutnya. Mengamati diri orang tua itu.

Dia tersentak. Itu ayahnya.

Ayahnya bertegas. "Mengapa tidak dikuliti kitab ini? Kau akan terus hanyut!"

Hilang. Orang tua itu hilang. Nafasnya makin perlahan.

(Pulau Cermin... damparkanku ke dadamu. Hanyutkan aku ke situ. Allah....

persidangan, permesyuaratan, dialog dan bengkel di Asia disamping memegang beberapa portfolio dalam pertubuhan bukan kerajaan dan khidmat masyarakat.

Menerima pendidikan Sarjana Muda dalam Penulisan Kreatif Universiti Malaya, Malaysia (1989) dan Sarjana Sastera dalam Theatre Practice, Universiti Exeter, United Kingdom 1998.

Zefri Ariff merupakan seorang penulis kreatif yang prolifik dan menguasai penulisan, pengarah dan produksi drama dalam tiga genre yang berbeza, iaitu radio, televisyen dan pentas. Dalam penulisan dan persembahan seni pentas seperti teater sering mengutarakan idea-idea baharu dengan pelbagai inovasi kreatif dan pendekatan.

Kepakaran beliau sering dimanfaatkan untuk kegiatan seni pentas, sastera dan budaya di peringkat kebangsaan dan serantau. Bimbingannya dalam pelbagai bengkel melahirkan ramai penggiat seni dan penulis muda yang berpotensi dalam pelbagai bidang dan kerjaya.

Buku drama berjudul *Rapat* mendapat anugerah Hadiah Sastera MASTERA pada tahun 2003. Manakala Kumpulan Drama Pentas *Sukma Nitra* mengangkat beliau sebagai penerima Anugerah Penulis Asia Tenggara (*The S.E.A. Write Award*) Thailand bagi Brunei Darussalam yang ke-26 pada tahun 2011. Beliau juga menulis beberapa buku akademik dan kreatif.



Zefri Ariff Brunei

M o h a m m e d
Zefri Ariff bin
Mohammed Zain
Ariff atau Zefri
Ariff melibatkan
diri aktif dalam
bidang kesenian,
kebudayaan,
kebahasaan,
kesusasteraan,
teater, media

dan pergerakan beliau di Brunei Darussalam. Zefri Ariff juga sering membentangkan kertas kerja dan perbincangan dalam banyak forum,

Puisi



Cerita Seorang Tua

Rahim M.S. (Brunei Darussalam)

di sebuah warung
di tepi sebatang lorong
seorang tua
sedang bercerita
mengenang masa silamnya

zaman dahulu terlalu susah
serba-serbi dalam kekurangan
tapi hati tetap tabah
mengharungi
hidup ini

zaman ini paling senang
di sana sini banyak kemudahan
tapi hati tidak merasa puas

mahu lagi
dan sering pula mengharapkan
maruah dan harga diri
sudah tidak dipedulikan lagi

demikianlah,
zaman dahulu dan zaman ini
begitu jauh berbezanya
manusia tak berkata

cerita seorang tua
mengharu dan mempesona
betapa manusia sekarang
harus mengenali dirinya
ke destinasi
abadi



RAHIM M.S.

RAHIM M.S. atau nama sebenar Haji Ibrahim bin Haji Muhammad merupakan Penerima S.E.A. Write Award pada tahun 2001 di Bangkok, Thailand.

Rahim M.S. pernah mengikuti Kursus Perguruan di Maktab Perguruan Melayu Brunei (BTTC) (1960-1962). Beliau kemudian mengikuti kursus selama setahun di Maktab Perguruan Bahasa, Lembah Pantai, Kuala Lumpur (1967) dan Kursus Rancangan Sijil Teknologi Pendidikan (RSTP), dari Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang (1986-1987) serta Kursus Penerbitan Audio/Video (lanjutan) di Pusat Teknologi Pendidikan dan Media (PTPM) Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang (1989).

Mula menulis pada awal tahun 1961 hingga sekarang dalam genre puisi, cerpen, rencana umum, drama pentas (teater), kritikan sastera, dan beberapa jenis lirik lagu: nasyid, patriotik, kanak-kanak, remaja, asli, lagu popular dan lagu puisi. Karya-karya Rahim M.S. termuat dalam akhbar dan majalah di dalam dan luar negara. Antaranya *Suara Bakti, Salam, Bintang Harian, Pelita Brunei, Borneo Bulletin, Media Permata, Suara Brunei, Radio Brunei, Bahana, Mekar, Beriga, Suara Guru, Berita, Karya Dewasa, Sinaran Suci, Risalah Trengkas, Intan, Juara, Utusan Zaman, Mingguan Malaysia, Daily Express, Sabah Times, Kinabalu Sunday Times, Mastika, Mutiara, Sasterawan, dan Fesyen*.

Antologi Puisi Persendirian Rahim M.S. antaranya Kumpulan Puisi *Dalam Hayat* (2006), Kumpulan



Puisi *Denyut Nadi Peribumi* (2008), Kumpulan Puisi *Kembara dalam Diri* (2012), Kumpulan Puisi *Rimbunan Kasih* (2013) dan Kumpulan Puisi *Kurnia Hayat II* (2017).

Manakala Kumpulan Cerpen Persendirian pula antaranya *Dunia Indahku* (1999) dan Novel *Perkasihan Semusim* (1992). Beberapa buah antologi puisi bersama juga ada diterbitkan dari luar negara seperti Pustaka Melayu Singapura, Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka Sarawak, dan The ASEAN Committee on Culture and Information

Selain itu, Rahim M.S. juga pernah memenangi beberapa peraduan menulis dan mengarang yang dianjurkan oleh pihak kerajaan, swasta dan badan-badan persatuan di negara ini. Antaranya: Hadiah Penghargaan dalam Peraduan Menulis Rencana Umum sempena 30 Tahun Bahasa Melayu dalam Perlembagaan anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei (1990), Hadiah Pertama dalam Peraduan Menulis Sajak anjuran Pusat Da'wah Islamiah, Brunei (1990), Hadiah pertama dalam Peraduan Menulis Puisi anjuran Asterawani (1992), Hadiah Galakan Bimbingan Intensif Penulisan Pantun anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei (2000) dan Hadiah Kedua dalam peraduan Menulis Sajak sempena 40 Tahun Penubuhan Asterawani (2003).

Sebelum besara beliau berkhidmat sebagai Penulis Skrip Televisyen Pendidikan, dan sebagai Penolong Penerbit di Jabatan Perkembangan Kurikulum, Kementerian Pendidikan, Negara Brunei Darussalam.

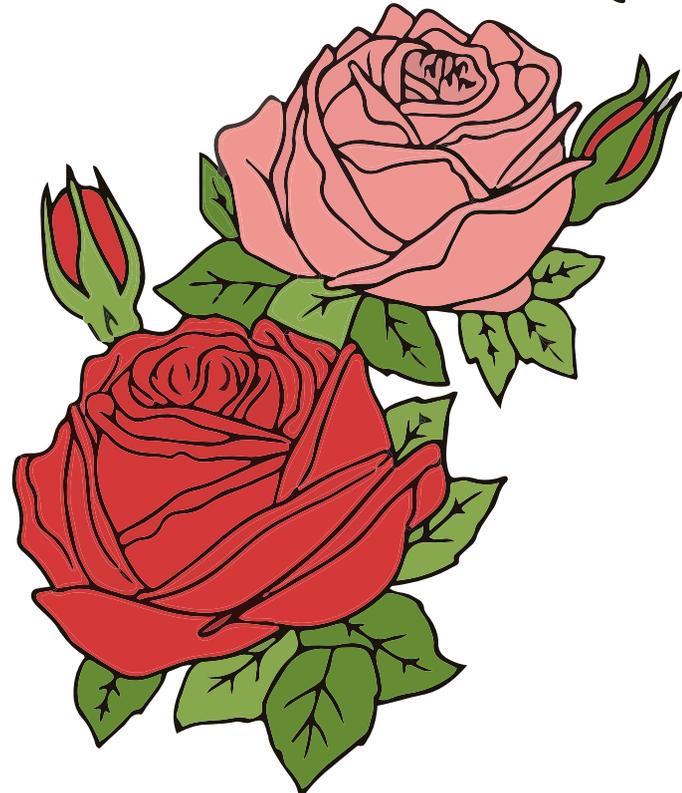
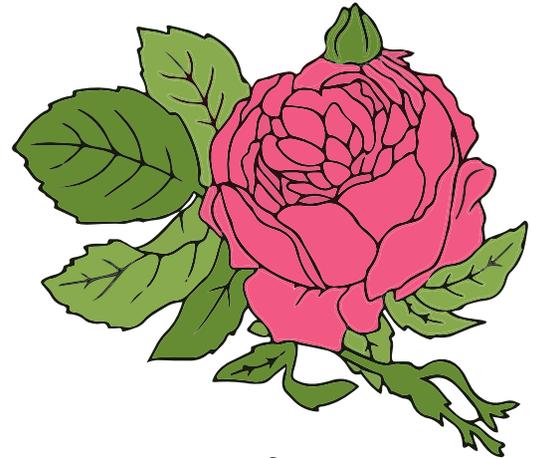
Puisi



Mawar Itu Adalah Aku

Aminah Haji Momin (Brunei Darussalam)

kemarin kaupetik mawar merah
di taman larangan,
hari ini kaupetik mawar putih dan mawar merah
di taman larangan,
esok dan hari-hari seterusnya
tetap juga kaupetik mawar-mawar itu
tanpa kasih sayang
tanpa belas kasihan
untuk menghiasi jambangan di mejamu
sedang mawar merintih kepedihan
menangis kesal kerana tanganmu kasar
merosakkan seri wajahnya
yang sebentar lagi akan jatuh berguguran
kelopak mekarnya ke atas bumi
yang menanti kehancurannya.





Dayang Hajah Aminah Binti Haji Momin

Nurul Puteri,
Mimi Rashidi dan
Aminah Momin

ialah nama pena Dayang Hajah Aminah binti Haji Momin. Mula berkhidmat di Dewan Bahasa dan Pustaka, dan pernah menjawat jawatan sebagai Penolong Pengarang, Pegawai Bahasa, Pegawai Bahasa Kanan, Timbalan Pengarah dan Pengarah. Sebelum menjawat jawatan Pengarah hingga Oktober 2014, Aminah Momin pernah mengetuai Bahagian Majalah dan Bahagian Pembinaan dan Pengembangan Sastera. Berkelulusan Sarjana Muda (Hons.) dalam Penulisan, Universiti Malaya (1991), dan Sarjana Sastera di Universiti Brunei Darussalam (1998).

Karya Aminah Momin pernah disiarkan dalam majalah dan akhbar dalam dan luar negeri, seperti *Bahana*, *Dewan Sastera*, *Nona*, *Siswazah*, *Beriga*, *Pangsura*, *Watan*, *Borneo Bulletin* dan dalam siaran Radio dan Televisyen Brunei.

Antara karya perseorangan Aminah Momin novel *liku-liku Hidup* (1999), *Dang katak dan Dang Belalang* (1997), dan *Sumpah Wang Galagah* (2006). Karya Antologi Bersama antaranya *Awan Putih Berarak Damai* (1998), *Perkasihan Semusim* (1992), *Nafas Utara Borneo* (1994), *Apabila Sungai Mengalir* (1995), *Larian Hidup* (1999) dan *Astaka Khusyuk Tawaduk* (2009).

Beberapa karya beliau telah menerima hadiah seperti Peraduan Menulis Cerpen dan Sajak anjuran Pusat Da'wah Islamiah pada tahun 1990, Hadiah Kreatif *Bahana* kategori Sajak dan Cerpen pada tahun 1996, Hadiah Penghargaan Peraduan Menulis Kritikan Sastera 1998, Hadiah Kreatif *Bahana* Kategori Puisi tahun 2000 dan puisi Aktivis *Bahana 97 – 99* anjuran Dewan Bahasa dan Pustaka.

Gerpen



Sumber foto: Freepik.com

Pohon Agami dan Menara Cermin

Pasidah Bte Rahmat (Singapura)

"Rakyat tidak akan menyayangi Raja mereka kalau Raja terpilih tidak mempunyai kebijaksanaan, hati yang mulia dan tidak bijak mengatasi masalah. Raja sedemikian akan hanya dihormati kerana kedudukan di takhta, tidak lebih dari itu. Ingat pesanan Ayahanda, wahai Anakanda Tengku Mahir Perkasa."

Tengku Mahir Perkasa mengamati setiap raut wajah para menteri yang duduk bersila sesopan mungkin, di ruang kanan Balairung Seri Cempaka Mekar. Riak garis halus di dahi mereka menggambarkan kegelisahan di sebalik garis kedutan. Resah mungkin terlalu lama duduk bersila sehingga rasa sebal urat kaki dan punggung. Baginda rasa telah berlaku adil mengizinkan mereka duduk bersila di atas tilam empuk, bersarung baldi merah, bersulam bunga kiambang berbenang emas. Lebih selesa duduk dari berdiri. Istiadat semasa pemerintahan Almarhum Baginda Ayahanda Raja Alam Perkasa, tidak seorang pun dibenarkan duduk apabila menghadapi Baginda. Yang dibenarkan duduk hanya Almarhuma Permaisuri Laska Murni, sedangkan Tengku Mahir Perkasa sendiri, seorang putera raja, diperintah berdiri tegak bersebelahan inang pengasuh. Berdiri sebelum matahari menegak sehingga masuk waktu Zuhur. Menggigil kaki yang bagai batang buluh. Menangis lutut menampung tubuh semangat semangka. Selepas kemangkatan Almarhum Baginda Ayahanda Raja Alam Perkasa, Tengku Mahir Perkasa bubar istiadat lama yang tidak adil dan tidak masuk akal. Dibenarkan mereka duduk bersila. Lebih selesa. Namun geli hati melihat gelagat mereka apabila cuba bangkit. Tergetar-

getar. Tertonggeng-tonggeng. Dibantu tarik-menarik. Hampir tersungkur pun ada. Tertiarap pun pernah.

Mungkin akan di sediakan kerusi, Tengku Mahir Perkasa berfikir. Dulu mereka muda gagah, boleh berdiri lama, sentiasa bersiap siaga, kalau ada musuh menyerang, mereka tangkas bertindak. Tapi kini angka usia semakin meningkat. Urat sarap mula kendur. Langkah diatur serupa kura-kura. Pasti kerusi penyelesaian masalah. Tetapi itu bukan masalah utama saat ini. Ada masalah lebih besar yang Tengku Mahir Perkasa perlu atasi segera.

Kalau Kota Balik Gunung diserang musuh, Baginda tidak gentar. Datuk Panglima Pahlawan pasti maju ke hadapan. Walau usia sudah mencapai 60 kupang, wajah dan tenaga masih besi waja. Akal tajam mengatur langkah serangan dan pertahanan.

Kalau wabak menular, Baginda berani bertarung nyawa akan kepakaran Tabib Datuk Salam. Walaupun berusia hampir 66 kupang, berjenis-jenis penyakit dalaman dan luaran tahu saja akan penawarnya. Rujukannya adalah kitab perubatan setebal 1111 muka surat yang telah disimpan berkurun-kurun. Masih berkesan sehingga kini. Bencana yang melanda kini lebih

besar dan bahaya. Kalau tidak dibendung akan memusnahkan seluruh penduduk Kota Balik Gunung.

“Mamanda Pendeta Abu Lama, Beta sudah memberi Mamanda tempoh 24 jam untuk membentangkan satu atau dua penyelesaian untuk mengatasi bencana ini. Sekarang Beta mahu dengar.” Tengku Mahir Perkasa mengetatkan selimut kulit lembu, cuba menghangatkan tubuh dari kesejukan yang amat luar biasa.

Mamanda Pendeta Abu Lama membetulkan duduk yang semakin tidak selesa. Kedua-dua kakinya kebas kerana duduk bersila terlalu lama bertambah pula kedinginan air batu yang menyelinap masuk setiap sudut Istana Seri Cempaka Mekar.

“Ampun Tuanku beribu ampun. Patik sudah puas duduk berfikir sepanjang siang dan malam sehingga tidak lalu makan dan minum. Hendak mandi, air terlalu dingin. Hendak hangatkan badan, kayu api semuanya lembap. Hendak berselubung, selimut tidak cukup tebal. Semakin beku otak patik, Tengku Mahir Perkasa.”

“Maksudnya Mamanda Pendeta Abu Lama belum dapat penyelesaian?”

“Ampun Tengku Mahir Perkasa. Patik ada penyelesaian dengan bantuan anak Bujang patik. Otak anak Bujang patik belum beku Tengku Mahir Perkasa.”

“Baik, Beta mahu dengar.”

“Mohon ampun sekiranya cadangan anak Bujang patik melanggar peraturan yang dijunjung berkurun-kurun. Adapun yang dicadangkan, agar Pohon Agami ditumbang. Ampun Tengku Mahir Perkasa.” Seram sejuk rasa hati Mamanda Pendeta Abu Lama. Dia tahu ini cadangan derhaka. Kalau mengunci mulut, penghuni Kota Balik Gunung, termasuk kaum kerabat di raja pasti terkorban. Kalau membuka mulut, sudah tentu satu-satu keturunannya akan dipancung. Semakin kecut hati apabila terpandang wajah Tengku Mahir Perkasa merah padam. Pasti Baginda sedang menahan kemarahan. Meletup di luar, padah. Meletup di dalam, bahaya.

“Anakanda, apa pun terjadi, Pohon Agami tidak boleh dihapuskan. Ia menjadi tunjang kemakmuran dan keselamatan Kota Balik Gunung. Tumbang Pohon Agami, tumbanglah Kota Balik Gunung. Walaupun ia menjadi punca bencana, carilah jalan lain. Ingat pesanan ini, wahai anakanda Tengku Mahir Perkasa. Ingat!”

Ditelan mati emak, diluahkan mati bapak. Sudah lama Baginda sedar akan bahayanya menanam terlalu banyak Pohon Agami. Kota Balik Gunung dipagari Pohon Agami. Di tengah-tengah kota ada tiga buah Pohon Agami. Sewaktu masih rendang, sememangnya menakjubkan. Melindungi Kota Balik Gunung dari pandangan musuh. Melindungi cahaya suria dari membakar tanaman lain. Mencantikkan dan menyejukkan mata memandang. Bagaikan dalam taman syurga.

Pohon-pohon Agami semakin lama semakin membesar. Batang Pohon Agami membulat gemuk dan menggalah. Dahan menjalar sehingga bertaut dengan dahan bersebelahan. Daunnya lebar, tebal dan lebat. Kalau dilihat dari bawa, bertindih-tindih menjadi bumbung besar. Membesar dan meninggi tanpa berhenti, bagai diberi ubat membiak.

Asal usul Kota Balik Gunung berdiri atas sebuah tasik gergasi gersang. Melarikan diri dari penindasan kejam Datuk Mahkota Tumpang, Raja Pertama Gagah Perkasa dan beratus yang masih taat setia kepada Baginda, berjalan jauh dari seberang Tasik Naga ke satu kawasan yang tidak berpenghuni di sebalik gugusan gunung. Maka terbinalah Kota Balik Gunung. Pada suatu malam, semasa bulan gerhana, menjelma seorang

tua berjubah hijau pucuk pisang, memberi tujuh benih kepada Raja Pertama Gagah Perkasa dengan pesanan, "Ini benih Pohon Agami, pohon istimewa. Tanam empat di keliling kota, tiga di tengah-tengah kota. Usah risau membaja atau menyiram. Pohon Agami hidup sendiri. Hanya satu pesananku, apa sahaja yang akan berlaku, Pohon Agami tidak boleh tumbang. Ingat!"

Belum sempat Raja Pertama Gagah Perkasa soal siasat, orang tua tersebut ghaib. Atas sikap kurang yakin, tujuh benih itu disimpan dalam peti kayu jati besar, bersebelahan katil Baginda. Sepuluh purnama selepas pertemuan itu, terjadi satu fenomena yang mencabar fikiran akal manusia. Tanpa ribut, tanpa hujan, timbul beberapa pancutan mata air, di sekeliling kota. Akibatnya terjadi banjir besar. Keadaan Kota Balik Gunung huru-hara. Istana Seri Cempaka Mekar yang terletak tinggi di atas Bukit Selamat kini tidak selamat lagi. Air mula bermain-main di kawasan Istana Seri Cempaka Mekar. Raja Pertama Gagah Perkasa bungkam.

Raja Pertama Gagah jadi gementar melihat peti kayu bergegar. Peti kayu yang memerlukan enam pahlawan gagah untuk mengangkat, kini bergoyang bagai buaian katil bayi. Beberapa detik kemudian, goyangan peti kayu berhenti. Penutup terbuka kuat dan benih-benih Pohon

Agami melayang keluar melalui tingkap. Raja Pertama Gagah terpaksa melihat kejadian aneh ini.

Selang beberapa waktu, banjir mula surut. Suara sorakan kegembiraan, kesyukuran dan kehairanan bercampur aduk. Raja Pertama Gagah berlari ke anjung kamar beradu dan terpekik. Sebatang sungai mengular di tengah-tengah kota, dari hujung ke hujung. Di kiri dan kanan sungai tumbuh tiga buah Pohon Agami. Empat buah Pohon Agami terpacak di empat penjuru. Raja Pertama Gagah Perkasa menarik nafas panjang dan mengucap syukur.

“Pohon Agami tidak boleh ditumbangkan!” Tengku Mahir Perkasa bersuara keras. Para hadirin kecut urat perut. Tidak ada yang berani bersuara. Wajah Mamanda Pendeta Abu Lama pucat lesi. Debaran jantung semakin kencang. Terbayang satu-satu keturunannya dipancung dan dia sendiri dihumban dalam penjara bawah tanah. Para menteri lain tunduk ketakutan. Ada yang menggeleng mengenang nasib yang akan menimpa keluarga Mamanda Pendeta Abu Lama.

“Tetapi...” Tengku Mahir Perkasa masih bersuara tegas, “kita boleh mencantas dahan-dahan Pohon Agami, agar cahaya suria dapat menembusi dan menghangatkan Kota Balik Gunung!”

Maka dengan segera disebarkan titah perintah Tengku Mahir Perkasa mencari beberapa orang pemuda gagah berani memanjat untuk mencantas Pohon Agami. Ganjarannya seribu keping emas dan akan dapat gelaran Pahlawan Penyelamat Kota Balik Gunung. Ramai menyahut cabaran. Ramai memanjat. Ramai yang kecundang. Pohon Agami terlalu tinggi. Tidak sampai separuh, sudah lelah. Tidak bernafas. Mungkin di sebabkan udara terlalu dingin. Mungkin juga ketinggian. Beberapa hari berlalu, setelah semua pahlawan muda dan pemuda-pemuda Kota Balik Gunung gagal, akhirnya anak Mamanda Pendeta Abu Lama, Bujang, menawarkan diri memanjat Pohon Agami. Melihat tubuh Bujang yang kurus, ramai yakin ini hanya satu gurauan sedih.

Mamanda Pendeta Abu Lama sendiri tidak setuju. Kalau yang gagah hebat kecundang, apakan lagi Bujang yang seperti cicak kubin. Bujang mencium tangan Mamanda Pendeta Abu Lama dan kemudiannya memohon izin Tengku Mahir Perkasa. Dengan bacaan “Bismillah”, Bujang mula memanjat dengan hanya menggunakan kain samping, diikat bahagian pinggang dan keliling pohon. Seperti seekor monyet, Bujang pantas bergerak. Parang panjang berayun di tepi kiri pinggang. Entah dari mana Bujang memperolehi tenaga yang amat luar biasa, Mamanda Pendeta

Abu Lama, garu kepala yang hampir terang. Semakin tinggi, semakin kelihatan halus tubuh Bujang dan akhirnya ditelan kabus.

“Tak! Tok! Tak! Tok!”

Sayup-sayup bunyi tetakan. Beberapa dahan besar berguguran hampir menimpa beberapa orang yang masih berdiri berhampiran Pohon Agami. Berhelai-helai daun menghujani. Suasana mulai terang. Kehangatan suria mulai terasa. Penduduk Kota Balik Gunung bersorak gembira. Sebaik sahaja Bujang menjejak tanah, beberapa orang pemuda menjulang dan mengarak Bujang seperti seorang pahlawan. Tengku Mahir Perkasa tidak murka, malah turut rasa bersyukur mempunyai seorang pemuda yang berani seperti Bujang. Bersyukur juga kerana bencana Kota Balik Gunung menjadi beku sudah berakhir. Betulkah keadaan sudah kembali seperti asal, atau ia hanya seketika saja. Dua minggu berlalu, Kota Balik Gunung kembali sibuk. Namun ia tidak berkekalan. Dahan Pohon Agami yang dicantas tumbuh kembali dengan cepat dan besar sehingga lubang yang terbuka luas tertutup semula.

Tengku Mahir Perkasa, para menteri dan rakyat Kota Balik Gunung berkumpul semula memikirkan cara apa yang terbaik. Tanpa berfikir panjang dan menunggu perintah Tengku Mahir

Perkasa, Bujang mencapai parang dan terus memanjat Pohon Agami yang sebelah kiri dari Pohon Agami yang pertama. Permukaan kayu Pohon Agami ini lebih kasar dan garis pusat pokok lebih lebar dari yang pertama. Bujang terpaksa ikat dua helai samping agar lebih lebar.

“Tak! Tok! Tak! Tok!” Sayup-sayup bunyi tetakkan. Berhelai-helai daun dan batang dahan jatuh. Lebih besar lubang terbuka, lebih cerah dan lebih hangat cahaya yang tembus. Sebaik saja kaki Bujang mencegah tanah, beberapa orang pemuda menjulang dan berarak mereka sekali lagi keliling Kota Balik Gunung.

Sepurnama saja Kota Balik Gunung menikmati kehangatan suria. Suasana kembali gelap bertambah gelita. Kesejukan semakin membeku. Semua kembali ke kaki Pohon Agami. Bujang bersiap sedia memanjat Pohon Agami ketiga. Permukaan kayu pohon yang ini agar licin dan garis pusat lebih kecil dari Pohon Agami yang awal.

“Nanti dulu Bujang. Usah panjat.” Semua mata tertumpu pada Tengku Mahir Perkasa. Persoalan demi persoalan bertubi-tubi dalam minda dan hati masing-masing, tetapi tidak berani bersuara. Tengku Mahir Perkasa menepuk bahu Bujang. Baginda mundar-mandir dan sekejap-sekejap mendongak.

"Kamu tidak harus terus menerus memanjat dan mencantas. Ini kerja sia-sia belaka. Pohon Agami hanya boleh dicantas sekali saja, sebab ia akan tumbuh semula dan menjadi seperti besi keras, sukar ditetak dan tumbuh semakin lebat. Kerana itu, buang masa sahaja meneruskan usaha begini. Kamu semua harus fikirkan cara yang lebih baik dan berkesan."

Semua setakat mengangguk-angguk saja. Tidak berani mahu mengatakan otak mereka sudah beku. Sudah tidak boleh berfikir lagi. Semenjak Pohon Agami dicantas dan tumbuh semula, keadaan bertambah buruk. Kesejukan semakin luar biasa sehingga mereka mahu saja duduk berhimpit-himpit untuk menghangatkan tubuh. Bujang tidak terkecuali. Tubuhnya yang sekeping, menggigil di sebalik lapisan baju dan selimut tebal, dari kepala sehingga ke kaki. Sekali pandang seperti seekor beruang besar sedang mengerang luka di kaki. Sebagai anak tunggal Mamanda Pendeta Abu Lama yang bijak bestari, Bujang mesti memikirkan sesuatu demi menyelamatkan Kota Balik Gunung yang dicintai. Bujang kagum kebijaksanaan bapanya, Mamanda Pendeta Abu Lama. Sekilas melihat ikan-ikan berenang, sudah tahu jantan betina. Merenung gerakan tanah, dia dapat agak apa yang akan berlaku. Memandang reaksi burung-

burung, dia faham mana buah yang beracun. Menghidu angin, dia dapat tafsir keadaan alam. Begitu hebat kepintaran Mamanda Pendeta Abu Lama. Bujang belum mencapai kepandaian sebegitu. Sungguhpun demikian kecerdasan akal dan tenaga buat dia begitu istimewa.

Lama Bujang duduk di atas sebongkah batu tepi sungai yang beku sehingga ikan-ikan terperangkap mengeras. Pada fahaman Bujang, lawannya sejuk adalah panas. Kalau panas mesti ada api. Masalah kini, untuk menghidupkan api sudah menjadi satu perkara mustahil. Bujang rasa pening-pening lalat memikirkan penyelesaian bencana ini.

"Ya Tuhanku. Cairkan otakku ini agar aku dapat berfikir semula."

Sebaik saja meraup wajah, Bujang ternampak satu cahaya bersinar di dalam sungai beku. Sambil melutut, Bujang mengambil seketul batu dan memulakan kerja sia-sia. Sebab apa? Setiap kali air batu pecah, ia bercantum dengan pantas. Bujang perlu mengetuk pantas dan dalam. Lagi dalam, ia cepat cair dan lambat bercantum. Selepas beberapa waktu, Bujang dapat mencapai benda yang bercahaya tersebut. Benda itu hanyalah sekeping cermin sebesar ibu jari dengan pantulan cahaya kuat dan bahang. Bujang melonjak kegembiraan dan berlari terus ke Istana Seri

Cempaka Mekar. Sampai saja di pintu balairung, Bujang tergelak melihat keadaan Tengku Mahir Perkasa serta para menteri dan para pengawal, termasuk Mamanda Pendeta Abu Lama. Mereka menyerupai hantu bungkus. Hanya mata mereka saja yang jelas. Ada melompat-lompat seperti pucong sehingga jatuh bergolek. Bujang tidak dapat tahan ketawa berdekah-dekah sehingga mengalir air mata yang membeku di pipi.

“Ehmm! Apa hajat Bujang datang ke Istana Seri Cempaka Mekar?” Tengku Mahir Perkasa bersuara.

“Ampun Tuanku. Sembah hamba harap diampun. Pada amatan hamba, kita bina cermin. Er ... maaf bukan bina cermin ... bina Menara Cermin. Ya Menara Cermin.” Bujang bersungguh-sungguh memberi pandangan.

“Menara Cermin? Apa gunanya Menara Cermin ini?” Tengku Mahir Perkasa musykil akan pembinaan menara cermin ini.

“Ampun Tengku Mahir Perkasa. Adanya Menara Cermin ini dapat menangkap dan memancar cahaya suria dari atas ke bawah. Cahaya tersebut akan memberi kehangatan kepada udara sejuk. Ia pasti akan berkekalan. Ampun Tuanku.” Bujang memberi penerangan yang terlintas di benak fikiran. Sejujurnya Bujang tidak pasti, tetapi kaca

bercahaya hangat yang berada dalam saku baju memberikan semacam sebuah akal yang tidak terfikir selama ini.

“Sungguh bijak! Sungguh bijak! Pengawal! Sebarkan titah Beta! Suruh semua penduduk Kota Balik Gunung kumpulkan cermin, tidak kira kecil atau besar. Suruh mereka bawa ke perkarangan Istana Seri Cempaka Mekar segera!”

Berduyun-duyun penduduk Kota Balik Gunung datang membawa cermin. Yang kecil. Yang besar. Yang panjang. Yang pendek. Yang bulat. Yang persegi. Yang lama. Yang baru. Pendek kata berbagai bentuk dan keadaan.

Bujang mula mengira dan mengukur. Beberapa orang pemuda bantu mengatur batu bata sebagai tapak menara. Batang-batang kayu diikat menjadi tiang menara. Segala pelekat yang ada digunakan untuk melekat cermin pada tiang menara. Semakin tinggi semakin mencabar. Cermin-cermin bahagian atas menara mengancam akan jatuh. Cermin tidak boleh jatuh. Kalau jatuh tujuh keturunan dapat bencana. Itu fahaman orang-orang lama. Hakikat sebenar, cermin yang jatuh pasti berkecai. Bila berkecai, serpihan kaca akan menusuk orang-orang di bawah dan juga susah untuk membersihkan yang bersepai di tanah.

Bujang mengarah menara dibawa hampir Pohon Agami. Maka bergotong-royonglah mereka menarik dan menolak Menara Cermin. Yang tua dan yang muda berganding bahu dan akhirnya berjaya dibawa menghampiri Pohon Agami yang ketiga. Bujang memanjat Pohon Agami dan mengikat Menara Cermin dengan tali belati tebal ke batang Pohon Agami. Menara Cermin hanya separuh tinggi, belum cukup menembusi dahan dan daun Pohon Agami. Mereka bekerja lebih gigih. Ditambah di atas. Ditambah di bawah. Dilekat yang besar. Dilekat yang kecil. Berkat usaha gigih dan tidak putus asa, akhirnya Menara Cermin menembusi celah-celah dahan dan daun Pohon Agami.

Mereka menunggu dan menunggu dan menunggu. Tidak kelihatan cahaya memancar. Permukaan cermin tetap pusam dan mula menampilkan kepingan air batu. Perasaan Bujang makin resah. Penduduk Kota Balik Gunung mula bersurai. Yang telah membantu, rasa sia-sia dan masa mereka terbuang tanpa kesan. Tengku Mahir Perkasa hanya menggeleng kepala, pasrah. Baginda bersama para menteri dan para pengawal berangkat ke Istana Seri Cempaka Mekar. Mamanda Pendeta Abu Lama memeluk Bujang dan berlalu mengikuti rombongan Tengku Mahir Perkasa. Bujang duduk di atas akar

Pohon Agami, meneliti Menara Cermin. Manakah silangnya? Kenapa tidak ada cahaya memancar? Adakah mungkin sememangnya tidak ada cahaya kerana kini waktu malam.

“Kenapa bebal sangat pemikiran aku. Sudah tentu sekarang waktu malam. Akan aku tunggu sehingga esok pagi dan Menara Cermin pasti bercahaya!” Maka Bujang menyandar sehingga terlelap.

“Bujang bangun! Lihat!”

Bujang terkejut. Silau pandangan mata. Terasa sedikit kehangatan. Menara Cermin bercahaya. Maka ini bererti ia berjaya. Bujang meloncat kegembiraan. Sekali lagi dia berjaya menyelamatkan Kota Balik Gunung.

“Ampun Tuanku. Apa cadangan Tengku Mahir Perkasa sekarang?”

“Kita berpindah. Kita cari kawasan baru. Kumpulkan semua penduduk Kota Balik Gunung. Bawa apa yang terdaya. Beta akan ketua penghijrahan ini.”

Tengku Mahir Perkasa berdiri di anjung Istana Seri Cempaka Mekar. Setahun sudah berlalu semenjak Menara Cermin dibina. Kini Pohon Agami dan Menara Cermin seolah-

olah berperang. Satu menyejukkan dan satu memanaskan. Akibatnya suasana huru-hara. Penyakit ganjil mula menular. Tabib Datuk Salam bingung mencari penawar. Ramai yang terkorban. Sebahagian Kota Balik Gunung kering kontang. Sebahagian lagi sejuk membeku. Kota Balik Gunung akhirnya kecundang.

---TAMAT---

Pasidah Rahmat



Pasidah Bte Rahmat, bekas penuntut sekolah menengah Tun Seri Lanang, mula menulis awal 1983. Cerpen sulung "Salah Sangka" di Berita Minggu, 20 Februari 1983. Cerpen "Yang Sebenarnya..." dalam himpunan cerpen, Terminal Terakhir. Beberapa buah cerpen tersiar di Berita Minggu, Singapura.

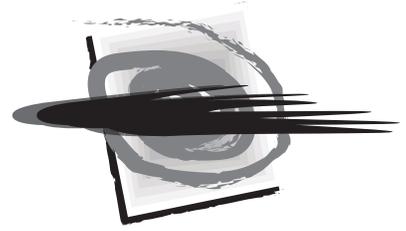
Cerpen "Bang Beca" : antologi Gerimis Di Kota Pelangi, Asas 50 (2017) dan 2 lagi buah cerpen Asas 50 (2018 dan 2019).

"Nasib si Pengantin" antologi Cukaria All Star, FIXI (2017).

"D.A.I.M" antologi TRI, JS Adiwarna (2018).

"Jali" antologi Lukah Di Pergentingan (Unggun Creative) (2018)

"Denda" antologi Iblis Sudah Mati (Unggun Creative)



MENYINGKAP PSIKOLOGI **PENULIS MELAYU DALAM NARATIF SINGAPURA**

Mohamed Pitchay Gani Mohamed Abdul Aziz (Singapura)

Pengenalan

Pengalaman manusia yang terakam dalam laluan sejarah sering menjadi bahan penelitian penulis dalam memenuhi tuntutan tanggungjawabnya kepada kemanusiaan. Sejarah menyimpan rahsia bangsa, masyarakat, dan negara yang saling bercagar dalam memerikan gejalak kemanusiaan. Penulis yang peka akan menyelami dokumen-dokumen sejarah untuk mencari intipati pengalaman masa lalu yang boleh membantu mentafsirkan pengalaman masa kini demi mencorak masa depan yang lebih sempurna. Sentuhan penulis akhirnya menjadikan sejarah satu sains yang terdedah kepada pelbagai tafsiran yang tidak lagi terhad kepada fakta dan sebab musabab semata tetapi berkembang kepada naratif yang bebas ditafsirkan dalam pelbagai cara kerana sejarah itu adalah sastera (Nazry Bahrawi, 2018). Tafsiran ini meningkatkan kepentingan sastera sebagai dokumen sosiobudaya. Karya sastera kini boleh dilihat sebagai sebuah dokumen sosiobudaya yang mencatatkan realiti sosiobudaya masyarakat dalam tempoh tertentu yang mengemukakan hubungan secara langsung antara unsur dalam karya dengan unsur dalam masyarakat samada unsur budaya, peristiwa, citra, motif atau tema dalam sesebuah karya (Allan Swingewood seperti dikutip dalam Mohamad Mokhtar Hassan, 1995, hal 14-15).

Dalam tekad menghidupkan semula sejarah sebagai bahan taakulan masyarakat masa kini, Umar Kayam (seperti dikutip dalam Bakdi Soemanto, 2005, hal. 123) percaya bahawa usaha mencermati kehidupan dan “serat-seratnya” memerlukan kemampuan intelektual penulis yang tersendiri atau “akurasi” yakni ketepatan pengamatan. Justeru, penulis aliran realis harus sedar bahawa apa yang dilihat bukan sekadar apa yang dilihat dan didengar tetapi juga adanya semacam kerangka di sebaliknya. Kerangka inilah yang menjadi inti karyanya kerana ia merupakan tanggapan penulis itu yang dipengaruhi oleh pemikiran dan perlakuannya, yakni psikologinya. Maka apa yang dihasilkan kelak bukanlah keadaan yang sebenarnya berlaku seperti dalam sebuah rencana tetapi adalah apa yang ditanggapinya. Malah, karya yang dihasilkan kelak “bukan saja membayangkan kecenderungan fikiran yang wujud dalam masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kumpulan penulis bergerak membawa gagasan idea dan estetika ke dalam sfera publik masa kini” (Azhar Ibrahim, 2017).

Karya-karya penulis kontemporari Singapura yang terakam di dalam antologi sajak dan cerpen *Di bawah langit tanah pertiwi* (2015), *Hempedu di tasik madu* (2016), *Gerimis di kota pelangi* (2017), dan *Sakura mekar di bumi berdarah* (2018) merupakan dokumen sastera yang menepati gagasan sastera sebagai dokumen sosiobudaya kerana setiap dokumen tersebut menyingkap sosiologi masyarakat Melayu Singapura pada tempoh waktu tertentu sejak zaman penjajahan British sehingga zaman Millennium ini. Antologi-antologi tersebut merupakan dokumen kepada 181 kuntum sajak dan 101 buah cerpen. Sayugialah ia memberikan

satu koleksi yang kaya dengan khazanah bangsa dan negara yang dapat memberikan pencerakinan sosiologi masyarakat yang jitu sambil menyediakan ruang untuk mengenali dan menghayati psikologi penulisnya dengan lebih dekat lagi.

Terperangkap Dalam Sejarah

Umumnya penulis Melayu masih terperangkap dalam sejarah bangsanya. Rata-rata penulis cuba menyelok ke dalam kotak sejarah dengan harapan dapat disauk mahkota Sang Nila Utama supaya dapat merubah sejarah bangsa kepada suatu yang gemilang. Penulis sering mempersoalkan perbuatan Sang Nila Utama mencampakkan mahkotanya ke dalam lautan sebagai satu lambang pemimpin yang rela melepaskan negerinya demi menyelamatkan dirinya dan konco-konconya (sajak Mohamed Latiff Mohamed *Di Bawah Bayanganmu*, 2015) sehingga timbul persoalan “kenapa kau lontarkan mahkotamu” hingga menjejaskan sejarah masa depan generasi selanjutnya. Malah, ada yang mempersoalkan para intelektual Melayu yang tidak berusaha mencari kembali simbol kedaulatan Melayu yang hilang itu (cerpen Wan Jumaiah Bte Mohd Jubri *Jejemang*, 2015). Sebaliknya, mereka menghabiskan segenap usia mencari dan memegahi pencapaian tamadun lain dengan membiarkan tamadun bangsanya terus reput di dasar lautan. Akhirnya, penulis sendiri terdesak menyelongkar sejarah dan cuba mereka semula episod ngeri yang pernah berlaku semasa kebakaran di Kampung Gelam dalam usaha menjernihkan sejarah bangsanya (cerpennya Yazid Hussein *Kampung Gelam Terbakar*, 2015). Walaupun isu seumpama ini

boleh dianggap klise kerana sering diperkatakan namun ia membuktikan bahawa rasa terkilan dan ingin mencari kebenaran masih bermain di liku-liku jiwa para penulis. Kelemahan sultan yang "menjual" pulau Singapura kepada Raffles sering dipercayai membawa padah kepada generasi selanjutnya. Perbuatan ini dikecam kerana mementingkan harta dan kedudukan daripada masa depan rakyatnya sendiri (sajak A. Samat Ali *Ceritaku*, 2015). Perbuatan ini diburukkan lagi dengan sikap sultan yang dikatakan sanggup menghukum yang benar dan menggadai pulaunya demi mendewakan pendatang yang membawa kemewahan untuknya (Noor Hasnah Adam *Pulau Kecil Itu*, 2015).

Kesan kehilangan Singapura kepada British tidak hilang dalam sejarah tetapi terus bermain di minda penulis sensitif yang menggambarkan kesan kehilangan Singapura dalam konteks hari ini dengan memerhatikan keadaan bangsa yang memerlukan perhatian terhadap masalah sebenar yang dihadapi agar dapat benar-benar difahami demi memenuhi keperluan pembangunan dan kesejahteraan bangsanya (sajak Mohd Khair Mohd Yasin *Todak-Todak Realiti*, 2015). Satu pemerhatian yang menarik ialah kesan penjajahan British lebih diutarakan daripada penjajahan Jepun. Ini mungkin kerana zaman Jepun sering dikonotasikan dengan zaman kezaliman yang menyebabkan tumpuan penulis lebih kepada penderitaan emosi dan fizikal (sajak Peter Augustine Goh *Ibu, Kau Pernah Bertanya, Adakah Aku Dapat Memaafkan Soldadu Jepun Itu (Suatu peristiwa yang merobek)*, 2018; sajak Kamaria Buang *Lembah Maut*, 2018; sajak Khaziah Yem *Matahari Malam*, 2018; sajak Muhammad Khalid Zainul *Hati-Hati Terluka Parah*, 2018; sajak Nazariah

Nasir *Suatu Ketika*, 2018; dan sajak Norulashikin Jamain *Pemergian*, 2018). Mungkin juga kerana Jepun tidak mengambil Singapura dari tangan Melayu seperti yang dilakukan oleh British. Jelas di sini, kehilangan tanahair meninggalkan parut yang dalam berbanding dengan kezaliman yang sekadar meninggalkan luka sementara. Perbandingan pengalaman di bawah kedua-dua penjajah telah menyebabkan lebih ramai penulis mempersoalkan keikhlasan dan kebaikan British yang dirasakan seperti apa yang dikatakan oleh Abdullah Munsyi (1974) mengenai strategi British terhadap masyarakat Melayu umpama mulut disuap pisang, buntut dikait onak. Mungkin juga kerana Jepun mengembalikan maruah bangsa Melayu dengan memberikan status kepada bangsa dan bahasa Melayu. Malah, Masuri S.N. (1999) menyatakan bahawa "Jepunlah yang menggembelng semangat dan jiwa orang Melayu untuk berbuat dan mencuba apa sahaja pekerjaan yang dihadapinya. Jepun mengajarkan bahawa tidak ada kerja yang 'tidak boleh', apalagi 'mana boleh'. Prinsipnya - kerjakan dahulu sesuatu yang dihadapi, maka barulah dapat diambil kesimpulan boleh tidaknya."

Nostalgia Yang Hilang

Pengalaman sejarah seumpama ini tidaklah terus menjejaskan cita rasa penulis dalam menerima panggilan sanubarinya yang lebih kuat iaitu nostalgia kerana insan penulis ini juga tidak leka daripada cuba merakamkan setiap kemanisan mahupun kepahitan pengalaman dalam usaha meringankan beban pemikirannya. Nostalgia menjadi semacam terapi kepada sang penulis yang sentiasa dahagakan zaman silamnya seperti di dalam rakaman eksplisit pengalaman hidup

di kawasan Geylang Serai dan Lorong Engku Aman yang penuh dengan kegiatan masyarakat Melayu menghidupkan kembali pengalaman menaiki trem-sangkut dengan bayaran 20 sen sahaja, menonton wayang di Panggung Wayang Taj yang ditukar namanya menjadi Panggung Singapura yang menayangkan filem-filem Melayu dan Hindustan, serta pengalaman banjir besar yang terus merubah lanskap kampung, dan tidak lupa kegemaran kanak-kanak ketika itu berenang dan bermain air di empangan yang terletak di Kampung Arang Road berhampiran Tanjung Rhu (cerpen Aziz Fakir *Sepanjang Jalan Kenangan*, 2015). Tidak kurang pula gambaran pengangkutan bus tiada berbangku mahupun bumbung bagi mengelakkan hujan (sajak Leyla Shuri *Bas Tay Koh Yat*, 2015). Begitu juga gambaran terperinci tentang pengalaman tinggal di Lorong Lompang di Bukit Timah dengan keadaan tempat tinggal yang serba kekurangan bertatap zink (sajak Nordita Taib *Semalam di Lorong Lompang*, 2015). Malah, sosiologi masyarakat kampung juga dilukiskan dengan mengetengahkan peranan perigi yang menjadi objek pencorak hidup masyarakat yang mengikat kemesraan sekaligus mencerminkan kepercayaan, nilai dan harapan bangsa (sajak Sidek Saniff *Perigiku*, 2015). Kemesraan ini juga terpancar dalam kalangan penghuni yang tinggal di rumah deret yang memerikan keakraban penduduk dengan susah dan senangnya diimajinasikan oleh penulis sebagai suatu era yang agak mulus dan murni (sajak Norisah A. Bakar *Kenangan Tinggal Di Rumah Deret*, 2016). Tidak kurang pula pengalaman menarik di kawasan Kaki Bukit tentang ayam tersembelih tetapi masih hidup lagi tiga hari kemudian (sajak Shasel *Kisah Benar Di Kaki Bukit*, 2016). Yang jelas, setiap kawasan

di kota Singa ini masih merakamkan nostalgia walaupun wajahnya telah berubah khususnya kenangan romantis seperti pengalaman pertama mendapat sepasang kasut di kedai kasut 'Bata' di Gedung Capitol yang merakamkan juga saat pertama kali penulis menjejakkan kaki di Singapura dan tempat yang menjadi tumpuan waktu bersama kekasihnya (sajak Rohani Din *Cinta dengan Bata*, 2015). Malah, keluhuran roh kehidupan kampung sering memupuk kerinduan dalam jiwa masyarakatnya yang jauh di rantauan sehinggakan penulis mengharapkan agar burung-burung merpati di kota London dapat membawanya pulang ke rumah merpati buatan ayahnya di kampung tersayang (sajak Hadijah Rahmat *Terbang Merpati*, 2015).

Di sebalik nostalgia terselit juga bukti kemegahan bangsa melalui kemakmuran, keindahan, dan kemampuan masyarakat Melayu Singapura berdasarkan kehebatan sebuah penempatan Melayu yang menyemai kekayaan dan kemewahan masyarakat Melayu di Singapura suatu masa dahulu (sajak Mohamed Pitchay Gani *Kampung Melayu*, 2015). Sekiranya kawasan itu masih ada tentunya masyarakat Melayu akan berharta kerana harga tanah yang melonjak berlipat kali ganda di Singapura. Malangnya, belum sempat dituai semua sepi apabila pembangunan menelan tanah mereka. Tanah khas atau "reserve site" bagi penempatan Melayu atau Kampong Melayu Jalan Eunos ini diberikan oleh pihak British kepada masyarakat Melayu pada tahun 1927 (Li, 1986) melalui surat rasmi yang dikeluarkan pada 29 April 1929. Surat itu antara lain mencatatkan bahawa tanah tersebut dinamakan Kampong Melayu. Pemerintah British ketika itu memberikan geran sebanyak \$700, 000 kepada Singapore Malay

Union untuk membeli 600 ekar tanah. Kampung Melayu terus berkembang hingga merangkumi kawasan Kaki Bukit pada tahun-tahun 1960-an. Dianggarkan terdapat 1,300 buah rumah di penempatan tersebut.

Nostalgia kehidupan di kampung bukan hanya berlaku di tanah besar malah ia juga mekar di pulau-pulau selatan Singapura yang turut mengisi segenap sosiobudaya masyarakat Melayu Singapura. Pandangan dunia orang-orang pulau tetap segar dalam ingatan para penulis walaupun ia tinggal satu sejarah. Pengalaman sosiobudaya para penduduk pulau yang terikat kepada adat dan adab berlatarkan suasana indah dan permai kepulauan Melayu yang damai dan penuh mesra dirakamkan dengan jelas. Tradisi penghulu kampung masih bertapak dengan adat dan sopan dijaga dan budaya riadah Melayu seperti lumba jong menjadi tarikan pulau tersebut (cerpen Khaziah Yem *Cinta Pulau Merlimau*, 2015). Kegiatan lumba jong ini merupakan satu tradisi dalam kalangan penduduk pulau-pulau Melayu di Singapura sebelum mereka dipindahkan ke tanah besar Singapura. Tradisi di pulau terus dipegang yang mana masyarakat Melayu di situ mementingkan jodoh yang sesuai untuk anak mereka dan tidak membuat pilihan secara wewenang kerana "benih yang baik harus datang daripada benih yang baik juga." Pada zaman awal Singapura hingga ke tahun 1970-an terdapat lebih daripada 63 buah pulau. Pulau-pulau tersebut lengkap dengan sekolah Melayu, khidmat pejabat pos, masjid, kelab masyarakat, dan prasarana riadah yang lain. Kini pulau-pulau tersebut telah dibangun semula seperti Pulau Sentosa, Pulau Bukom, Pulau Brani, Pulau Sudong, Pulau Seking, Pulau Semakau, Pulau Sekijang, Pulau Tekong, dan Pulau Ubin untuk keperluan-

keperluan tertentu samada ketenteraan, perindustrian mahupun pelancongan. Jelas di sini, kehidupan di pulau-pulau melambangkan kehidupan Melayu sebenar.

Kehidupan di kampung yang sering dibayangkan dengan suasana lasak kanak-kanak bermain dan meneroka pengalaman baharu ternyata memupuk semangat progresif dalam anak-anak yang gigih melengkapkan diri masing-masing dengan ilmu bahasa Inggeris dan ilmu agama demi mencapai kecemerlangan hidup (cerpen Norulashikin Jamain *Damai Hatinya Di Sini*, 2015). Malah, kedamaian kampung sering membentuk rasa rindu yang tiada terperi dalam jiwa setiap penulis. Kegigihan anak-anak kampung dapat dirasakan juga melalui kelahiran satu-satunya jaguh bolasepak Singapura, Fandi Ahmad yang tinggal di kawasan Kaki Bukit (cerpen Ahmad Awang *Yang Aku Minat*, 2015). Lorekan tokoh-tokoh Melayu dalam pelbagai bidang juga disusurgalur dengan begitu halus tentang sumbangan tokoh-tokoh hebat dalam pelbagai bidang. Tokoh-tokoh seperti Bani Buang, P. Ramlee, Zubir Said, Masuri S.N., Harun Aminurrasyid, Mohdir, Yaacob Elias, Abu Bakar Hashim merupakan di antara intelegensia yang akhirnya membentuk falsafah, budaya, bahasa, dan warisan bangsa Melayu yang unik agar terus mempunyai tempat di kota Singa yang tercinta (sajak Djamal Tukimin *Seketika-Ketikanya Sumpah Melayu Itu Menggugah Keprihatinan Wujudmu*, 2015).

Namun demikian, harapan sedemikian semakin tercabar kerana roh dalam penanda-penanda Melayu yang semakin larut dek pembangunan kota ini dengan kusamnya masjid, istana, sekolah dan laluan-laluan milik Melayu (sajak Juffri Supaat *Nostalgia Sebuah Kota dan*

Sebuah Janji, 2015) apabila “pada bumi bertuah ini tiada lagi belaian, buat sejarah & nostalgia pasrah diratakan, demi sebuah pembangunan nan direlakan” (sajak Ahmad Mohd Tahir *Pada Titik Merah Kedamaian*, 2015). Demikian kesan psikologi yang menghantui masyarakat yang terpaksa menetap di rumah pangsa setelah bertahun-tahun hidup bahagia di kampung. Kerisauannya berligar sekitar kehilangan keakraban tetangga, masjid kampung yang ditinggal sepi tanpa jemaah dan sekolah agama yang hampir tutup kerana guru-gurunya berpindah ke rumah-rumah pangsa (cerpen Chairul Fahmy Hussaini *Pindah*, 2017).

Kesan pembangunan turut menggambarkan perubahan sikap masyarakat Melayu yang hidup di rumah pangsa iaitu “rumah kotak batu yang kononnya membosankan dan selalunya dicaci maki” (Aziz Fakir dalam sajaknya *Aku Sudah Merdeka*, 2015). Kini masyarakat sudah terbiasa dengan keindahan kawasan perumahan mereka yang sama-sama dibangunkan dengan usaha gigih dan komitmen semua pihak. Suasana “harmoni di menara awan warnai lapisan masyarakat” (sajak Faridah Taib *Wajah-Wajah Bianglala Singapura*, 2015) yang melahirkan lukisan kehidupan yang indah dan permai di kota kecil ini. Pengakuan-pengakuan nostalgia seumpama ini memerikan perubahan psikologi masyarakat yang kini berpegang kepada filsafat bahawa “walaupun neraca kita, kadang-kadang tak sekata, tapi aku selalu percaya, pasti akan ada hikmahnya” (sajak Rohman Munasip *Persahabatan*, 2015). Pegangan ini menjadikan generasi baharu Melayu lebih proaktif dengan harapan melahirkan episod baharu dalam mengecapi dekad-dekad kehidupan kota

kosmopolitan seterusnya (sajak Rohman Munasip *Episod Baru*, 2015).

Kemanusiaan Yang Semakin Pudar

Di sebalik pembangunan yang membawa kepada prasarana kehidupan yang lebih baik dan semangat keharmonian yang jitu, lahir juga anasir-anasir yang meracuni ketenangan jiwa manusia di kota Singa. Keadaan ini bukan hanya menghantui satu-satu bangsa tetapi keseluruhan kemanusiaan. Pembangunan pesat Singapura melahirkan kepentingan materialisme sehingga “rakyat menjadi budak” (sajak Alang Budiman *Nilai*, 2015) dalam mengejar kemewahan. Manusia semakin sibuk dan lupa tentang keperluan asas manusia dengan betapa banyaknya “lampu-lampu pejabat negara, yang sememangnya tak terpadam, di kala malam” (Nirwana Halizah *Dari Sudut Pandang Bintang*, 2015) kerana manusia terus bekerja seperti jentera hidup seribu tahun yang “tak pernah tidur, siang malam bernafas keras” (sajak Peter Augustine Goh *Bisikan Buat Kotaku*, 2015). Akibatnya, manusia menjadi panik kerana tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam mengimbangi harapan dan realiti (sajak Rosmala *Lumrah Hidup*, 2015) sehinggakan pasangan muda sanggup bermain dengan persanakan kerana tidak mahu menjejaskan masa depan pekerjaan dan kedudukan kewangan mereka (cerpen Shasel *Zuriat Boneka*, 2015). Ada pula yang terlalu mementingkan diri sendiri sehingga sanggup membiarkan anak kecil mereka hidup sendiri tanpa tempat berteduh setelah mereka bercerai dan memulakan kehidupan baharu bersama pasangan baharu (cerpen Shahedah Salim *Siapa itu Allah?*, 2015). Jelas di sini bahawa banyak yang

masih kekurangan di dalam kehidupan insan Melayu yang masih belum diatasi atau mungkin tiada akan diatasi (sajak Hartinah Ahmad *Di Luar Bulan Separuh*, 2015) selagi mereka masih alpa bahawa harga diri dan pegangan hidup adalah lebih penting dalam menelusuri kehidupan di kota yang bersalut kepalsuan (cerpen Alang Budiman *Empat Setengah Kilometer ke Utara, Berbalam Cahaya Neon*, 2015).

Menggarap Seribu Harapan

Cabaran dan pergolakan yang sentiasa menjamah masyarakat kota ini menjadikan manusia lebih mengharapkan kedamaian daripada jiwa yang terus bergejolak dengan keadaan waktu yang tiada sempadan kerana "sejenak mindaku mencecah kaki dilangit senja, sebentar kemudian fikirku melayari lautan tiada penghujung, sendu dan pilu bertemu di persimpangan" (sajak Ciung Winara *Bicara Hati Seketika Itu*, 2015). Namun demikian, kedamaian yang dicari boleh membawa manusia ke alam surreal apabila mereka mula mereka alam ideal masing-masing seperti watak gadis yang terpaksa mengkhayalhidupkan seorang teman lelaki yang ideal akibat desakan kehidupan kota yang begitu mementingkan idealisme (cerpen Siti Aisyah *Di Persisiran Sempurna*, 2015). Demikian juga dengan warga tua yang cuba lari daripada realiti kehidupan yang kurang disenanginya dengan menggunakan nyanyok sebagai unsur eskapisme (cerpen Jamal Ismail, *Nyanyok*, 2015). Manakala warga muda pula mendakap bayangan syurga melalui suntikan dadah yang mengkhayalkan demi mengecapi ketenangan sementara yang meragut masa depannya dan menambah masalah sosial (sajak Nordita Taib *Rumah Bujang*

Sarang Pematik, 2017).

Perjalanan penulis dalam menaakul pengalaman masyarakatnya akhirnya membawa kepada penghasilan karya yang bukan sekadar untuk keperluan santapan estetika tetapi juga kepuasan intelektual dan mendepankan harapan masyarakatnya. Maka, penulis sebagai pengkaji akan cuba menghidupkan sejarah yang gemilang dalam penulisannya dengan tujuan memberikan panduan ataupun lebih penting lagi harapan kepada masyarakatnya yang sentiasa dibebani cakerawala bermusim yang berubah-ubah. Desakan ini membawa kepada usaha menyusur galur hikayat-hikayat Melayu dalam mencari anekdot kepada semangat Melayu masa kini sehingga membawa kepada "reinkarnasikan Anom dan Hajar" dalam roh-roh yang ditiupkan ke dalam sang ibu (sajak Ishak Latiff *Bicara Uri, Bicara Suci*, 2015) agar lahir semula generasi gemilang pada zaman ini yang akan terus membawa masyarakatnya ke puncak. Malah, dalam konteks yang lebih ekstrem, ada pula harapan untuk melahirkan tokoh penyelamat bangsa seperti Meor Abdul Rahman (sajak Kamaria Buang *Sejarah Pulau Sudong*, 2015). Dalam pada itu penulis juga akur bahawa perjuangan yang sebenar ada di dalam diri kita sendiri pada waktu ini kerana setiap kehilangan itu tidak wajar diratapi tetapi sebaliknya kita perlu "teruslah menghayun langkah berani, menjangkau illusi dan mimpi." (sajak Eunosasah *Bukan sekedar Mengimbau Angan*, 2017).

Penulis juga sering merintih cabaran identiti di kota kosmopolitan ini yang menjejaskan warisan masyarakatnya iaitu bahasa yang menjadi tunggak budaya khususnya dalam kalangan generasi muda yang semakin kurang memahami kepentingannya (cerpen A. Wahab

Hamzah *Suatu Perjuangan*, 2015). Malah, para pejuang juga semakin ketagihkan materialisme sehingga semakin kelu untuk berteriak tentang kebenaran demi martabat bahasa, bangsa dan negara (sajak A Wahab Hamzah *Suara yang Hilang*, 2017). Cabaran ini meninggalkan kesan yang mendalam terhadap psikologi penulis sehingga ada yang menaruh harapan agar lahir "satu bahasa rumpun Melayu" yang tegar dan menundukkan seteru (sajak Anak Kasnan *Bahasamu? Bahasaku?*, 2015). Malah, ada pula yang menggarap potensi penyatuan semula Singapura-Malaysia (sajak Fariz Husna Sajani *Sehelai Belang Jalur Gemilang*, 2015). Harapan seumpama ini tetap segar dalam sanubari para pejuang bangsa kerana mereka dampakan peluang untuk bersatu dengan rumpunya kerana perpisahan itu satu penyeksaan yang menimbulkan gejolak identiti dan harga diri sebagai bangsa yang kerdil di tempat baharu (sajak Suraidi Sipan *Selat Tebrau*, 2015). Dalam hal ini, timbul desakan agar para elita budaya dan bahasa Melayu untuk menggerakkan mekanisme bahasa, sastera dan budaya demi mengeluarkan masyarakatnya daripada zaman kegelapan warisan (sajak Mohamed Hizammudin *Pelita Elita*, 2015). Perjuangan dan komitmen zaman awal wajar dijadikan teladan dalam mengukuhkan peranan dan kedudukan bahasa seperti perjuangan dalam mempelajari dan menyebarkan bahasa Melayu kepada orang-orang Cina dalam usaha menyelamatkan mereka dengan alam Melayu (cerpen Chan Maw Woh *Matahari yang Terbenam*, 2015). Usaha seumpama ini yang masih diteruskannya sejak zaman 50-an menjadi bukti kepada kepentingan memperjuangkan bahasa Melayu bukan sekadar bermain di bibir semata. Namun demikian, seribu

harapan yang dibina masih terdedah kepada ketidakpastian setelah "aku tinggalkan sebuah nostalgia, menuju sebuah impian, yang entah ya atau entah tidak, dapat dicapai tangan..." (sajak Juffri Supa'at *Nostalgia Sebuah Kota Dan Sebuah Janji*, 2015). Pengorbanan dalam mencapai harapan tidak semestinya membawa pulangan yang diharapkan.

Kesimpulan

Sastera ternyata memainkan peranan penting dalam mendokumenkan sosiobudaya masyarakat Melayu Singapura dan berjaya memberikan pengalaman berharga kepada pembaca kontemporari mengenai dengan suasana dalam sejarah. Setiap serat pengalaman yang dibina semula dengan cermat melalui pegamatan yang jitu memberikan jawapan kepada pembaca tentang latar yang membentuk masyarakatnya hari ini. Ia sekaligus membuka ruang untuk penaakulan yang lebih mendalam dalam kalangan inteligensia untuk memperhalusi kerangka sosiobudaya masyarakatnya agar lebih kukuh dan bermakna. Ternyata para penulis Melayu Singapura masih dibelenggu sejarah bangsa yang ingin dibela dan nostalgia kehidupan yang dirindui di sebalik desakan materialisme dan idealisme kota kecil yang menggoncang nilai kemanusiaan.

Rujukan

- Abdullah Abdul Kadir. (1974). *Hikayat Abdullah, Jilid II*. Pustaka Antara.
- Ashadi Siregar & Faruk HT (Peny).(2005). *Umar Kayam: luar dalam*. PINUS & Yayasan Seribu Kunang-Kunang
- Azhar Ibrahim. (2017). Bila sastera bersandar sejarah, memori sosial dapat terarah (ulasan karya). Dlm Mohamed Pitchay Gani Mohamed Abdul Aziz & A. Samat Ali (Peny). *Gerimis di kota pelangi* (Ulasan karya). Angkatan Sasterawan '50
- Bakdi Soemanto. (2005). Umar Kayam dan teater. Dlm Ashadi Siregar & Faruk HT (Peny). *Umar Kayam: luar dalam* (hal. 133-142). PINUS & Yayasan Seribu Kunang-Kunang
- Li C. S (1986). *Ikhtisar Sejarah Pergerakan dan Kesusasteraan Melayu Modern, 1945-1965*. Pustaka Antara Press.
- Masuri S.N. (1999, Julai 18). Serba boleh sahaja tidak cukup hadapi alaf baru. *Berita Minggu*. Singapore Press Holdings
- Mohamad Mokhtar Hassan. (1995). *Sosiologi sastera: teori dan aplikasi*. Aneka Publishing
- Mohamed Pitchay Gani Mohamed Abdul Aziz & A. Samat Ali (Peny). (2015). *Di bawah langit tanah pertiwi*. Angkatan Sasterawan '50
- Mohamed Pitchay Gani Mohamed Abdul Aziz & A. Samat Ali (Peny). (2016). *Hempedu di tasik madu*. Angkatan Sasterawan '50
- Mohamed Pitchay Gani Mohamed Abdul Aziz & A. Samat Ali (Peny). (2017). *Gerimis di kota pelangi*. Angkatan Sasterawan '50
- Mohamed Pitchay Gani Mohamed Abdul Aziz & A. Samat Ali (Peny). (2018). *Sakura mekar di bumi berdarah*. Angkatan Sasterawan '50
- Nazry Bahrawi. (2018). Dari Dai Nippon Teikoku Ke Dai Nippon Kawaii. Dlm Mohamed Pitchay Gani Mohamed Abdul Aziz & A. Samat Ali (Peny). *Sakura mekar di bumi berdarah* (Ulasan karya). Angkatan Sasterawan '50



Dr Mohamed Pitchay Gani Bin Mohamed Abdul Aziz dilahirkan di Kampung Melayu, Jalan Eunus, Singapura pada tahun 1967. Beliau merupakan seorang pendidik dan pengkaji bahasa dan persuratan Melayu. Bidang pengkhususannya ialah etnolinguistik yang mengkaji

hubungan antara bahasa dan bangsa. Dalam bidang persuratan beliau banyak melakukan kajian terhadap perkembangan sastera Melayu di Singapura dan biografi penulis mapan Singapura. Beliau juga merupakan penyunting kepada bahan persuratan Singapura dan koleksi buku warisan sastera Singapura. Dalam arena kreatif, beliau banyak menghasilkan karya kreatif dalam bentuk novel, cerpen dan puisi. Buku terkininya bertajuk Falsafah Pengkaryaan Melayu Singapura telah memenangi Singapore Literature Prize 2020.

Tajuk dan Genre Karya-Karya

Sang Perawat (Cerpen)

Falsafah Pengkaryaan Melayu Singapura (Buku)

Di Balik Tabir Masuri S.N.: Biografi dan Karya Pilihan Yang Belum Diterbitkan (Buku)

Sastera Dicipta Untuk Manusia: Biografi Persuratan Masuri S.N (Buku)

Pendekatan Pemikiran Kritikal Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastera (Buku)

Legasi Bahasa (Buku)

2000 Tahun Bahasa Melayu dari Zaman Purba Ke Budaya Elektronik (Buku)

Melayu Singapura Dalam Kritikan (Buku)

Seking (Novel)

Garis-Garis Di Wajah (Puisi)

Bangsa Kecil Di Kota Kecil (Puisi)

Sakura Mekar Di Bumi Berdarah (Puisi)

Shogus (Puisi)

Dan Waktu Pun Berlalu (Puisi)

Gerimis Di Kota Pelangi (Puisi)

Sang Burung Yang Tak Pernah Terbang (Puisi)

Kisah Sang Pohon Di Kota (Puisi)

Peristiwa Sekuntum Bunga Di Taman Wangsa (Puisi)

Kampung Melayu (Puisi)

Dalam Laluan Ini (Puisi)

Menengking Telunjuk Tegang (Puisi)

Mrs George Nelson Berton (Cerpen)

Bushido (Cerpen)

Ditelan Bumi (Cerpen)

Gelora Di Pulau Selatan (Cerpen)

Plastik (Cerpen)

Puisi

Bukan Puisi Rumi (BPR)

Najib Soiman (Singapura)

mesti ada tika dalam sehari
Hasrat berbisik di pinggir qalbi
Terkadang datang, terkadang pergi

Sesekali teringin menulis puisi
sehebat tulisan Maulana Rumi
ke langit-langit melentik lidah ini

Sambil mengintai kasih mathnawi

yang kekatanya tersusun rapi
yang rimanya merdu bernyanyi
seolah setiap karyanya bernada nadi

apakah attar yang diminumnya maulana ini

hingga akal nya bebas menggarap tari
Telunjuk kanan ke bulan sepi
Telapak kiri pasak ke bumi

alangkah indah berpagar kunci
bertingkah bak malam kilir jati
berpusing-pusing tanpa henti



Hingga dituduh majnunkan diri

Walhal membersihkan rohani
Dari 'ain yang menyaksi
jeda senafas selari
membunuh penyakit iri

sayangnya, aku bukan si polan ini

kekataku ejaannya Romani
masih terkongkong isu isi
Masih terkangkang berdiri sendiri

Yang bertarannum tanpa seni

Salam saudara saudari
Aku masih teringin menulis puisi
dan kini

hanya ini yang mampu ku tari
Kantuk di mata turun ke jari

kerana mimpi ku tadi
bermula dari...

Bukan Puisi Rumi

Najib Soiman merupakan seorang pelakon pentas dan televisyen drama-drama Melayu dan Inggeris. Beliau sudah berkecimpung dalam bidang seni selama lebih dua dekad, dan telah bekerjasama dengan banyak syarikat produksi dan saluran TV di Singapura. Najib juga pernah terlibat dengan pementasan di luar negara, termasuk Malaysia, Indonesia, Croatia, Austria, Itali, Jepun dan China.

Selain berlakon, Najib turut dikenali sebagai seorang penyair, penulis skrip dan pengarah teater. Karya-karya anak seni yang berwawasan luas ini pernah diketengahkan dalam pelbagai jenis persembahan, dari teater kontemporari, muzikal dan juga konsert rok. Najib pernah memenangi Anugerah Pelakon Terbaik dalam ST Life! Theatre Awards pada 2009.



Puisi



Pesta Tarian Tuding

Zulfadli Rashid (Singapura)

Secebis cahaya
dapat menyerlahkan kekotoran
Di celah ceruk, sebalik lapik
Untuk mata-mata yang uzur
kelabu bukan berkatarak; kabur.

Dan pabila secalit noda itu
dikesan lalu dipampang
sebagai bukti; artifak pameran
dibuat bahan kaji selidik;
maka timbullah selautan jemari
mula pesta tarian tuding
tiada ruang untuk runding
atas papan serba sempit
dalam kotak sekanggang kerak

Secebis cahaya
Hanya terang
Dalam kelam
yang amat hitam



Zulfadli Rashid ialah seorang penulis naskhah teater dwibahasa Singapura. Beliau merupakan salah seorang Artis Bersekutu dengan kumpulan teater, Teater Ekamatra. Beliau juga merupakan salah seorang ahli pengasas Main Tulis Group.

Antara karyanya yang telah mendapat perhatian ramai, termasuklah 'Alkesah' yang dicalonkan untuk Anugerah Skrip Terbaik dalam Anugerah Teater Life! pada tahun 2017.

Selain daripada teater, beliau juga mempunyai minat menulis dan mempersembahkan puisi. Zulfadli mengalu-alukan peluang untuk berkolaborasi dengan para seniman merentasi disiplin, bahasa, budaya dan kerakyatan; demi mencipta karya yang bakal memberi kesedaran, menghibur, dan merangsang penonton.

#KutipanTokoh

Memang aku tidak mampu memaksakan agar kebenaran selalu menang. Namun dengan sengaja tunduk kepada kepalsuan sungguh memalukan.

Sumber:

Tohari, Ahmad. 2014. *Di Kaki Bukit Cibalak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**AHMAD
TOHARI**

PUSAT

 badanbahasa.kemdikbud.go.id

 @BadanBahasa

 badanbahasakemendikbud

  Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

 @BadanBahasa